

MODUL

PENDIDIKAN  
dan LATIHAN

PROFESI  
GURU



FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA

Unggul dan Terpercaya dalam Menciptakan Guru  
dan Tenaga Kependidikan Profesional dan Islami

**MODUL**  
**MATERI PENDIDIKAN DAN**  
**LATIHAN PROPESI GURU**  
**(PLPG)**



**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2012**

## TIM PENULIS

### Penanggungjawab

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

### Ketua

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd

### Editor

Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc

### Penulis

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

Dr. Mardianto, M.Pd

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd

Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc

Dr. Siti Halimah, M.Pd

Dr. Masganti, M.Ag

Dr. Khadijah, M.Ag

Drs. Abd. Halim Nasution, M.A

Drs. Mahidin, M.Pd

Dra. Nurmawati, MA

Dra. Farida, M.Pd

Drs. Hendri Fauza, M.Pd

Drs. Syahrums, M.Pd

Rusydi Ananda, S.Ag., M.Pd

✓ Drs. Khairuddin, M.Pd.

Irwan S, S.Ag., M.A.

Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag.

## KATA SAMBUTAN

Syukur Alhamdulillah, Modul yang bersifat bahan bacaan bagi peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) telah dapat diselesaikan oleh rekan-rekan dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Penyusunan Modul ini dimaksudkan untuk menyahtu kebutuhan pendalaman materi pelatihan (PLPG) yang menjadi tanggungjawab Fakultas Tarbiyah sebagai LPTK IAIN SU pelaksana program sertifikasi guru dalam jabatan untuk wilayah Sumatera Utara.

Dekan sebagai Ketua Rayon LPTK IAIN SU sangat berharap bahwa modul yang disediakan ini dapat menjadi bahan rujukan peserta dan instruktur dalam pelaksanaan PLPG. Dengan kehadiran modul ini sebagai sumber belajar sekaligus dapat memotivasi peserta pelatihan menjadi guru profesional. Oleh karena itu kita berharap semua pihak yang terlibat dalam PLPG (instruktur, nara sumber, dan peserta) dapat membaca dan memahami isi modul ini sehingga terdapat kesamaan pandang dan pengetahuan tentang arah dan tujuan pelaksanaan program sertifikasi guru agama dalam jabatan.

Kepada para penulis dan semua yang terlibat dalam penulisan modul sampai pada proses penerbitan, kami ucapkan terimakasih dan semoga karya-karya lain akan segera menyusul, dalam rangka pengabdian kita kepada Allah Swt, dan semoga mendapat limpahan rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Amiin.

Medan, 15 Mei 2012

Dekan/Ketua Rayon LPTK IAIN SU

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis persembahkan kehadiran Allah Swt. atas terselesainya penulisan modul ini yang merupakan sumbangsih para dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU dalam rangka melengkapi bahan bacaan peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon LPTK IAIN SU sebagai pelaksana program sertifikasi guru agama dalam jabatan.

Modul yang ada di tangan pembaca ini merupakan uraian sistematis dari materi pelatihan yang ada pada kurikulum PLPG sertifikasi guru dalam jabatan, yang berisikan Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Guru, Pendalaman materi yang belum dikuasai, Model-model pembelajaran, Media pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas, Karya Tulis Ilmiah dan Materi Workshop.

Sebagai bahan bacaan, diharapkan modul ini dapat menambah penguasaan peserta PLPG setelah menerima proses pembelajaran di kelas, karenanya kami sangat berharap modul ini dapat dibaca dan dibawa ke kelas pelatihan yang akan menjadi rujukan dan pengembangan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang disampaikan oleh para instruktur, fasilitator maupun nara sumber pada PLPG.

Dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyusun modul sederhana ini.
2. Ketua Panitia Serifikasi Guru Agama dalam Jabatan Rayon LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan yang telah memberi arahan dan petunjuk teknis penulisan modulasi
3. Kepada rekan-rekan yang telah membantu menyediakan tenaga dan waktu untuk membaca ulang isi modul dengan saran-saran perbaikan.
4. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian modul ini

Dengan segala kerendahan hati, kami sangat menantikan kritikan dan saran dari para pembaca, dalam rangka penyempurnaan isi modul ini pada masa yang akan datang.

Hanya kepada Allah Swt penulis mengharap semoga modul sederhana ini menjadi bagian dari amal jariyah penulis bagi generasi penerus terutama sekali bagi para pemerhati dan pecinta ilmu kependidikan, Amin.

Medan, 15 Mei 2012

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi

### BAB I

#### KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU 1

A. PENDAHULUAN	1
B. KOMPETENSI	2
1. Kompetensi Dasar	2
2. Tujuan Pembelajaran	2
C. PETA KONSEP	3
D. URAIAN MATERI	4
1. Peningkatan Kompetensi	4
a. Kompetensi Guru Madrasah	8
b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah	11
2. Penilaian Kinerja Guru	14
a. Indikator Kinerja Guru	16
b. Pengembangan Karir	20
c. Penempatan Guru	24
d. Pengembangan Karir Guru	26
e. Perlindungan dan Penghargaan	27
3. Etika Profesi	30
E. RAGKUMAN	34
F. TES FORMATIF	34
G. DAFTAR BACAAN	35
H. KUNCI JAWABAN TES FORMATIF	36

### BAB II

#### PENDALAMAN MATERI PEMBELAJARAN 37

A. MATERI PEMBELAJARAN	37
1. Pendahuluan	37
2. Kompetensi	37
3. Peta Konsep	38
4. Uraian	38
5. Rangkuman	43
6. Tes Formatif	44
B. INDIKATOR PEMBELAJARAN	45
1. Pendahuluan	45
2. Kompetensi	45
3. Peta Konsep	46
4. Uraian Materi	46
5. Rangkuman	55
6. Tes Formatif	55
C. TUJUAN PEMBELAJARAN	56
1. Pendahuluan	56
2. Kompetensi	56
3. Peta Konsep	57
4. Uraian Materi	57
5. Rangkuman	59
6. Tes Formatif	59
D. PENYUSUNAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR	60
1. Pendahuluan	60
2. Kompetensi	60
3. Peta Konsep	61
4. Uraian Materi	61
a. Pengertian Bahan Ajar	61
b. Bentuk/Jenis Bahan Ajar	62
c. Cakup Bahan Ajar	65
d. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)	65
e. Sumber-Sumber Bahan Ajar	67
5. Rangkuman	68
6. Tes Formatif	68
7. Daftar Bacaan	69

**BAB III**

<b>MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF (PAIKEM)</b>	71
A. PENDAHULUAN	71
B. KOMPETENSI	72
C. PETA KONSEP	72
D. URAIAN MATERI	74
1. Hakikat inovasi pembelajaran	74
2. Tujuan Inovasi Pembelajaran	74
3. Istilah-istilah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran	74
4. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model, Strategi, Metode Pembelajaran	76
5. Model-model Pembelajaran Aktif (active-learning models)	76
6. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Aktif Aspek Kognitif	77
7. Model-Model Pembelajaran Afektif	80
8. Model Pembelajaran Keterampilan Aspek Psikomotorik	84
9. Model Pembelajaran Terpadu	86
10. Jenis-Jenis Metode dan Penerapannya dalam Kegiatan Pembelajaran	88
E. RANGKUMAN	97
F. TES FORMATIF	98
G. DAFTAR BACAAN	99

**BAB IV**

<b>PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN</b>	111
A. PENDAHULUAN	111
B. KOMPETENSI DASAR	112
C. PETA KONSEP	112
D. URAIAN MATERI	112
1. Pengertian Media Pembelajaran	112
2. Klasifikasi Media Pembelajaran	114
3. Pemilihan dan Pengembangan Media Pembelajaran	115
4. Jenis dan Taksonomi Media Pembelajaran	119
5. Multimedia	122
6. Pengelolaan Sumber Belajar	123
E. PENUTUP	126
F. DAFTAR BACAAN	127

**BAB V**

<b>EVALUASI PEMBELAJARAN</b>	128
A. PENDAHULUAN	128
B. KOMPETENSI	129
C. PETA KONSEP	129
D. URAIAN MATERI	130
1. Penilaian Berbasis Kelas	130
2. Tes Tertulis	131
3. Penilaian Unjuk Kerja	133
4. Penilaian Sikap	136
5. Penilaian Proyek	140
6. Penilaian Produk	141
7. Penilaian Portofolio	142
8. Penilaian Diri	144
9. Kisi-kisi Instrumen Penilaian	146
10. Analisis Instrumen Penilaian	150
E. RANGKUMAN	160
F. TES FORMATIF	160
G. DAFTAR BACAAN	161

**BAB VI**

<b>PENELITIAN TINDAKAN KELAS</b>	163
<b>I. KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS</b>	163
A. Pendahuluan	163
B. KOMPETENSI	164
C. PETA KONSEP	164
D. URAIAN MATERI	165
1. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas	165
2. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	166
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	168
4. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	170
5. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas	171
6. Perbedaan Antara Non-PTK dengan PTK	172
7. Syarat-syarat Agar PTK Berhasil	173
E. RANGKUMAN	175

- F. TES FORMATIF \_\_\_\_\_ 176  
 G. KUNCI JAWABAN \_\_\_\_\_ 177  
 H. DAFTAR PUSTAKA \_\_\_\_\_ 177

## II. PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS \_\_\_\_\_ 178

- A. KOMPETENSI \_\_\_\_\_ 178  
 B. PETA KONSEP \_\_\_\_\_ 178  
 C. URAIAN MATERI \_\_\_\_\_ 179  
   1. Penetapan Fokus Permasalahan \_\_\_\_\_ 180  
   2. Perencanaan Tindakan \_\_\_\_\_ 183  
   3. Pelaksanaan Tindakan \_\_\_\_\_ 184  
   4. Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data \_\_\_\_\_ 185  
   5. Refleksi \_\_\_\_\_ 186  
 D. RANGKUMAN \_\_\_\_\_ 186  
 E. TES FORMATIF \_\_\_\_\_ 187  
 F. KUNCI JAWABAN \_\_\_\_\_ 187  
 G. DAFTAR PUSTAKA \_\_\_\_\_ 188

## III. PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS \_\_\_\_\_ 189

- A. KOMPETENSI \_\_\_\_\_ 189  
 B. PETA KONSEP \_\_\_\_\_ 189  
 C. URAIAN MATERI \_\_\_\_\_ 190  
   1. Pengertian Penyusunan Proposal \_\_\_\_\_ 190  
   2. Sistematika Proposal \_\_\_\_\_ 190  
 D. RANGKUMAN \_\_\_\_\_ 195  
 E. TES FORMATIF \_\_\_\_\_ 196  
 F. DAFTAR PUSTAKA \_\_\_\_\_ 196

## BAB VII

### KARYA TULIS ILMIAH \_\_\_\_\_ 197

- A. PENDAHULUAN \_\_\_\_\_ 197  
 B. KOMPETENSI \_\_\_\_\_ 198  
 C. PETA KONSEP \_\_\_\_\_ 198  
 D. URAIAN MATERI \_\_\_\_\_ 198  
   1. Pengertian Karya Tulis Ilmiah \_\_\_\_\_ 198

2. Persyaratan Karya Tulis Ilmiah \_\_\_\_\_ 199  
 3. Tahapan Penulisan Karya Ilmiah \_\_\_\_\_ 201  
 4. Pengertian Notasi Ilmiah \_\_\_\_\_ 202  
 5. Kutipan, Catatan Kaki, dan Daftar Pustaka \_\_\_\_\_ 204  
 E. RANGKUMAN \_\_\_\_\_ 209  
 F. TES FORMATIF \_\_\_\_\_ 210  
 G. KUNCI JAWABAN \_\_\_\_\_ 210  
 H. DAFTAR PUSTAKA \_\_\_\_\_ 210

## BAB VIII

### PENGEMBANGAN DAN PENGEMASAN PERANGKAT

#### PEMBELAJARAN \_\_\_\_\_ 211

- A. PENDAHULUAN \_\_\_\_\_ 211  
 B. KOMPETENSI \_\_\_\_\_ 212  
 C. PETA KONSEP \_\_\_\_\_ 213  
 D. URAIAN MATERI \_\_\_\_\_ 213  
   1. Silabus \_\_\_\_\_ 213  
   2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) \_\_\_\_\_ 218  
   3. Contoh Silabus \_\_\_\_\_ 221  
   4. Contoh RPP \_\_\_\_\_ 223  
 E. RANGKUMAN \_\_\_\_\_ 227  
 D. TES FORMATIF \_\_\_\_\_ 227  
 E. GLOSARIUM \_\_\_\_\_ 228  
 F. DAFTAR BACAAN \_\_\_\_\_ 228

# BAB I

## KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU

### A. PENDAHULUAN

Menurut konsep demokrasi modern, kebijaksanaan negara tidaklah hanya berisi cetusan pikiran atau pendapat para pejabat yang mewakili rakyat, tapi opini publik (*public opinion*) juga mempunyai porsi yang sama besarnya untuk diisikan (*tercermin*) dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan negara. Setiap kebijaksanaan negara harus selalu berorientasi pada kepentingan publik (*public interest*) (Islamy, 2001:10). Prinsip kebijakan negara harus didasarkan kepada kepentingan publik, kepentingan publik secara keseluruhan akan menjamin stabilitas negara, jika negara mengabaikan kepentingan publik maka negara tidak memahami perannya sebagai penyelenggara dan pengelola negara.

Terdapat berbagai profesi yang dapat mendukung kebijakan negara sebagai pelayan publik, seperti hakim, pengacara, pilot, dosen, dan lain sebagainya, termasuk guru. Guru adalah pelayan publik, khususnya dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap warga negara. Sebagai pelayan publik diperlukan keterampilan yang bersifat profesional agar bentuk layanan itu dapat dilaksanakan sebagaimana tuntutan kinerjanya.

Sebenarnya sejak tahun 1986 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menentukan prinsip-prinsip pengembangan keprofesionalan guru, prinsip-prinsip itu adalah:

1. dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru,
2. hubungan antara guru dengan pembina didasarkan atas kerabat kerja,
3. pembina ditunjang sifat keteladanan dan terbuka,
4. dilakukan secara terus menerus,
5. dilakukan melalui berbagai wadah yang ada,
6. diperlancar melalui peningkatan koordinasi dan sinkronisasi horizontal dan vertikal baik di tingkat pusat maupun daerah.

Guru seharusnya memperoleh sesuatu yang dapat meningkatkan kinerja profesinya,

hal ini dibutuhkannya bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk merealisasikan misi manajemen persekolahan/madrasah yang memiliki ciri-ciri khusus manajemen sebagai berikut:

1. Manajemen sekolah bermuara pada kesuksesan perkembangan siswa,
2. Manajemen ini sangat bervariasi sejalan dengan keunikan masing-masing para siswa, kondisi, kebutuhan dan kebudayaan daerah tempat tinggal mereka yang juga berbeda,
3. Karenanya manajemen sekolah membutuhkan banyak kiat dan strategi,
4. Karena sasaran bertalian dengan psikologi para siswa, maka manajemen ini lebih banyak bertindak secara didaktis-metodis dibandingkan dengan melaksanakan peraturan-peraturan secara birokrasi, dan
5. Pendidikan adalah milik bersama dan untuk kepentingan bersama semua pihak di lingkungan sekolah. Maka manajemen sekolah berusaha menggalang kerja sama semua pihak dalam melaksanakan misi pendidikan (Pidarta, 1995:1-2).

Dalam kenyataannya masih ditemukan guru yang tidak dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, profesionalitas guru tidak muncul sebagai akuntabilitas dan kredibilitas guru dengan baik karena keterampilan mengajarnya tidak memadai, walaupun jika ditelaah banyak variabel yang menyebabkan hal itu terjadi. Namun kebijakan yang diterapkan belum utuh menjamin guru menjadi terampil atau profesional.

Dalam menjalankan profesinya, ada proses penyatuan diri dengan bidang yang diampu. *The messenger is the message*. Salah satu indikator proses penyatuan diri dengan bidang ini adalah kecintaan terhadap apa yang diajarkan, termasuk kaidah-kaidah dalam disiplin ilmu. Juga keyakinan, apa yang diajarkan akan membawa perubahan dan kebaikan dalam kehidupan peserta didik sebagaimana pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang terkandung dalam bidang yang diampu membawa kebaikan bagi sang guru (Kompas, Sabtu, 24 Nopember 2007, hal. 6).

Sejalan dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dilakukanlah proses pengembangan profesi guru melalui pendidikan dan latihan terstruktur untuk menjamin guru bermutu, sehingga diperoleh keprofesionalan yang ditandai adanya pemberian sertifikat setelah mengikuti proses sertifikasi. Sejak tahun 2006 sampai saat ini proses sertifikasi telah melakukan berbagai modifikasi agar proses dan hasilnya berlangsung semakin sempurna.

Terkait dengan kebijakan pengembangan profesi guru, diperlukan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya. Upaya-upaya itu tentu saja dilakukan secara sistematis yang berbasiskan pada: (1) peningkatan kompetensi, (2) penilaian kinerja, (3)

pengembangan karir, (4) perlindungan dan penghargaan, dan (5) etika profesi. Seluruh upaya-upaya kebijakan pengembangan profesi guru tersebut, secara teknis akan merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dan Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

## B. KOMPETENSI

### 1. KOMPETENSI DASAR

Setelah mempelajari bahan bacaan ini diharapkan peserta mampu mengidentifikasi dan melaksanakan kebijakan pengembangan profesi guru.

### 2. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca bahan bacaan ini peserta diharapkan dapat menjelaskan kebijakan pengembangan profesi guru.

## C. PETA KONSEP

Peta konsep yang tertuang dalam modul ini dapat diskemakan sebagaimana tertera berikut ini:



Merujuk kepada skema di atas, dapat di lihat bahwa kebijakan pengembangan profesi guru selayaknyalah dilakukan dengan memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru tersebut, setelah itu dilakukan penilaian terhadap kinerjanya untuk menjamin bahwa kinerja itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal yang

tidak dapat dibiarkan adalah menata pengembangan karirnya sehingga dapat merasakan arti kinerja yang telah dilaksanakannya. Pada saat yang bersamaan, profesi guru harus mendapatkan perlindungan dan juga penghargaan yang ditata dalam bentuk regulasi sehingga menjamin keberadaan profesi guru tersebut.

Seluruh rangkaian kebijakan pengembangan profesi guru, haruslah berada dalam koridor etika yang di susun sedemikian rupa sehingga setiap guru menyadari arti profesi itu, dan dapat menjaga nama baik dan martabat profesi guru, yang pada akhirnya akan menjamin kredibilitas dan akuntabilitas pelaksanaan tugas keguruan oleh setiap guru.

## D. URAIAN MATERI

### 1. PENINGKATAN KOMPETENSI

Profesi sebagai terminologi banyak memiliki arti atau makna, hanya saja jika disederhanakan profesi itu dapat dimaknai sebagai pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ke-terampilan, kejujuran dan sebagainya). Profesionalisasi ialah proses memuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional. Sedangkan profesional adalah:

- (1) bersangkutan dengan profesi
- (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan
- (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Mengacu kepada pemaknaan terminologi profesi tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki keahlian tertentu melalui jalur pendidikan dan latihan, sehingga terampil dan jujur serta bisa membatasi pemahaman tentang kepatutan dan kepantasan yang melingkupi pekerjaan tertentu, dapat dikatakan sebagai seorang yang telah memiliki profesi tertentu.

Pada sisi yang lain, terdapat beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi, antara lain sebagai berikut:

1. Ada standar untuk kerja yang baku dan bagus
2. Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan yang bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu
3. Ada organisasi mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eskistensi dan kesejahteraannya
4. Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya

5. Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku, dan
6. Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa, dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.

Disamping keenam kriteria dengan ciri-ciri tersebut di atas, pendapat yang lain memperkaya ciri keprofesian yang lazim, yaitu:

1. Profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik serta prosedur kerja unik itu.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional. Dengan perkataan lain, masyarakat profesional mempersyaratkan pendidikan pra jabatan yang sistematis yang berlangsung relatif lama.
4. Adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang di anggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang di maksud.
5. Diperlukan organisasi profesi di samping untuk melindungi kepentingan anggotanya dari saingan yang datang dari luar kelompok, juga berfungsi untuk meyakinkan supaya anggotanya menyelenggarakan layanan ahli terbaik yang bisa diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan.

Berbagai pandangan yang dikemukakan para ahli tentang keprofesian melalui ringkasan pengertian di atas, dapat dilihat secara sekilas, bahwa keprofesian merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh seseorang atau sekumpulan orang yang melakukan bidang kerja tertentu untuk kemaslahatan masyarakat. Sebab, melalui keprofesian tertentu, seseorang lazimnya telah memiliki kompetensi dasar yang memungkinkan melaksanakan suatu pekerjaan dengan segala keunikan yang melekat dalam pekerjaan itu.

Salah satu profesi yang saat ini digugat oleh masyarakat, terutama masyarakat sebagai pemangku kepentingannya (*stakeholders*), adalah profesi sebagai **guru**. Profesi ini digugat bukan dalam pengertian untuk kasus perdata apalagi pidana, tetapi yang di gugat pemangku kepentingan adalah kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas sebagai **pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih**. Tugas dan fungsi guru pada dasarnya adalah sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*, bagi peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara profesional.

Gugatan pemangku kepentingan inilah yang menjadi dasar pentingnya melakukan reformasi terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi guru sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat sistemik, terencana dan terkontrol dalam meningkatkan keprofesionalan para guru, sehingga proses dan pencapaiannya dapat dilakukan terukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi profesional, dan
4. Kompetensi sosial

Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan pra jabatan, *in serving training*, pendidikan dan latihan tertentu, dan lain sebagainya. Keempat kompetensi di atas, memiliki indikator-indikator, yaitu:

**1. Kompetensi pedagogik: Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, indikatornya:**

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi proses dan hasil belajar, dan
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

**2. Kompetensi kepribadian; pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya:**

- a. Berakhlak mulia
- b. Arif dan bijaksana
- c. Mantap
- d. Berwibawa
- e. Stabil

- f. Dewasa
- g. Jujur
- h. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- i. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- j. Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

**3. Kompetensi profesional; kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya, indikatornya:**

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya
- b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

**4. Kompetensi sosial; indikatornya:**

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
- d. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat kompetensi profesional yang seharusnya melekat dalam diri para guru itu, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri. Namun, hal itu akan menjadi mudah diterapkan, jika kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri memiliki **komitmen** untuk mencapai keprofesionalan, sebagai bagian dari tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada peserta didik, kepada pemangku kepentingan, dan yang tak kalah pentingnya, adalah tanggung jawab kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan amanah kepada setiap guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*.

Guru sebagai tenaga kependidikan yang berhadapan langsung dengan anak didik, berkewajiban melakukan tugas pembelajaran agar terjadi transfer pengetahuan dan transformasi nilai-nilai dalam kehidupan peserta didik. Pada saat yang bersamaan guru melakukan tindakan pendidikan, bimbingan dan pelatihan. Seluruh aktivitas pengajaran, pendidikan, bimbingan dan pelatihan itu secara langsung melibatkan potensi yang dimiliki guru sehingga kurikulum yang harus disampaikan dapat direalisasikan dengan maksimal dan optimal.

Betapun berat pergumulan untuk memperjuangkan tingkat kesejahteraan, yang membedakan guru sejati dari yang tidak, adalah bagaimana mereka masing-masing memaknai profesi keguruannya. Yang satu menjalaninya sebagai panggilan hidup, yang lainnya hanya untuk mencari nafkah. "Guru bukan tukang" (*Kompas*, Senin, 18 Februari 2008, hal. 12, kolom 1-2).

Agar keprofesionalan guru itu tidak sebagai "tukang", khususnya dikalangan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) pada Sekolah Umum dan Madrasah (Depag RI, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah, 2004), perlu dikemukakan kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu:

## a. KOMPETENSI GURU MADRASAH

### 1. Kompetensi Utama

#### (a) Kemampuan Akademik

Pengetahuan yang dimiliki oleh guru Madrasah harus mendalam terutama meliputi hal-hal berikut:

- (1) Memahami dengan baik dasar-dasar sosiologi dan psikologi pendidikan Islam dan umum
- (2) Memahami karakter dan perkembangan psikologis, sosiologis dan akademik setiap pelajar
- (3) Memahami cara mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak didik
- (4) Memahami kurikulum yang berlaku secara utuh, terutama menyangkut mata pelajaran yang menjadi bidang tugasnya
- (5) Memahami relevansi bidang studi yang diajarkan dengan ajaran-ajaran keislaman, atau sebaliknya
- (6) Memahami metode pembelajaran yang paling tepat dan mutakhir
- (7) Memahami perencanaan, proses, dan evaluasi belajar yang tepat
- (8) Memahami cara memanfaatkan jam belajar yang terbatas secara efektif
- (9) Memahami cara menggunakan alat bantu (teknologi) dan sumber belajar secara tepat
- (10) Memahami tujuan pendidikan dan pengajaran di Madrasah (sesuai dengan tingkatannya)
- (11) Memahami tujuan pendidikan nasional

#### (b) Kemampuan Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif

Kemampuan ini meliputi hal-hal berikut:

- (1) Menciptakan lingkungan Madrasah yang saling menghormati dan memahami

- (2) Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar
- (3) Menanamkan kepada siswa agar merasa bangga dan percaya diri menjadi siswa di Madrasah
- (4) Membiasakan perilaku dan sikap yang sopan kepada yang lain
- (5) Menumbuhkan sikap positif seperti tekun (*sabar*), menghargai dan menerima diri dan tegar terhadap kenyataan yang dialami (*tawakkal*) dan berpikir positif (*husnuzzon*)
- (6) Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum
- (7) Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji
- (8) Membangun hubungan emosional yang erat antara siswa dan Madrasah
- (9) Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan tepat
- (10) Menggunakan berbagai pendekatan dalam pengajaran
- (11) Melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran
- (12) Memberi perhatian kepada setiap siswa dengan baik, serta mengevaluasi proses dan perkembangan belajar mereka
- (13) Menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku (*fleksibel*), dan bertanggungjawab.

### 2. Kompetensi Pendukung

#### a. Kemampuan Membangun Hubungan/Komunikasi

Kemampuan ini meliputi:

- (1) Mengutamakan kerja kolaboratif dan kolektif sesama guru dan warga Madrasah lainnya
- (2) Membangun lingkungan kerja yang bersahabat (*healthy relationship*)
- (3) Membantu jalannya program dan kebijakan Madrasah serta berpartisipasi di dalamnya
- (4) Menjaga komunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat
- (5) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar Madrasah
- (6) Menjaga kepercayaan warga Madrasah
- (7) Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam Madrasah
- (8) Menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan
- (9) Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk belajar

(10) Menempatkan kesuksesan setiap siswa sebagai tujuan dari setiap langkah yang di ambil.

#### b. Kemampuan Kepemimpinan (*Leadership*)

Aspek kepemimpinan yang perlu dimiliki oleh guru meliputi:

- (1) Memiliki dedikasi yang tinggi untuk meningkatkan prestasi siswa
- (2) Mendorong anak didik untuk tidak tergantung pada orang lain dalam belajar
- (3) Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan fleksibel
- (4) Fokus pada pengajaran dan pembelajaran
- (5) Menunjukkan sikap adil, tidak memihak atau mengistimewakan seorang anak lebih dari anak yang lain
- (6) Memberi dukungan dan bantuan kepada sesama guru atau tenaga kependidikan lain yang menghadapi masalah
- (7) Menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggungjawab
- (8) Mengakui, menghargai dan memberi dukungan terhadap perbedaan pandangan
- (9) Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keahlian dan mendorong guru-guru lain untuk juga berpartisipasi
- (10) Mengelola sumber-sumber yang ada secara efektif dan benar
- (11) Mendorong dan sebisa mungkin memfasilitasi guru lain untuk mengembangkan diri.

#### c. Kemampuan dalam Mengembangkan Diri

Guru yang baik adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus (*ongoing self-development*). Kemampuan mengembangkan diri meliputi:

- (1) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan kemampuan diri tanpa perlu menunggu instruksi atasan
- (2) Menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari metode mengajar terkini
- (3) Melakukan refleksi dan riset sederhana terhadap pengajaran mereka sendiri secara berkala
- (4) Mengikuti pelatihan-pelatihan atau pertemuan-pertemuan nonformal tentang pendidikan
- (5) Melakukan dialog-dialog informal untuk berbagi pengalaman dengan sesama guru
- (6) Memberi bantuan baik secara langsung maupun tertulis kepada guru-guru lain
- (7) Mendorong sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan kerja kolektif dalam memberi masukan bagi perbaikan praktek pengajaran

## b. KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH UMUM

### 1. Kompetensi Utama

#### (a) Kemampuan Akademik

Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam pada sekolah umum harus mendalam terutama meliputi hal-hal berikut:

- (1) Memahami dengan baik tujuan agama Islam (*maqashid al-syari'ah*)
- (2) Memahami dengan baik dasar-dasar sosiologi dan psikologi pendidikan Islam dan umum
- (3) Memahami karakter dan perkembangan psikologis, sosiologis dan akademik setiap pelajar
- (4) Memahami cara mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak didik
- (5) Memahami kurikulum yang berlaku secara utuh, terutama menyangkut mata pelajaran yang menjadi bidang tugasnya
- (6) Memahami relevansi bidang studi yang diajarkan dengan ajaran-ajaran keislaman, atau sebaliknya
- (7) Memahami metode pembelajaran yang paling tepat dan mutakhir
- (8) Memahami perencanaan, proses, dan evaluasi belajar yang tepat
- (9) Memahami cara memanfaatkan jam belajar yang terbatas, memilah bahan ajar yang membutuhkan pertemuan langsung atau cukup dengan penugasan, secara efektif
- (10) Memahami cara menggunakan alat bantu (teknologi) dan sumber belajar secara tepat
- (11) Memahami tujuan pendidikan dan pengajaran
- (12) Memahami tujuan pendidikan nasional
- (13) Memahami tujuan khusus pendidikan Agama pada sekolah umum untuk setiap jenjang (SD, SLTP, dan SMU).

#### (b) Kemampuan Profesional

Beberapa jenis kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru PAI pada sekolah umum di atas bukan hanya dalam tataran teori tapi juga praktek. Dalam hal ini secara rinci guru-guru diharapkan mampu mempraktekkan hal-hal berikut:

- (1) Menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati dan memahami juga dengan penganut agama lain
- (2) Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama

- (3) Membiasakan perilaku dan sikap yang sopan kepada yang lain
- (4) Menumbuhkan sikap positif seperti tekun (*sabar*), menghargai dan menerima diri dan tegar terhadap kenyataan yang dialami (*tawakkal*) dan berpikir positif (*husnuzzon*)
- (5) Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum
- (6) Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji
- (7) Membangun hubungan emosional yang erat antara siswa dan sekolah
- (8) Menciptakan suasana sekolah agar menjadi tempat yang nyaman bagi siswa
- (9) Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan tepat
- (10) Menggunakan berbagai pendekatan dalam pengajaran
- (11) Melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran
- (12) Memberi perhatian kepada setiap siswa dengan baik, serta mengevaluasi proses dan perkembangan belajar mereka
- (13) Menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku (fleksibel), dan bertanggungjawab.

## 2. Kompetensi Pendukung

### a. Kemampuan Membangun Hubungan/Komunikasi

Pengetahuan teori dan praktek tersebut ditunjukkan dalam suatu cara yang baik, yang meliputi:

- (1) Mengutamakan kerja dan kolektif sesama guru dan warga sekolah lainnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan
- (2) Membangun lingkungan kerja yang bersahabat (*healthy relationship*)
- (3) Membantu jalannya program dan kebijakan sekolah serta berpartisipasi di dalamnya
- (4) Menjaga komunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat
- (5) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar sekolah
- (6) Menjaga kerahasiaan dan kepercayaan
- (7) Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam sekolah
- (8) Menerima tanggung jawab yang diberikan
- (9) Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk belajar
- (10) Jangan pernah mengorbankan siswa dalam mengambil suatu kebijakan.

### b. Kemampuan dalam Kepemimpinan (*Leadership*)

Aspek kemampuan dalam kepemimpinan yang perlu dimiliki oleh guru PAI di sekolah umum meliputi:

- (1) Mendorong anak didik untuk tidak tergantung pada orang lain dalam belajar

- (2) Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan fleksibel
- (3) Fokus pada pengajaran dan pembelajaran
- (4) Menunjukkan sikap adil, tidak memihak atau mengistimewakan seorang anak lebih dari anak yang lain
- (5) Memberi dukungan dan bantuan kepada sesama guru yang menghadapi masalah
- (6) Menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggungjawab
- (7) Mengakui, menghargai dan memberi dukungan terhadap perbedaan pandangan
- (8) Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keahlian dan mendorong guru-guru lain untuk juga berpartisipasi
- (9) Mengelola sumber-sumber yang ada secara efektif dan benar
- (10) Mendorong dan sebisa mungkin memfasilitasi warga madrasah untuk mengembangkan diri.

### c. Kemampuan dalam Mengembangkan Diri

Guru PAI yang baik adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus (*ongoing self-development*). Kemampuan mengembangkan diri meliputi:

- (1) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan kemampuan diri tanpa perlu menunggu instruksi atasan
- (2) Menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari metode mengajar terkini
- (3) Melakukan refleksi dan riset sederhana terhadap pengajaran mereka sendiri secara berkala
- (4) Mengikuti pelatihan-pelatihan atau pertemuan-pertemuan nonformal tentang pendidikan
- (5) Melakukan dialog-dialog informal untuk berbagi pengalaman dengan sesama guru
- (6) Memberi bantuan baik secara langsung maupun tertulis kepada guru-guru lain
- (7) Mendorong sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan kerja kolektif dalam memberi masukan bagi perbaikan pengajaran dan praktek keagamaan di sekolah.

## 2. PENILAIAN KINERJA GURU

Penilaian terhadap guru dilakukan dengan memperhatikan: **(1)** mendorong pengembangan diri, **(2)** mengidentifikasi beberapa jenis tugas dimana dilaksanakan, **(3)**

mengidentifikasi kebutuhan pengembangan staf, **(4)** memperbaiki kinerja, **(5)** untuk menentukan apakah seseorang dipertahankan dan berapa kompensasi yang diberikan, **(6)** menolong melakukan penempatan dan juga promosi (Rebore, 1987:186).

Penilaian terhadap kinerja guru harus dilengkapi dengan instrumen, isi instrumen tersebut sebaiknya terdiri dari dua kategori, yaitu sifat dan sikap dalam bekerja serta hasil kerja yang telah dilakukannya. Sedangkan indikator-indikator kinerja guru yang akan dinilai menurut Rebore (1987) menyangkut dengan tiga kualitas, yaitu: **(1)** kinerja pengajaran, **(2)** kinerja profesional, dan **(3)** kinerja personal.

#### a. Kualitas Kinerja Pengajaran

- (a) Merencanakan dan mengorganisasikan pengajaran: **(1)** Pelajaran direncanakan dengan baik, **(2)** Seperangkat sasaran yang pasti dan partisipasi siswa **(3)** Memberikan tugas yang jelas, **(4)** Memahami pedoman dan menggunakan pedoman itu dalam proses belajar-mengajar, **(5)** Menyiapkan pembelajaran baik kepada kelompok maupun individual.
- (b) Kemampuan menjelaskan dan mengajukan pertanyaan: **(1)** mengajukan pertanyaan yang membangkitkan daya pikir, **(2)** Memberikan penjelasan yang jelas tentang bahan ajar, **(3)** Menghadapkan siswa pada beberapa pandangan, **(4)** Sadar akan penolakan dan penerimaan pendapat siswa.
- (c) Menstimulasi belajar melalui aktivitas yang inovatif dan sumber belajar: **(1)** Menggalakkan diskusi kelas, siswa bertanya, dan demonstrasi siswa, **(2)** Menggunakan bermacam-macam alat peraga dan sumber belajar.
- (d) Menunjukkan pengetahuan dan antusias terhadap mata pelajaran yang diajarkan: **(1)** Menunjukkan pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan, **(2)** Antusias.
- (e) Menyiapkan suasana kelas yang kondusif untuk belajar: **(1)** Menjaga lingkungan yang sehat dan fleksibel untuk belajar, **(2)** Menjaga peralatan dan bahan pembelajaran
- (f) Memelihara catatan yang sesuai dan teliti: Memelihara catatan tentang kemajuan siswa
- (g) Mempunyai hubungan yang baik dengan siswa: **(1)** Memahami dan bekerja dengan siswa sebagai individu, **(2)** Menggalakkan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat, **(3)** Menggunakan bahasa yang positif dengan siswa dan jauh dari ejekan
- (h) Berinisiatif mengelola kelas dengan disiplin yang baik: **(1)** mengembangkan aturan tata tertib siswa dan guru selalu mengawasinya, **(2)** Mengembangkan aturan keselamatan dan guru selalu mengawasinya.

#### b. Kualitas Kinerja Profesional

- (a) Pengakuan dan penerimaan tanggung jawab di luar kelas: **(1)** Berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, **(2)** Kadang-kadang dengan sukarela mengerjakan tugas tambahan, **(3)** Ikut menjadi panitia di sekolah,
- (b) Hubungan di dalam sekolah: Bekerja sama dengan baik dan menyenangkan dengan kawan sekerja, administrasi, dan dengan personil lainnya.
- (c) Hubungan dengan masyarakat luar: **(1)** Bekerja sama dengan baik dan menyenangkan dengan orang tua siswa, **(2)** Menjalankan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat,
- (d) Pertumbuhan profesional dan visi: **(1)** Menerima kritik yang membangun, **(2)** Berpartisipasi dalam seminar, *workshop*, dan belajar, **(3)** Mencoba metode dan bahan baru,
- (e) Pemanfaatan pelayanan staf: layanan yang tersedia dengan baik (perpustakaan),
- (f) Mengerti pola pertumbuhan dan perilaku siswa pada tahap-tahap perkembangan dan dapat menguasai situasi yang terjadi: Tidak berharap akan adanya kesamaan perilaku siswa, tetapi masing-masing siswa mempunyai perbedaan individu,
- (g) Sopan santun: **(1)** Menjaga penggunaan data yang rahasia, **(2)** Mendukung profesi mengajar.

#### c. Kualitas Kinerja Personal

- (a) Kesehatan dan gairah: **(1)** Mempunyai rekaman kehadiran yang baik, **(2)** Selalu gembira, **(3)** Menunjukkan sikap humor,
- (b) Berbicara: **(1)** Artikulasi bicaranya baik, menggunakan tata bahasa dengan benar, **(2)** Dapat didengar dan dimengerti oleh siswa seluruh kelas, **(3)** Berbicara pada tingkat pengertian siswa,
- (c) Cara berpakaian dan kerapian: Selalu rapi,
- (d) Ketepatan dalam memenuhi tugas: **(1)** Hadir di kelas tepat pada waktunya, **(2)** Menjalankan tugas tepat pada waktunya, **(3)** Membuat laporan tepat pada waktunya

Untuk meningkatkan efektivitas kinerja guru, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

#### a. INDIKATOR KINERJA GURU

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Departement of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau

disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) prosedur pembelajaran (*class-room procedure*), dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).

Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas yaitu:

### (1) Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Unsur/komponen yang ada dalam silabus terdiri dari:

- a. identitas silabus
- b. stándar kompetensi (sk)
- c. kompetensi dasar (kd)
- d. materi pembelajaran
- e. kegiatan pembelajaran
- f. indikator
- g. alokasi waktu
- h. sumber pembelajaran

Program pembelajaran jangka waktu singkat sering dikenal dengan istilah RPP, yang merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari silabus, ditandai adanya komponen-komponen:

- a. Identitas RPP
- b. Stándar Kompetensi (SK)
- c. Kompetensi dasar (KD)
- d. Indikator
- e. Tujuan pembelajaran
- f. Materi pembelajaran
- g. Stategi dan Metode pembelajaran
- h. Langkah-langkah kegiatan
- i. Sumber pembelajaran
- j. Penilaian

### (2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai

oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan strategi dan metode pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

### (3) Pengelolaan Kelas

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa. Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/setting tempat duduk siswa yang dilakukan bergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa. Kemudian kemampuan yang tidak dapat diabaikan antara lain adalah:

#### (a) Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. (R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., 1993: 78)

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya. Dalam kenyataan di lapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

**(b) Penggunaan Metode Pembelajaran**

Kemampuan berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata (1993: 74) "Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai".

Karena siswa memiliki interes yang sangat heterogen idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa, dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

**(c) Evaluasi/Penilaian Pembelajaran**

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Siswa yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah siswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya.

Sedangkan PAP adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. Dalam PAP ada *passing grade* atau batas lulus, apakah siswa dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan.

Pendekatan PAN dan PAP dapat dijadikan acuan untuk memberikan penilaian dan memperbaiki sistem pembelajaran. Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Seorang guru dapat menentukan alat tes tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan.

Bentuk tes tertulis yang banyak dipergunakan guru adalah ragam benar/ salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat. Tes lisan adalah soal tes yang diajukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh siswa secara lisan. Tes ini umumnya ditujukan untuk mengulang atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.

Tes perbuatan adalah tes yang dilakukan guru kepada siswa. Dalam hal ini siswa diminta melakukan atau memperagakan sesuatu perbuatan sesuai dengan materi yang telah diajarkan seperti pada mata pelajaran kesenian, keterampilan, olahraga, komputer, dan sebagainya. Indikasi kemampuan guru dalam penyusunan alat-alat tes ini dapat digambarkan dari frekuensi penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif, karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar.

Di samping pendekatan penilaian dan penyusunan alat-alat tes, hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hasil belajar, yaitu:

- a. Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, melainkan cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswa-siswa yang bersangkutan.
- b. Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian besar siswa, maka diperlukan perbaikan terhadap program pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami.

Mengacu pada kedua hal tersebut, maka frekuensi kegiatan pengembangan pembelajaran dapat dijadikan indikasi kemampuan guru dalam pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kegiatan remedial, yaitu penambahan jam pelajaran, mengadakan tes, dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan siswa.
- b. Kegiatan perbaikan program pembelajaran, baik dalam program semesteran maupun program satuan pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyangkut perbaikan berbagai aspek yang perlu diganti atau disempurnakan.

**b. PENGEMBANGAN KARIR****(1) Perencanaan Sumberdaya Tenaga Kependidikan Guru**

Perencanaan sumberdaya manusia guru adalah perencanaan yang berkaitan dengan upaya pengenalan profil individu yang dianggap layak untuk menduduki jabatan guru.

Perencanaan ini dilakukan oleh persekolahan sehingga profil guru yang dibutuhkan oleh sekolah benar-benar terealisasi, tanpa adanya perencanaan tersebut, guru yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan sekolah tidak akan terpenuhi. Prediksi terhadap berbagai kemungkinan yang dibutuhkan sekolah terhadap guru tidak dilakukan secara sporadis, seharusnya perencanaan dilakukan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan strategi yang ditetapkan. Oleh karena itu rasio antara kebutuhan dengan tenaga yang tersedia harus terdata. Pentingnya data ini agar pengadaan tenaga guru bisa direkrut secara proporsional.

Di samping persiapan pengadaan yang sesuai dengan kebutuhan, memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal akan efektif jika potensi tersebut diberi kesempatan meluaskan kemampuan pengajaran bidang studi lainnya. Hal ini perlu dilakukan mengingat setiap guru yang ada biasanya memiliki ilmu mayor (ilmu berdasarkan latar belakang pendidikan) dan minor (ilmu lain yang diminatinya dan mampu mengajarkannya). Apalagi guru-guru juga biasanya memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu sehingga berdasarkan minat yang dimilikinya tersebut, bisa ditingkatkan melalui penataran atau pendalaman yang bersifat pribadi atau juga melalui *short course*. Hanya saja, tenaga dan potensi guru yang seperti ini sebaiknya hanya digunakan sementara atau selama pengadaan tenaga yang dibutuhkan belum dapat terpenuhi secara efektif.

Perencanaan sumberdaya tenaga guru menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di persekolahan. Perencanaan sebagai bagian terpenting dalam manajemen organisasi persekolahan merupakan implementasi kebijakan di bidang pendidikan. Kebijakan terhadap perencanaan pendidikan merupakan suatu hal yang rumit atau kompleks mengingat kebijakan pendidikan yang akan diambil terkait dengan berbagai sumberdaya yang tersedia dan kemampuan lembaga persekolahan.

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) seharusnya memberikan keluasaan terhadap sekolah untuk menentukan tenaga yang dibutuhkannya. Sebaiknya perekrutan atau pengangkatan tenaga kependidikan haruslah berdasarkan rekomendasi kepala sekolah, jika hal ini terjadi maka sistem perencanaan pendidikan di persekolahan akan mampu memperbaiki sistem yang selama ini cenderung tidak efektif mencapai tujuan pendidikan.

Keberhasilan perencanaan pengadaan tenaga kependidikan seperti guru di persekolahan, memang kompleks, dan tidak bersifat tunggal atau hanya satu aspek saja. Hal ini mengindikasikan bahwa merencanakan secara proporsional tenaga kependidikan itu benar-benar memerlukan pemikiran yang konsentrasi. Faktor yang akan menentukan kebijakan perencanaan tenaga kependidikan tersebut adalah:

1. Kompleksitas kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dibuat,
2. Bila rumusan masalah kebijaksanaan yang diajukan dalam rumusan tidak jelas,
3. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijaksanaan,
4. Keahlian pelaksana kebijaksanaan,
5. Dukungan dari khalayak sasaran terhadap kebijaksanaan yang diimplementasikan, dan
6. Faktor-faktor efektivitas dan efisiensi birokrasi (Imron, 1996:76-77).

Berbagai faktor tersebut membawa implikasi terhadap perencanaan tenaga kependidikan seperti guru. Perencanaan yang dilakukan dengan benar memang belum tentu menjamin keberhasilan persekolahan melakukan berbagai aktivitasnya. Berbagai faktor diatas memberikan pengaruh terhadap apa yang akan dilakukan selanjutnya. Perencanaan adalah upaya yang bersifat sistemik dalam organisasi apapun, apakah perencanaan itu berhasil atau tidak, tergantung kepada komitmen pengambil keputusan untuk menata organisasi sesuai dengan kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuan.

Bagi persekolahan sebagai organisasi pendidikan, perencanaan sumberdaya manusia guru menjadi relevan dan krusial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. "Disadari sepenuhnya, bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat *human resources*. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan, bahwa komponen yang bersifat *material resources* tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat *human resources* (Imron, 1995:3).

Dalam melakukan perencanaan kebutuhan sumberdaya manusia memerlukan proses pengukuran sesuai kebutuhan, dalam hal ini ada empat aspek yang harus diperhatikan:

1. *human resource inventori must be developed to analyze the various tasks necessary to meet the school district's objectives, these tasks are then matched against the skill of current employees,*
2. *enrollment projections must be developed for a five year period,*
3. *the overall objectives of the school district must be reviewed within the context of change needs,*
4. *human resources inventoris, enrollment projections, and school district's objectives must be organized into a human resources forecast, which becomes the mandate of the personnel departement (Rebore, 1987:25).*

Keempat aspek tersebut dalam konteks Indonesia dianggap masih relevan dan dapat dilaksanakan, sebab manajemen berbasis sekolah (MBS) telah mulai direalisasikan dalam sistem administrasi dan manajemen persekolahan. Keempat aspek tersebut bukan sesuatu yang

sulit untuk dilaksanakan jika komitmen terhadap penyelenggaraan manajemen berbasis sekolah (MBS) secara konsisten dilaksanakan, apalagi otonomi pendidikan telah menjadi kebijakan politik pendidikan sejalan dengan realisasi otonomi sistem pemerintahan di daerah.

## (2) Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Guru

Untuk memastikan bahwa hanya calon-calon guru yang memiliki kelayakan akademik (juga kualifikasi pendidikan yang sesuai) yang direkrut sebagai guru, maka rekrutmen calon guru harus didasarkan atas hasil seleksi yang mengutamakan mutu calon yang dibuktikan oleh skor tes seleksi dengan menggunakan perangkat instrumen yang standar dan teruji serta indeks prestasinya di LPTK. Perangkat instrumen dimaksud meliputi penguasaan bidang studi/mata pelajaran dan kependidikan (Sutjipto, dkk dalam Jalal dan Supriadi, 2001:223).

Perekrutan merupakan unsur strategis untuk menemukan calon guru yang sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Proses perekrutan akan menentukan bagaimana prospek pendidikan masa depan. Karena itu perekrutan yang sesuai dengan perencanaan pengadaan tenaga (*human resources planning*) yang telah dimatangkan adalah bagian terpenting untuk menemukan guru yang profesional.

Proses perekrutan dilakukan setelah melakukan pengumpulan data mengenai calon, segala sesuatu mengenai calon yang telah terkumpul harus dipilah dan dipilih mana yang layak mengikuti tes dan mana yang tidak. Hal ini perlu dilakukan agar seleksi hanya diikuti oleh calon yang layak saja. Dengan sistem seleksi yang bertingkat seperti itu akan diperoleh calon yang dapat memenuhi atau paling tidak mendekati ideal. Dengan cara seperti ini maka proses perekrutan adalah proses menjaring dan menyaring calon secara selektif dan efektif sesuai dengan pemenuhan rencana kebutuhan.

Hal-hal yang mempengaruhi proses perekrutan harus diperhatikan, hal ini perlu diperhatikan mengingat proses perekrutan tersebut melibatkan banyak orang, seperti: **(1)** kondisi masyarakat si pelamar yang berlokasi di sekitar sekolah, **(2)** kondisi kerja, besar gaji, dan keuntungan tambahan yang ditawarkan oleh sekolah negeri, **(3)** pengurangan tenaga kerja secara terpaksa juga mungkin bisa membuka lowongan kerja baru bagi beberapa posisi yang memerlukan keahlian yang tidak dimiliki oleh tenaga yang ada.

Berbagai hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan rekrutmen tersebut memang bukan sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, sebab memerlukan pengkajian yang dimulai dari proses perencanaan pengadaan tenaga yang dibutuhkan. Namun demikian untuk memenuhi tenaga yang dibutuhkan, berbagai metode dapat digunakan, seperti:

1. *Mencari dari dalam*, yaitu memanfaatkan tenaga yang ada dalam organisasi persekolahan. Umpamanya personil administrasi yang ada dimanfaatkan jika memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Proses penseleksian seperti ini akan lebih mudah dilakukan sebab tenaga yang ada tersebut diketahui kredibilitas kepribadian atau potensinya telah diketahui dan dikenal,
2. *Pengusulan*, sebuah sekolah harus membentuk sebuah kebijakan dan prosedur yang akan membuat para pegawai berani merekomendasikan seseorang untuk lowongan yang tersedia. Biasanya para personil administrasi memberikan nama-nama kepada satuan atasan dan ditindaklanjuti berupa pemberian rekomendasi untuk menjadi kandidat dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendaftar,
3. *Melalui agen tenaga kerja*, agen tenaga kerja tersebut bisa milik pemerintah maupun milik swasta, yang penting keduanya mampu menyediakan dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan,
4. *Perguruan tinggi*, melalui sistem ini akan diperoleh keuntungan yang besar, sebab calon yang dibutuhkan secara lengkap memiliki *file* di perguruan tinggi tertentu,
5. *Sumber rekrutmen lainnya*, memberi kesempatan kepada pelamar untuk datang langsung mendaftarkan diri. Selanjutnya sekolah memberikan informasi se jelas-jelasnya apa yang dibutuhkan sekolah dan segala sesuatu yang harus dipenuhi pelamar.

Langkah selanjutnya melakukan proses penyeleksian, suatu proses yang memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan berbagai hal, seperti biaya yang digunakan, menentukan siapa yang akan dipilih untuk memenuhi kebutuhan. Untuk proses penyeleksian ini perlu memperhatikan kriteria dan karakteristik calon, dan jika diperlukan harus memberikan kertas kerja atau makalah yang berhubungan dengan tugas-tugas yang akan dikerjakannya di persekolahan tersebut.

Perekrutan dan penseleksian harus dilakukan secara sistematis agar seluruh calon yang terpilih sesuai dengan kebutuhan, dalam melakukan rekrutmen dan seleksi tersebut sangat baik jika memanfaatkan tenaga psikolog ataupun menggunakan tes bakat dan kecerdasan sehingga calon yang ditetapkan atau yang terpilih benar-benar memiliki kualifikasi yang dibutuhkan.

Pendanaan yang besar dan memakan waktu yang banyak dalam proses perekrutan dan penyeleksian harus diiringi dengan hasil rekrut dan seleksi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Karena itu, proses perekrutan dan penyeleksian akan menjadi efektif jika segala sesuatu yang berkenaan dengan proses tersebut dilakukan dengan benar dan terencana.

### c. PENEMPATAN GURU

Kebijakan penempatan menuntut perhatian serius dan jika diperlukan mengikutsertakan pengawas dan staf sekolah sehingga penempatan guru sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kualitas kandidat guru. Menurut Sutjipto, dkk (Jalal dan Supriadi, 2001:223) perlu diberlakukan pengangkatan, penempatan, dan pembinaan tenaga kependidikan yang memungkinkan para guru untuk mengembangkan diri dan kariernya secara lebih luas sehingga, sebagai tenaga profesional, mereka dapat menyandarkan kesejahteraan hidupnya melalui pengabdian optimal bagi layanan profesionalnya.

Masalah penempatan merupakan masalah yang besar dalam sistem penyebaran tenaga kependidikan. Penempatan menjadi salah satu masalah yang besar dalam pemerataan pendidikan. Banyak tenaga guru tidak disiapkan untuk daerah-daerah tertentu, apalagi daerah terpencil. Mungkin tepat program yang memberikan nilai tambah bagi atau insentif tambahan bagi guru-guru yang bekerja pada daerah terpencil. Jangankan pada daerah terpencil, hanya karena lain kota saja adakalanya seorang calon guru meninggalkan tugas secara sengaja. Sementara itu pengawasan terhadap mereka tidak dilakukan dengan benar.

Bagian yang menangani mutasi dalam hal ketenagaan adakalanya tidak konsisten dengan sistem penempatan, itulah sebabnya ditemukan pada satu sekolah tenaga guru yang berlebihan, sementara pada sekolah yang lain kekurangan. Situasi ini menggambarkan tidak terencananya sistem penyebaran atau penempatan personil guru di persekolahan. Seperti yang dikemukakan di atas, persoalan penempatan di daerah terpencil memerlukan perhatian khusus, sebab jika tidak dilakukan dengan baik akan mengakibatkan ketimpangan dalam pengadaan atau penyebaran tenaga kependidikan sehingga berimplikasi terhadap mutu dan kesempatan memperoleh pendidikan.

Untuk mengatasi tenaga guru di daerah terpencil, Tilaar (1999:112) menawarkan: **(1)** pengadaan dan penempatan guru dalam suatu paket yang dilaksanakan melalui LPTK yang terdekat, **(2)** pengelolaan pendidikan melalui Dati II/Kodya, **(3)** pelaksanaan kurikulum yang sarat dengan muatan lokal, dan **(4)** keterkaitan dengan sektor-sektor lain secara terpadu. Sedangkan khusus bagi guru dilakukan dengan cara: **(1)** rotasi tugas dalam Kabupaten sesudah mengabdikan 3 tahun, **(2)** kenaikan pangkat istimewa setiap mengabdikan 5 tahun di tempat yang sama atau di daerah terpencil lainnya, **(3)** memperoleh beasiswa melanjutkan studi bagi yang menunjukkan prestasi yang inovatif serta kemampuan akademik, **(4)** memberikan karya siswa di dalam maupun di luar negeri bagi yang berprestasi, **(5)** menyediakan perumahan yang layak di tempat tugas.

Berbagai sistem penataan penempatan guru di daerah terpencil tersebut belum menjamin bahwa proses penempatan akan berlangsung dengan baik. Lingkungan setempat yang tidak familiar dengan kandidat merupakan masalah yang sulit untuk dipecahkan, apalagi bila daerah terpencil tersebut memiliki adat istiadat atau budaya yang sulit dimasuki atau didekati.

Proses penempatan bukan merupakan proses akhir dari penyebaran guru pada suatu tempat atau wilayah. Setelah penempatan dilakukan, selanjutnya adalah pelantikan atau proses pengenalan guru tersebut dengan lingkungan tugasnya yang dilakukan oleh persekolahan. Tujuan pelantikan dan pengenalan tersebut adalah:

1. *To make the employee feel welcome and secure,*
2. *To help employee become a member of the "team",*
3. *To inspire the employee towards excellence in performance,*
4. *To help the employee adjust to the work environment,*
5. *To provide information about the community, school sistem, school building, faculty, and students,*
6. *To acquaint the individual with other employees with whom he will be associated,*
7. *To facilitate the opening of school each year (Rebore, 1987:132).*

Proses penempatan, pelantikan dan pengenalan guru baru dengan lingkungannya akan memudahkan guru melakukan penyesuaian diri disamping akan memudahkannya menjalin komunikasi dengan guru-guru atau personil lainnya. Oleh karena itu proses penempatan, pelantikan dan pengenalan dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembinaan guru di persekolahan dan sesuai dengan strategi pemanfaatan personil persekolahan secara menyeluruh.

### d. PENGEMBANGAN KARIR GURU

Karir sebagai guru profesional pada semua jenjang pendidikan perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga cukup memberi kepuasan kepada para guru untuk tetap berada dalam jabatannya sebagai guru, karena daya tarik jabatan guru sama dengan menjadi pejabat struktural atau berkarier di lingkungan birokrasi (Sutjipto, dkk dalam Jalal dan Supriadi, 2001:224).

Masalah karir guru selalu menjadi masalah besar jika membicarakan pembinaan dan pengembangan tugas dan jabatan guru. Jabatan guru dianggap kecil, remeh dan bahkan dilecehkan secara administratif jika berurusan dengan dinas atau kantor wilayah. Guru merasa dikesilkan dan termarginal disebabkan karena pejabat atau personil yang mengurus guru menjadikan guru sebagai objek untuk kepentingan pribadi atau kepentingan yang tidak relevan dengan pembinaan guru.

Dalam situasi yang demikian maka kepuasan kerja tidak diperoleh guru, terlalu banyak persoalan yang mereka hadapi. Dikala kesejahteraan mereka tidak sesuai dengan harapan seharusnya perlakuan terhadap mereka lebih baik, namun yang selalu terjadi adalah sebaliknya. Dikalangan personil yang mengurus guru, menjadikan guru sebagai objek dan pada saat yang bersamaan masyarakat tidak menganggap jabatan atau profesi guru sebagai sesuatu yang menjanjikan masa depan yang lebih baik.

Berbagai situasi tersebut seharusnya dirubah dan memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat mengembangkan karirnya, seperti masa kenaikan pangkat yang singkat (minimal 2 tahun), mendapatkan fasilitas lain yang memudahkannya melaksanakan tugas. Oleh karenanya, pendekatan administrasi yang cenderung mempersulit pengembangan karir guru sebaiknya dihindari atau kalau bisa dieleminir sama sekali. Kepuasan kerja tidak akan diperoleh jika guru selalu berhadapan dengan kesulitan-kesulitan, padahal tugas yang dikerjakannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Bagaimana mungkin ia dapat merasa puas dalam kerja jika personil yang mengurus urusannya atau untuk memperoleh haknya, memperlakukannya sebagai orang asing, sehingga guru merasa terasing dan diasingkan dari habitatnya sendiri.

Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap kerja itu, seorang yang tak puas dengan pekerjaannya menunjukkan sikap negatif terhadap kerja itu (Robbins, 1996:170). Jika kepuasan kerja diperoleh akan menghasilkan keterlibatan kerja dan komitmen organisasional. Keterlibatan kerja dan komitmen organisasional merupakan unsur strategis dalam manajemen organisasi untuk mencapai tujuan. Keterlibatan kerja merupakan derajat seberapa jauh seseorang memihak kepada pekerjaannya, partisipasinya, dan menganggap kinerjanya merupakan wujud penting bagi harga diri”, sedangkan komitmen organisasional ialah seberapa jauh komitmen seorang anggota memihak pada organisasi dan tujuannya, dan ia seharusnya memiliki niat memelihara keanggotaannya dalam sebuah organisasi tertentu.

Menciptakan kepuasan kerja bagi guru melalui pengembangan karir secara proporsional akan meningkatkan profesionalnya. Jika kepuasan ini diperoleh guru maka tidak akan ditemukan lagi niat guru atau upaya guru untuk pindah menjadi birokrat, sebab ada asumsi dikalangan guru yang menganggap menjadi birokrat akan menjamin kesejahteraan dan perlakuan yang lebih baik dari hanya sebagai guru. Hal ini perlu dilakukan agar karir sebagai guru menjadi menantang dan menjamin masa depan.

Jika selama ini ada asumsi bahwa semakin rendah jenjang pendidikan dimana guru

menjadi pengajar, maka semakin rendah pula tingkat kepuasannya. Situasi ini memang tidak kondusif bagi pengembangan karir guru. Oleh karena itu perlu menciptakan sistem pengembangan karir guru agar menjadi guru benar-benar menyenangkan dan menjanjikan kesejahteraan dan masa depan yang lebih baik.

Pengembangan karir akan berlangsung secara efektif jika dilakukan dengan memper-timbangkan: **(1)** sistematis, artinya karir berkembang sesuai dengan tugas pokoknya, **(2)** memiliki keselarasan dan berkelanjutan sesuai bidangnya, **(3)** pengembangan karir bersifat fleksibel dan dapat melakukan perubahan sikap, **(4)** mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis, **(5)** merupakan bagian integral dalam pengembangan manajemen organisasi.

Berbagai unsur di atas akan semakin baik jika pengembangan karir guru tidak dinilai secara administratif, selama ini penilaian yang dilakukan untuk meningkatkan karir guru cenderung secara administratif, sehingga meninggalkan nilai-nilai kreatif dan inovatif yang dilakukan guru ketika ia menjalankan tugas-tugasnya. Karena itu tepat yang direkomendasikan oleh tim restukturisasi sistem karir dan insentif guru, bahwa: “Penilaian kinerja guru atas dasar angka kredit perlu dikaji ulang indikator-indikator dan prosedur pelaksanaannya agar benar-benar mencerminkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai guru serta tidak menimbulkan frustrasi di kalangan para guru” (Sutjipto, dkk dalam Supriadi dan Jalal, 2001:295).

#### e. PERLINDUNGAN DAN PENGHARGAAN

Filosofi mendasar dalam sistem kesejahteraan guru di persekolahan adalah pemberian kompensasi, yaitu pembayaran jasa sesuai dengan tugasnya. Namun demikian kesejahteraan yang diberikan tidak akan sama antara satu negara dengan negara lainnya, hal itu sangat tergantung kondisi keuangan suatu negara. Karena itu, sebaiknya dalam memberikan gaji sebagai bagian dari kesejahteraan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Sistem penggajian yang adil (*equitable salary sistem*). Semua sistem penggajian harus mengenali keterampilan yang diperlukan untuk masing-masing jabatan. Karena itu, tiap jabatan harus dievaluasi untuk menentukan pentingnya dan hubungannya dengan jabatan yang lain. Tiap jabatan kemudian disusun berdasarkan nilainya, dengan demikian kita peroleh deret peringkat klasifikasi yang dapat digunakan untuk menentukan gaji orang lain.
2. Dapat diperbandingkan (*comparability*). Sistem penggajian harus kompetitif dan jika mungkin juga dengan institusi dan industri swasta lain.

3. Evaluasi jabatan (*position evaluation*). Nilai relatif untuk tiap-tiap jabatan harus dibentuk bersama-sama melalui panitia yang terdiri dari administrator dan tenaga lainnya.
4. Insentif kinerja (*performance incentives*). Program ganjaran difokuskan pada perbaikan kinerja, karena itu sistem penggajian harus disusun sedemikian rupa hingga dapat mendorong peningkatan kinerja. Dalam kaitan ini penilaian kinerja harus teliti dan jujur.
5. *Review gaji (salary review)*. Struktur gaji perlu selalu diriview tiap tahun agar dapat kompetitif dengan sekolah lain (Rebore, 1987).

Apakah gaji akan dapat memberikan stimuli kepada guru agar berusaha bekerja lebih baik? Jawaban untuk ini sangat bergantung pada kebutuhan individu guru, karena uang bukanlah tujuan akhir tetapi merupakan alat untuk mencapai tujuan akhir. Namun uang adalah penting bagi para guru karena dengan uang ia dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Walaupun demikian, karena status dan tugasnya mendidik anak-anak, guru diharapkan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Uang memang dapat mempengaruhi kinerja guru, tetapi dalam kondisi tertentu saja. Dalam kaitan ini uang dapat menaikkan motivasi intrinsik dalam kondisi sebagai berikut: **(1)** imbalan dalam bentuk uang harus diikuti dengan peningkatan kinerja sehingga dapat memberi dorongan, **(2)** guru harus memahami bahwa ganjaran dalam bentuk uang itu berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan kerja.

Kesejahteraan yang diperoleh seseorang akan menentukan motivasinya melakukan pekerjaan. Apalagi dalam organisasi, seperti organisasi pendidikan persekolahan selalu dilakukan penilaian terhadap kesejahteraan yang akan diterima seseorang. Kesejahteraan akan menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk menerima suatu pekerjaan, disamping karena adanya beberapa asumsi tentang pekerjaan, asumsi tersebut adalah: bahwa setiap pekerjaan yang memenuhi kebutuhan seseorang dan kemungkinan besar menuju ke pekerjaan yang lebih baik lagi, pekerjaan yang memenuhi kebutuhan seseorang tetapi tidak terlalu besar kemungkinan mempengaruhi ke pekerjaan yang lebih baik, pekerjaan yang tidak memenuhi kebutuhan seseorang tetapi berkemungkinan besar membuka jalan ke pekerjaan lebih baik, dan pekerjaan yang tidak memenuhi kebutuhan seseorang dan tidak begitu besar kemungkinan mengarah ke pekerjaan yang lebih baik.

Pekerjaan sebagai guru dalam konteks Indonesia tidak begitu menjanjikan beberapa waktu yang lalu, disamping persoalan rendahnya kompensasi berupa gaji yang diterima, juga karena berbagai hal yang berkaitan dengan perolehan tersebut. Berbagai hal yang berkaitan dengan hal tersebut menurut Sutjipto, dkk (Jalal dan Supriadi, 2001:323) adalah: **(1)** gaji

dan tunjangan fungsional yang tidak layak, **(2)** banyaknya berbagai potongan gaji, **(3)** karir yang tidak jelas, **(4)** prosedur kenaikan pangkat yang rumit, **(5)** belum terciptanya hubungan kerja yang profesional-kolegial, **(6)** kondisi kerja yang tidak memadai, dan **(7)** prosedur penerimaan gaji yang rawan terhadap terjadinya potongan.

Kesejahteraan yang tidak memadai dengan kebutuhannya, ditambah lagi dengan berbagai hal seperti tertera diatas, maka lengkaplah sudah penderitaan guru. Guru terjepit disana sini, oleh karena itu rekomendasi kelompok kerja restrukturisasi sistem karir dan insentif guru untuk melakukan reformasi pendidikan perlu direalisasikan secepatnya. Seperti diketahui salah satu rekomendasi tersebut (Jalal dan Supriadi, 2001) menyebutkan: "Secara umum, kesejahteraan guru perlu ditingkatkan hingga secara kumulatif (meliputi gaji pokok dan tunjangan-tunjangan) mencapai sekitar 2 kali lipat dari keadaan sekarang agar mereka dapat memenuhi kebutuhan minimalnya setiap bulan yang saat ini baru terpenuhi sekitar setengahnya. Untuk memberikan jaminan pada kesejahteraan guru, gaji tersebut (tetap) dibayar melalui anggaran pemerintah dalam APBN".

Asosiasi atau persatuan guru diperlukan sebagai instrumen bagi guru untuk berhadapan dengan pihak lain yang merugikan dan mengecilkan peran dan tugas guru. Disamping itu organisasi ini diharapkan akan melakukan kontrol terhadap pengembangan profesi keguruan. Organisasi guru tersebut bermanfaat jika guru memerlukan dialog atau mempertahankan hak maupun kewajibannya. Jika selama ini organisasi guru seperti PGRI melakukan tugasnya hanya sebatas untuk kepentingan organisasi dan pengurusnya saja tanpa mementingkan guru itu sendiri, saat ini organisasi tersebut harus direformasi sehingga kepentingannya mutlak kepada pengembangan karir dan kepada peningkatan profesionalitas kinerja guru secara keseluruhan.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan bahwa organisasi di Amerika Serikat telah mempraktekkan secara konsisten asosiasi guru. Dalam melaksanakan tugasnya asosiasi guru tersebut berperan sebagai: **(1)** menolak perundingan yang sifatnya individual, **(2)** menjaga guru dari tindakan kriminal dan berusaha menolak anggota keluar dari organisasi, **(3)** melakukan boikot, atau melakukan tekanan dengan pihak yang menyakiti guru, **(4)** memperhatikan gaji yang tidak dibayar sebagaimana mestinya, **(5)** menengahi konflik jika terjadi perselisihan dengan pihak manapun, dan **(6)** membantu anggota jika diperlakukan diskriminatif dalam hal apapun.

Melihat strategisnya peran asosiasi guru tersebut, maka peran PGRI yang ada saat ini tidak bersifat tunggal, daerah-daerah harus diberi kesempatan membentuk organisasi atau

asosiasi guru sesuai dengan kebutuhan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya dan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Perlunya diversifikasi organisasi guru ini tujuannya adalah untuk menjamin aspirasi guru. Organisasi ini juga bukan hanya sekedar untuk menjamin keamanan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, tetapi secara substantif adalah melakukan pengembangan terhadap peningkatan profesionalisme keguruan.

Adanya organisasi atau asosiasi tersebut, maka guru yang tidak memiliki syarat profesional akan menjadi tanggung jawab asosiasi tersebut, sehingga tugas Departemen Pendidikan lebih terkonsentrasi menyangkut hal-hal lainnya seperti berupaya meningkatkan kesejahteraan guru. Di samping itu asosiasi ini akan bertugas dan membentuk dewan kehormatan jika ditemukan guru yang diduga keras melakukan kesalahan atau melanggar kode etik guru. Selanjutnya mutu atau kualitas kinerja guru, dinilai oleh asosiasi tersebut.

Dengan berbagai fungsi tersebut, asosiasi guru pada tingkat daerah perlu didiversifikasi selain PGRI. Hal ini akan menjamin peningkatan profesionalitas guru, oleh karena itu melakukan reorganisasi dan konsolidasi PGRI serta dibenarkannya tumbuh organisasi dan profesi guru selain PGRI dianggap mendesak (Bastian, 2002). Kedudukan asosiasi guru menjadi strategis dengan diterapkannya manajemen berbasis sekolah (MBS), dimana peran sekolah, kepala sekolah dan guru menjadi sentral dan memiliki kewenangan yang luas untuk menentukan apa yang terbaik bagi mereka terutama bagi sekolah dan *stakeholders* pendidikan.

### 3. ETIKA PROFESI GURU

Sebelum dikemukakan apa yang menjadi etika profesi guru, perlu dikemukakan lebih dulu perilaku yang lazim melekat dalam diri setiap orang. Perilaku ini perlu dijelaskan untuk memperkuat keyakinan diri dalam memperlakukan diri sendiri dan orang lain ketika interaksi berlangsung. Perilaku yang ditampilkan akan membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika melaksanakan tugas keprofesionalan. Salah satu perilaku yang selalu dikemukakan atau dikenalkan adalah apa yang disebut dengan perilaku asertif.

Ada beberapa asumsi yang mendasari, mengapa kita perlu melatih diri untuk berperilaku asertif. *Pertama*, setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. *Kedua*, setiap orang memiliki hak yang sama. *Ketiga*, setiap orang bisa memberikan kontribusi terhadap apa yang dibicarakan. Selain itu, perilaku asertif juga berguna sebagai penangkal terhadap rasa takut, malu, kepasifan, bahkan kemarahan.

Berdasarkan penelitian, Schimmel (1976) menyatakan bahwa beberapa jenis perilaku asertif yang perlu dilatihkan terutama adalah:

1. Berani mengemukakan pendapat, permintaan, kesukaan, dsb, yang menjadikan seseorang dihargai sebagai manusia yang sederajat dengan manusia lain.
2. Mengekspresikan emosi-emosi negatif (keluhan, kebencian, kritik, ketidaksetujuan, rasa tertekan, kebutuhan untuk dibiarkan sendirian) dan menolak permintaan.
3. Memperlihatkan emosi-emosi positif (senang, menghargai, menyukai seseorang, merasa tertarik), memberikan pujian, dan menerima pujian dengan mengucapkan "terima kasih".
4. Memulai, melaksanakan, mengubah, atau menghentikan percakapan secara menyenangkan, berbagi perasaan, pendapat, dan pengalaman dengan orang lain.
5. Mengatasi ketersinggungan sebelum kemarahan makin meningkat dan meledak menjadi agresi.

Untuk melatih dan menerapkan perilaku asertif, ada dua tahap yang perlu dilakukan, yaitu:

1. *Mengenali dan menyadari dimana perubahan perlu dilakukan, dan kita harus yakin dengan hak kita.*

Beberapa dari kita masih memiliki kelemahan untuk berkata "tidak" terhadap teman yang meminta bantuan, kita tidak bisa memberikan atau menerima pujian, kita membiarkan pasangan atau anak kita menguasai kehidupan kita, kita tidak berani berbicara di depan forum tentang ketidaksetujuan kita, kita malu meminta tolong, kita takut membuat orang lain merasa terhina, dsb. Tanyakanlah pada diri sendiri, maukah kita terus menerus dalam kelemahan ini?

Selain itu, pertimbangkan pula, "darimana nilai-nilai yang kita miliki berasal". Pada masa kecil, kita biasa dijejali dengan aturan-aturan "jangan emosional, jangan berbuat salah, jangan mementingkan diri sendiri, jangan bilang pada orang kalau kita tidak menyukainya, jangan membantah", dan banyak lagi aturan lain yang berlawanan dengan apa yang kita inginkan. Aturan-aturan tersebut menjadikan anak, bahkan setelah dewasa, sebagai seorang yang selalu tunduk (submisif). Mungkin beberapa aturan tersebut ada benarnya untuk anak-anak, tetapi selaku orang dewasa, seharusnya tidak membabi buta menerapkan aturan tersebut.

Perlu pula kita sadari, betapa perilaku asertif akan membawa kita menjadi seseorang yang menghargai diri sendiri dan bahagia, dan di sisi lain, betapa tidak-nyamannya diri kita menjadi seorang yang submisif, misalnya: 1) kita menipu diri sendiri dan kehilangan harga diri karena didominasi orang lain dan tidak bisa melakukan perubahan, 2) kita dituntut

untuk tidak jujur, menyangkal perasaan yang sebenarnya, 3) ketidaksetaraan dan submisif mengancam, jika tidak merusak, rasa cinta dan penghargaan, 4) hubungan yang terjalin dengan orang lain didasarkan pada keberadaan kita sebagai “budak”, “yes man”, “pelayan”, 5) karena harus menutupi perasaan yang sesungguhnya, maka kita harus selalu melakukan manipulasi untuk mendapatkan apa yang kita butuhkan, dan ini menciptakan kebencian, 6) ketundukan kita membuat penindasan terhadap kita makin menjadi-jadi.

Kesadaran tentang kelemahan, ke-submisifan, dan ketidaknyamanan akibat submisif akan mendorong kita untuk mau mengubah diri menjadi seorang yang asertif. Tapi tentu saja, setiap perubahan biasanya memunculkan kecemasan, dan ini harus diatasi. Kita pun harus meredam konflik dalam diri kita karena melawan nilai-nilai yang selama ini kita anut. Selain itu, juga perlu berbicara dengan orang lain, yang mungkin akan merasa kaget dengan perubahan perilaku yang kita tampilkan. Jelaskan kepada mereka alasan kita menjadi asertif sehingga mereka bisa memahami dan menerima, atau bahkan pada akhirnya, menghargai kita karena menjadi seseorang yang mempertimbangkan mereka, orang lain, dan diri sendiri.

2. *Memperhitungkan cara-cara yang sesuai untuk menyatakan diri sendiri dalam setiap situasi khusus yang berkaitan dengan diri kita.*

Ada banyak cara untuk mencari respon-respon asertif yang efektif, bijaksana, dan adil. Kita bisa mengamati model/ccontoh yang baik, mendiskusikan situasi yang bermasalah dengan seorang teman, kolega, konselor, atau orang lain, mencatat dengan teliti bagaimana orang-orang berespon terhadap situasi yang mirip dengan situasi yang sesungguhnya kita hadapi, lalu mempertimbangkan apakah mereka tergolong asertif, submisif, atau agresif. Agar respon kita asertif, maka perlu kita pahami bahwa respon-respon yang asertif terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- 1) *Menjelaskan (kepada orang lain yang terlibat) situasi bermasalah sebagaimana kita melihatnya.* Khususkan pada waktu dan tindakannya, bukan memberikan pernyataan yang bersifat umum/general, seperti “Anda selalu memusuhi..... membingungkan..... sibuk”. Kita harus objektif, jangan menilai seseorang sebagai orang yang buruk secara keseluruhan. Kita juga harus memfokuskan pada perilakunya, bukan pada alasannya.
- 2) *Menjelaskan perasaan kita dengan menggunakan pernyataan “Saya” yang menunjukkan bahwa kita memang bertanggung jawab terhadap perasaan kita sendiri.* Kita harus tegas dan menguatkan diri, yakin, menatap mereka, dan tidak emosional. Juga memfokuskan pada perasaan positif yang berhubungan dengan tujuan kita, bukan pada kebencian orang lain. Kadang-kadang bisa sangat membantu bagi kita apabila menjelaskan alasan, mengapa kita memiliki perasaan tertentu, misalnya “Saya merasa..... karena.....”.

- 3) *Menjelaskan perubahan yang ingin kita buat,* menghususkan pada tindakan apa yang seharusnya dihentikan dan dimulai. Kita harus meyakini diri kita bahwa perubahan yang diharapkan tersebut masuk akal, kita pun mempertimbangkan kebutuhan orang lain, dan sebaliknya merelakan bahwa kita pun harus berubah. Kita juga harus siap dengan konsekuensi, yaitu bila orang lain ternyata berubah sesuai dengan yang kita harapkan, atau justru tidak berubah. Kita harus menjaga jangan sampai mengancam bila mereka tidak berubah sebagaimana kita inginkan.

Setelah menyadari dan memahami beberapa perilaku di atas, diharapkan para guru dapat memahami perilaku diri sendiri untuk mendukung pelaksanaan tugas profesinya. Dengan demikian, secara praktis diharapkan juga memahami dan menjalankan kode etik guru. Adapun kode etik guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

## E. RANGKUMAN

Kebijakan pengembangan profesi guru merupakan amanah Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam amanah tersebut setiap guru harus memiliki kompetensi profesional yang didalamnya guru harus memiliki kompetensi pedagogik,

profesional, kepribadian, dan sosial. Sedangkan untuk guru madrasah dan guru pendidikan agama Islam, harus ditambah dengan kompetensi utama dan kompetensi pendukung sebagaimana tertera dalam Standar kompetensi guru madrasah dan guru pendidikan agama Islam, yang dikeluarkan Departemen Agama RI Tahun 2004.

Setiap guru, dalam melaksanakan tugas profesionalnya, setiap saat dilakukan penilaian yang berkesinambungan, mulai dari penilaian kinerja, pengembangan karir, penempatan, dan mendapatkan perlindungan dan penghargaan. Seluruh rangkaian kegiatan keprofesionalan tersebut, setiap guru tidak boleh mengabaikan etika keprofesionalan. Etika inilah yang disebut dengan etika guru, yang mengharuskan guru setiap saat ketika melaksanakan tugas keprofesionalan itu berada dalam koridor kode etik, sehingga terhindar dari ketercelaan atau mencederai makna keprofesionalan yang melekat dalam dirinya seumur hidup.

## F. TES FORMATIF

1. Kebijakan pengembangan profesi guru adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan:
  - a. kesejahteraan guru.
  - b. keprofesionalan guru.
  - c. kepercayaan diri guru.
  - d. Kemandirian guru.
2. Setidak-tidaknya, ciri-ciri keprofesionalan itu adalah:
  - a. ada organisasinya, berbasiskan ilmu pengetahuan, dan memiliki kode etik.
  - b. ada tunjangannya, orang-orangnya cerdas, dan ada alamat organisasinya.
  - c. ada sertifikatnya, berorientasi kepada upah, dan jelas siapa ketua organisasinya.
  - d. ada sistem imbalan, ada masa kerjanya, dan ada kompetensinya.
3. Kompetensi profesional guru berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah:
  - a. profesional, kecerdasan, kewibawaan, dan kestabilan.
  - b. pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.
  - c. berakhlak mulia, profesional, kejujuran, dan kepribadian.
  - d. Peagogik, sosial, kepribadian, dan arif.
4. Seorang guru yang meminta peserta didik untuk melakukan atau memperagakan sesuatu sesuai dengan materi yang telah diajarkan, disebut dengan tes:
  - a. keterampilan.
  - b. perbuatan.
  - c. Praktik.
  - d. Perlakuan.

5. Filosofi mendasar kesejahteraan guru terkait dengan pelaksanaan sertifikasi, pada dasarnya adalah pemberian kompensasi dalam bentuk:
  - a. tunjangan untuk menjamin rajin dalam bekerja.
  - b. uang tunai sesuai dengan pangkat dan masa kerjanya.
  - c. Pembayaran secara periodik sesuai ketentuan.
  - d. pembayaran jasa sesuai dengan tugasnya.
6. Kode etik guru merupakan kode normatif sehingga berimplikasi kepada:
  - a. guru beretika dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. guru menjadi profesional ditempat tugas dan di masyarakat.
  - c. etika profesional guru dalam melaksanakan tugas.
  - d. guru semakin memahami arti pendidikan dan pembelajaran.

## G. DAFTAR BACAAN

- Amiruddin Siahaan., Khairuddin W., dan Irwan Nasution, 2006, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta, Quantum Teaching.
- Amiruddin Siahaan., Asli Rambe., dan Mahidin, 2006, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, Jakarta, Quantum Teaching.
- Departemen Agama RI, 2004, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Modul Mengenal Diri Sendiri*.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Modul Mengenal Diri Sendiri*.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Penilaian Kinerja Guru*.
- Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan, 2009, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, Bandung, Citapustaka Media Perintis.
- Islamy, M. Irfan, (2001), *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kompas*, Senin, 18 Februari 2008, hal. 12, kolom 1-2.

Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, 2002, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Pers.

Tarmizi dan Khairuddin, 2009, *Kode Etik Profesi Guru*, Program Peningkatan Kualifikasi S-1 Bagi Guru Madrasah dan Sekolah Melalui Dual Mode Sistem Fak. Tarbiyah IAIN SU Tahun Akademik 2009/2010.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.

## H. KUNCI JAWABAN TEST FORMATIF

1 = b,      2 = a,      3 = b,      4 = b,  
5 = d,      6 = c.

## BAB II

# PENDALAMAN MATERI PEMBELAJARAN

### A. MATERI PEMBELAJARAN

#### 1. PENDAHULUAN

Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Materi/isi pembelajaran sebagai bahan ajar yang harus dipelajari siswa adalah sarana pencapaian KD yang harus dikuasai siswa, karena itu seorang guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan menganalisis makna yang terkandung pada materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan isi kurikulum, karenanya ia harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut adalah sebagaimana tuntutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, melalui ketercapaian indikator.

Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut.

#### 2. KOMPETENSI

##### a. Kompetensi Dasar

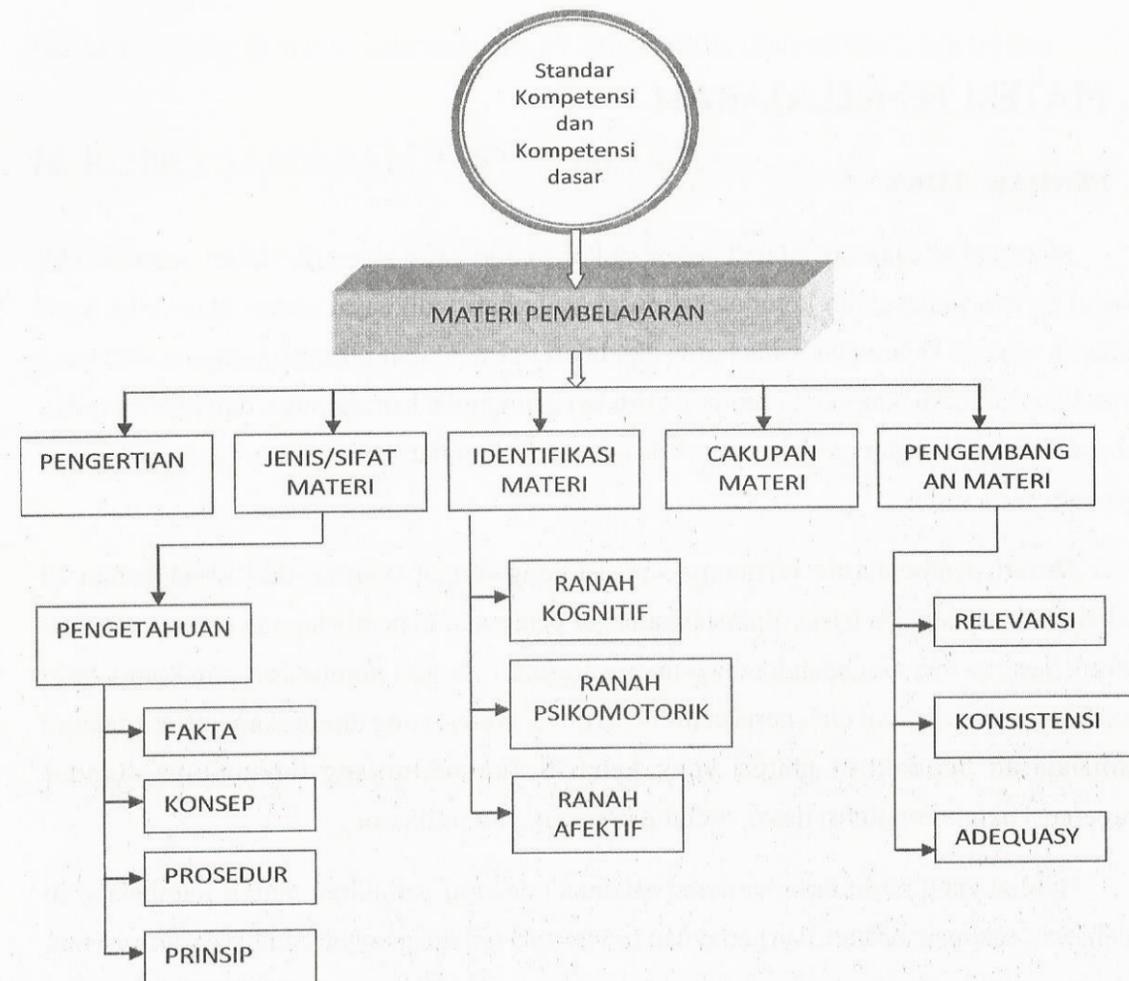
- a. Memahami materi/isi pembelajaran
- b. Memberi gambaran strategi implementasi pengembangan materi pembelajaran.
- c. Mendorong peningkatan mutu pembelajaran melalui proses pengembangan materi pembelajaran yang efektif.

##### b. Tujuan Pembelajaran

- a. Menjelaskan pengertian materi pembelajaran
- b. Menjelaskan jenis-jenis materi pembelajaran dengan contoh

- c. Menentukan jenis/sifat materi pengetahuan berdasarkan SK-KD
- d. Menyebutkan manfaat menentukan jenis materi pembelajaran

### 3. PETA KONSEP



### 4. URAIAN

#### a. Pengertian Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Depdiknas, 2006).

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran berisi muatan **pengetahuan, keterampilan, dan sikap** yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi untuk kegiatan pembelajaran haruslah materi yang benar-benar mendukung tercapainya SK-KD.

### b. Jenis-jenis Materi Pembelajaran

#### 1. Materi Pengetahuan

Materi pembelajaran sisi pengetahuan diklasifikasikan berdasarkan jenis/sifat materi pada empat kategori yakni; **fakta, konsep, prinsip** dan **prosedur**.

- 1) **Fakta** yaitu segala pengetahuan yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Contoh; **nama-nama wali** yang menyebarkan Islam di Jawa, nuzul Qur'an terjadi pada tanggal **17 Ramadhan**
- 2) **Konsep** yaitu segala pengetahuan yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Contoh, pengertian Alqur'an, pengertian puasa, tanda-tanda munafiq, dsb.
- 3) **Prinsip** yaitu pengetahuan tentang hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, *adagium* (pepatah, pribahasa), *postulat* (anggapan dasar), paradigma (kerangka berfikir), teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh, dalil Alqur'an tentang kewajiban berpuasa, segala sesuatu yang memabukkan adalah haram dsb.
- 4) **Prosedur** merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh, dalam mata pelajaran Fiqih; Langkah-langkah menyelenggarakan fardu kifayah terhadap mayit; langkah-langkah membaca Alqur'an, dsb.

#### 2. Materi Aspek psikomotorik (keterampilan)

Apabila materi pembelajaran menekankan aspek **keterampilan motorik**, melakukan perbuatan secara fisik maka materi pembelajarannya adalah aspek psikomotorik seperti gerakan awal, semirutin, dan rutin. Misalnya; Menerapkan hukum Qalqalah dalam bacaan surat-surat Alqur'an, keterampilan berbahasa dsb

#### 3. Materi Aspek afektif (sikap)

Materi pembelajaran aspek sikap atau Nilai (afektif), merupakan proses pembelajaran yang mencoba menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap, misalnya nilai kejujuran,

kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja. Materi pembelajarannya ditentukan berdasarkan sikap yang meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, dan internalisasi. Misalnya; Membiasakan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari, berbuat baik kepada orangtua, dsb.

### c. Identifikasi materi/isi pembelajaran

Langkah pertama yang harus dilakukan seorang guru untuk dapat menentukan materi/isi pembelajaran adalah menganalisis SK dan KD untuk menentukan materi/isi yang harus dikuasai/dimiliki oleh siswa.

Sebelum menentukan materi/isi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek keutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar memiliki jenis materi yang berbeda-beda, dan harus disesuaikan dalam kegiatan pembelajaran, karena itu guru harus menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor atau afektif.

- Ranah Kognitif jika kompetensi yang ditetapkan meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian.
- Ranah Psikomotorik jika kompetensi yang ditetapkan meliputi gerak awal, semirutin, dan rutin.
- Ranah Afektif jika kompetensi yang ditetapkan meliputi pemberian *respons*, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

Contoh materi/isi

- o Menjelaskan **jenis-jenis makanan** dan **minuman haram** (kognitif)
- o Membiasakan perilaku **zuhud** dan **tawakkal** dalam kehidupan sehari-hari (afektif)
- o Menerapkan **hukum Qalqalah dan Ra** dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an (psikomotorik)

Identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkatan aktivitas/ranah pembelajarannya. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah **fakta, konsep, prinsip** dan **prosedur**.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian

diri. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotorik ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin. Misalnya tulisan tangan, mengetik, berenang, mengoperasikan komputer, mengoperasikan mesin dan sebagainya.

Untuk memudahkan menentukan jenis materi pelajaran yang harus dipelajari peserta didik adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa:

- (1) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa mengingat nama suatu objek, simbol atau suatu peristiwa? Kalau jawabannya "ya" maka materi pembelajaran yang harus dipelajari adalah "fakta". Contoh: Nama-nama kitab suci, benda yang di zakati.
- (2) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa konsep yang menyatakan suatu definisi, menuliskan ciri khas sesuatu, mengklasifikasikan atau mengelompokkan beberapa contoh objek sesuai dengan suatu definisi? Kalau jawabannya "ya" berarti materi yang harus diajarkan adalah "konsep". Contoh: mengklasifikasikan hewan yang halal dan haram untuk dimakan.
- (3) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa menentukan hubungan antara beberapa konsep, atau menerapkan hubungan antar berbagai macam konsep? Bila jawabannya "ya", berarti materi pelajaran yang harus diajarkan termasuk kategori "prinsip". Contoh: hubungan antara perjalanan dengan pelaksanaan ibadah shalat. Jika seseorang musafir lebih dari 83 Km maka ia diberi *rukhsah* untuk melaksanakan shalat qasar dan jama'.
- (4) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa menjelaskan atau melakukan langkah-langkah atau prosedur secara urut atau membuat sesuatu? Bila "ya" maka materi pelajaran yang akan diajarkan adalah "prosedur" contoh; mengajarkan bagaimana langkah-langkah untuk bersuci dari hadas kecil, penyelenggaraan fardu kifayah terhadap mayit dsb.
- (5) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Seperti meniru, melakukan sesuatu, gerakan yang akurat dan tepat dan gerakan secara spontan?. Bila jawaban "ya" maka materi pelajaran yang akan diajarkan adalah jenis "keterampilan" contoh; melafalkan makhraj huruf hijaiyah, gerakan-gerakan shalat dsb.
- (6) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa sikap menerima, memperhatikan, kepedulian, berpartisipasi, kepatuhan, komitmen terhadap nilai atau pembentukan karakter?

Bila jawaban “ya” maka materi pelajaran yang akan diajarkan adalah jenis “sikap” contoh: perilaku jujur, sopan, kerjasama dsb.

#### d. Cakupan Materi Pembelajaran

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus memperhatikan apakah materinya berupa aspek pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.

Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu bahan pembelajaran, dan kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh siswa. Seperti “zakat” dapat diajarkan di MI/SD, MTs/SMP dan MA/SMA, juga di perguruan tinggi, namun keluasan dan kedalaman pada setiap jenjang pendidikan akan berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin luas dan detail cakupan aspek materi pengetahuan yang dipelajari.

Kecukupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan, karena dengan memadainya cakupan aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan mengetahui macam-macam najis dan tata cara taharahnya, maka uraian materinya mencakup: penguasaan atas konsep najis dan taharah, macam-macam najis, alat-alat taharah, cara menghilangkan najis, penerapan/aplikasi menghilangkan najis dst.

Cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang akan diajarkan terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga terjadi kesesuaian dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

#### e. Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan dan mengembangkan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), kejelasan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*).

a. **Relevansi** artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian SK-KD. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip

ataupun jenis materi yang lain. Misalnya : kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah “Menjelaskan ketentuan tentang pengurusan jenazah, takziah dan ziarah kubur” (Fikih kelas IX semester II) maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya “Referensi tentang hukum pengurusan jenazah, takziah dan ziarah kubur” (materi konsep), bukan mendemonstrasikan penyelenggaraan fardu kifayah terhadap mayit (materi prosedur).

- b. **Konsistensi** artinya kejelasan/tetap. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah Menjelaskan macam-macam najis dan tata cara taharahnya (*Fikih Kelas VII semester 1*) yang meliputi 3 macam najis dan tatacara taharahnya, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi alat yang dipergunakan untuk membersihkan 3 macam najis.
- c. **Adequacy** artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

## 5. RANGKUMAN

Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

- Ranah Kognitif jika kompetensi yang ditetapkan meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian.
- Ranah Psikomotor jika kompetensi yang ditetapkan meliputi gerak awal, semirutin, dan rutin.
- Ranah Afektif jika kompetensi yang ditetapkan meliputi pemberian *respons*, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

**6. TES FORMATIF**

## URAIAN

1. Dari beberapa pilihan di bawah ini, materi pembelajaran kategori fakta adalah ....
  - a. Thaharah, ziarah, kubur, Islam, ajaran Islam
  - b. Penguburan jenazah, jenazah, rwudu', shalat jenazah
  - c. kuburan, jenazah, ziarah kubur
  - d. Muamalah, jenazah, memandikan jenazah
2. Dari beberapa pilihan di bawah ini, materi pembelajara kategori konsep, kecuali ....
  - a. Thaharah
  - b. Ibadah
  - c. Penyelenggaraan jenazah
  - d. Takziah
3. Yang termasuk materi pembelajaran kategori aspek kognitif adalah ....
  - a. Mendemonstrasikan shalat jenazah
  - b. Melakukan ta'ziah
  - c. Memandikan jenazah
  - d. Menjelaskan tatacara memandikan jenazah
4. Yang termasuk materi pembelajaran aspek psikomotorik adalah ....
  - a. Mempraktekkan Islam
  - b. Mempraktekkan shalat jenazah
  - c. Menjelaskan tatacara shalat jenazah
  - d. Mendiskusikan cara mengkafani jenazah
5. Materi pelajaran tentang hakikat, inti dan isi sesuatu termasuk kategori ....
  - a. Fakta
  - b. Prinsip
  - c. Konsep
  - d. Prosedur

**B. INDIKATOR PEMBELAJARAN****1. PENDAHULUAN**

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator dikembangkan sesuai dengan (a) karakteristik peserta didik, (b) mata pelajaran, (c) satuan pendidikan, (d) potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi

Merumuskan indikator pencapaian diperlukan untuk memenuhi tuntutan minimal kompetensi yang dijadikan standar secara nasional. Karena itu indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi dan berfungsi sebagai:

1. Pedoman dalam merumuskan tujuan pembelajaran
2. Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran
3. Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran
4. Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

**2. KOMPETENSI****a. Kompetensi Dasar**

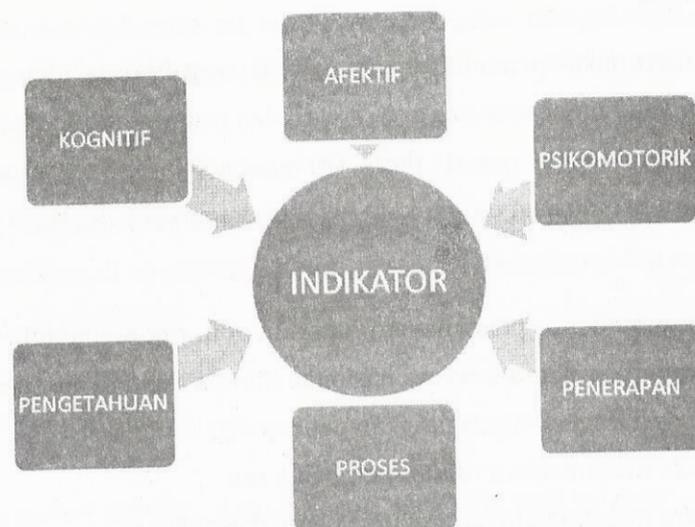
- a. Memberikan pemahaman lebih luas kepada guru dalam mengembangkan indikator kompetensi berdasarkan tuntutan KD dan SK;
- b. Memotivasi guru untuk mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah guna mencapai kompetensi, minimal sesuai dengan SI dan SKL;
- c. Mendorong guru untuk terus mengembangkan kurikulum melalui penyusunan dan pengembangan indikator yang digunakan sebagai acuan pembelajaran dan penilaian.

**b. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mendalami materi modul, peserta diharapkan memiliki kemampuan menentukan dan memetakan materi pembelajaran

- a. Menjelaskan pengertian indikator pembelajaran
- b. Membedakan indikator yang memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
- c. Merumuskan indikator pembelajaran
- d. Mengembangkan indikator sebagai acuan dalam proses pembelajaran

### 3. PETA KONSEP



### 4. URAIAN MATERI

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator dikembangkan sesuai dengan (a) karakteristik peserta didik, (b) mata pelajaran, (c) satuan pendidikan, (d) potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur.

Pengembangan indikator merupakan langkah strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan pencapaian kompetensi peserta didik, indikator berfungsi sebagai pedoman merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, mendesain kegiatan pembelajaran, merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

#### a. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi

##### 1. Analisis tingkat kompetensi SK-KD

Mekanisme pengembangan indikator adalah dengan menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD, menganalisis karakteristik mata pelajaran, peserta didik dan sekolah/madrasah. Langkah-langkah mengembangkan indikator ialah:

- Langkah pertama adalah menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD. **Tingkat kompetensi dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam SK dan KD.** Tingkat kompetensi dapat diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu tingkat **pengetahuan**, tingkat **proses**, dan tingkat **penerapan**. Kata kerja pada tingkat pengetahuan lebih rendah dari pada tingkat proses maupun penerapan. Tingkat penerapan merupakan

tuntutan kompetensi paling tinggi yang diinginkan. Selain menunjukkan tingkat kompetensi, penggunaan kata kerja menunjukkan penekanan **aspek yang diinginkan**, mencakup **pengetahuan, sikap dan keterampilan**. Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi sesuai tendensi yang digunakan SK dan KD. Jika aspek keterampilan lebih menonjol, maka indikator yang dirumuskan harus mencapai kemampuan keterampilan yang diinginkan.

- Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi sesuai tendensi yang digunakan SK dan KD. Jika aspek keterampilan lebih menonjol, maka indikator yang dirumuskan harus mencapai kemampuan keterampilan yang diinginkan. Klasifikasi kata kerja berdasarkan aspek kognitif, Afektif dan Psikomotorik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 : Kata Kerja Ranah Kognitif

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksi	Membandingkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengategorikan	Menentukan	Memecahkan	Menganimasi	Menilai
Menggambar	Mencirikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengkategorikan	Mengarahkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkode	Mengkritik
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Mengombinasikan	Menimbang
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Menyusun	Memutuskan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Merinci	Mengarang	Memisahkan
Memberi label	Mengkontraskan	Menghitung	Menominasikan	Membangun	Memprediksi
Memberi indeks	Mengubah	Membangun	Mendiagramkan	Menanggulangi	Memperjelas
Memasangkan	Mempertahankan	Membiasakan	Megkorelasikan	Menghubungkan	Menugaskan
Menamai	Menguraikan	Mencegah	Merasionalkan	Menciptakan	Menafsirkan
Menandai	Menjalin	Menggambarkan	Menguji	Mengkreasikan	Mempertahankan
Membaca	Membedakan	Menggunakan	Mencerahkan	Mengoreksi	Memerinci
Menyadari	Mendiskusikan	Menilai	Menjelajah	Merancang	Mengukur
Menghafal	Menggali	Melatih	Membagikan	Merencanakan	Merangkum
Meniru	Mencontohkan	Menggali	Menyimpulkan	Mendikte	Membuktikan
Mencatat	Menerangkan	Mengemukakan	Menemukan	Meningkatkan	Memvalidasi
Mengulang	Mengemukakan	Mengadaptasi	Menelaah	Memperjelas	Mengetes
Mereproduksi	Mempolakan	Menyelidiki	Memaksimalkan	Memfasilitasi	Mendukung
Meninjau	Memperluas	Mengoperasikan	Memerintahakan	Membentuk	Memilih
Memilih	Menyimpulkan	Mempersoalkan	Mengedit	Merumuskan	Memproyeksikan
Menyatakan	Meramalkan	Mengkonsepkan	Mengaitkan	Menggeneralisasi	
Mempelajari	Merangkum	Memproduksi	Memilih	Memadukan	
Mentabulasi	Menjabarkan	Memproses	Mengukur	Membatas	
Memberi kode		Mengaitkan	Melatih	Mereparasi	
Menelusuri		Menyusun	Mentransfer	Menampilkan	
Menulis		Mensimulasikan		Menyiapkan	
		Memecahkan		Memproduksi	
		Mentabulasi		Merangkum	
		Meramalkan		Merekonstruksi	

Tabel 3. Kata Kerja Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Berakhlak mulia
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Menata	Mempengaruhi
Memberi	Mengompromikan	Meyakinkan	Mengklasifikasikan	Mendengarkan
Menganut	Menyenangi	Memperjelas	Mengombinasikan	Mengkualifikasi
Mematuhi	Menyambut	Memprakarsai	Mempertahankan	Melayani
Meminati	Mendukung	Mengimani	Membangun	Menunjukkan
	Menyetujui	Mengundang	Membentuk pendapat	Membuktikan
	Menampilkan	Menggabungkan	Memadukan	Memecahkan
	Melaporkan	Mengusulkan	Mengelola	
	Memilih	Menekankan	Menegosiasi	
	Mengatakan	Menyumbang	Merembuk	
	Memilah			
	Menolak			

Tabel 4. Kata Kerja Ranah Psikomotorik

Menirukan	Memanipulasi	Pengalamiahan	Artikulasi
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Melamar	Memilah	Mengirim	Memadankan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Menseketsa
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Memosisikan	Mereparasi	Membungkus	Menimbang
Mengonstruksi	Mencampur		

- 3) Menganalisis karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah. Pengembangan indikator mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah. Hal ini karena indikator menjadi acuan dalam penilaian, sesuai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005.

#### b. Penjabaran proses kompetensi

##### 1) Proses kognitif

Proses kognitif secara umum adalah **mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mensintesis, mengevaluasi** dan **membuat/mencipta**.

(a) **Mengingat** artinya mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang sangat panjang.

(b) **Memahami**, digambarkan sebagai susunan dalam artian pesan pembelajaran, mencakup lisan, tulisan, dan komunikasi grafik.

(c) **Menerapkan** artinya menggunakan prosedur dalam situasi yang dihadapi.

(d) **Menganalisa** adalah memecah materi menjadi unsur-unsur pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.

(e) **Sintesis** adalah sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh

(f) **Mengevaluasi** maksudnya membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria dan/atau standar.

(g) **Membuat** adalah menempatkan elemen-elemen secara bersama-sama, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik.

##### 2) Penjabaran kategori proses psikomotor menurut Harrow (1972)

Tujuan instruksional kawasan psikomotor dikembangkan oleh Harrow (1972). Taksonomi ini menyusun tujuan psikomotor secara hierarkhis dalam lima tingkat, mencakup tingkat meniru sebagai yang paling sederhana dan naturalisasi sebagai yang paling kompleks.

###### (a) Meniru (Immitation)

Tujuan instruksional pada tingkat ini mengharapkan siswa untuk dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya.

###### (b) Manipulasi (Manipulation)

Pada tingkat ini siswa diharapkan untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan

visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Siswa diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal, dan diharapkan melakukan tindakan (perilaku) yang diminta. Contoh kata kerja yang digunakan sama dengan untuk kemampuan meniru.

**(c) Ketetapan Gerakan (Precision)**

Pada tingkat ini siswa diharapkan melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan Contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar dan tepat

**(d) Artikulasi (Artikulation)**

Pada tingkat ini siswa diharapkan untuk menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat.

**(e) Naturalisasi (Naturalization)**

Pada tingkat ini siswa diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis, tanpa berfikir lagi cara melakukannya dan urutannya.

**3) Penjabaran kategori proses afektif menurut Krathwohl, dkk.**

Krathwohl, Bloom dan Masia (1964) mengembangkan taksonomi tujuan yang berorientasikan kepada perasaan atau afektif. Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Krathwohl mengelompokkan tujuan afektif ke dalam 5 (lima) kelompok Pengelompokan ini juga bersifat hierarkhis, dengan pengenalan sebagai tingkat yang paling rendah (sederhana) dan pengamalan sebagai tingkat paling tinggi. Makin tinggi tingkat tujuan dalam hierarkhi semakin besar pula keterlibatan dan komitmen seseorang terhadap tujuan tersebut.

**(a) Pengenalan/Penerimaan (Receiving)**

Tujuan instruksional kelompok ini mengharapkan siswa untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Dalam hal ini siswa masih bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan saja.

**(b) Pemberian Respon (Responding)**

Keinginan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda, atau sistem nilai, lebih daripada sekedar pengenalan saja. Dalam hal ini siswa diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta, misalnya berpartisipasi, patuh atau memberirkan tanggapan secara sukarela bila diminta.

**(c) Penghargaan Terhadap Nilai (Valuing)**

Penghargaan terhadap suatu nilai merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berpikir tertentu mempunyai nilai (worth).

Dalam hal ini siswa secara konsisten berperilaku sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta, atau mengharuskan. Nilai dan value ini dapat saja dipelajari dari orang lain, misainya guru, teman atau keluarga.

**(d) Pengorganisasian (Organization)**

Pengorganisasian menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana yang mempunyai prioritas lebih tinggi daripada nilai yang lain. Dalam hal ini siswa menjadi *committed* terhadap suatu sistem nilai. Dia diharapkan untuk mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya ke dalam satu sistem nilai, dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai tersebut.

**(e) Pengamalan (Characterization)**

Pengamalan berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut. Pada tingkat ini siswa bukan saja telah mencapai perilaku-perilaku pada tingkat-tingkat yang lebih rendah, tetapi telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan menyakinkan, dan prilakunya akan selalu konsisten dengan filsafat hidup tersebut.

Tujuan afektif pada tingkat-tingkat yang tinggi (*valuing, organization dan characterization*) sering *overlapping* (tumpang tindih) dan tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual tingkat-tingkat tersebut dapat dipisahkan dan nampaknya mempunyai hubungan hierarkhis. Perumusan tujuan tidak dapat dengan jelas dibedakan. Hal ini pulalah yang membuat tujuan afektif menjadi sulit dievaluasi apakah tercapai atau tidak

**2. Karakteristik Mata Pelajaran PAI**

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya. Perbedaan ini menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran Agama Islam pada sekolah/madrasah yakni:

- a. lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
- b. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
- c. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan;

- d. karakteristik Pendidikan agama Islam di sekolah umum dan di Madrasah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.
- 1) Al-Qur'an-Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
  - 3) Fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
  - 4) Tarikh & kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### 3. Analisis isi

Cara yang efektif untuk menentukan tugas-tugas pokok adalah dengan menuliskan semua tugas yang berkenaan dengan masing-masing bidang tertentu yang harus dicapai. Guru bisa mulai dengan menanyakan kepada diri sendiri. "Apa yang saya inginkan dapat dilakukan siswa setelah selesai mempelajari suatu unit pelajaran" ?

Seberapa banyak daftar tugas tersebut, tergantung dari luasnya bidang yang dianalisis, contoh, sub bab : "Taharah". Tugas pokok dalam melaksanakan analisis pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi tugas-tugas pokok dan hubungannya dengan sub tugas (contoh: tugas pokok: Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)
- b. Mengurutkan tugas-tugas sesuai dengan urutan, manakala tugas tersebut dilaksanakan dalam keadaan senyatanya : sub tugas: Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara taharahnya ( bersuci), Menjelaskan hadas kecil dan tatacara taharahnya, Menjelaskan hadas besar dan tatacara taharahnya, Mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas
- c. Identifikasi tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan setiap tugas.
  1. Menyebutkan pengertian *najis*
  2. Mengkategorikan macam-macam *najis*

3. Mengemukakan ketentuan dan tatacara membersihkan *najis*
4. Mesimulasikan tatacara membersihkan najis ringan, pertengahan dan berat
5. Mempraktikkan hidup bersih dari najis dalam kehidupan sehari-hari
6. Menyebutkan pengertian *hadatst* kecil
7. Menjelaskan pengertian *istinja'*
8. Menyebutkan hukum *istinja'*
9. Menjelaskan tatacara *istinja'*
10. Menjelaskan Adab buang air
11. Menjelaskan Syarat dan rukun *wudhu'*
12. Menyebutkan *Sunnah-sunnah wudhu'*
13. Mengemukakan Hal-hal yang membatalkan *wudhu'*
14. Mempraktikkan *wudhu'*
15. Menyebutkan pengertian *hadatst* besar
16. Menyebutkan Contoh *hadatst* besar
17. Menyebutkan Pengertian *haid*
18. Menjelaskan Ciri-ciri darah *haid*
19. Mengemukakan Kewajiban bagi wanita yang sudah *haid*
20. Menjelaskan Pengertian mimpi basah
21. Menyebutkan Ciri-ciri mimpi basah
22. Menyebutkan Pengertian mandi
23. Menjelaskan Macam-macam mandi
24. Mengemukakan Syarat, rukun dan *sunnah* mandi
25. Mensimulasikan tatacara mandi mandi wajib
26. Menyebutkan Pengertian *tayammum*
27. Menjelaskan Syarat dan rukun *tayammum*
28. Menyebutkan Hal-hal yang membatalkan *tayammum*
29. Mendemonstrasikan tatacara *tayammum*
30. Menerapkan bersuci dari *najis* dan *hadats* dalam kehidupan sehari hari

### 4. Merumusan indikator pencapaian kompetensi

Pengembangan indikator memerlukan informasi karakteristik peserta didik yang unik dan beragam. Peserta didik memiliki keragaman dalam intelegensi dan gaya belajar, oleh karena itu indikator selayaknya mampu mengakomodir keragaman tersebut. Peserta didik dengan karakteristik unik visual-verbal atau psiko-kinestetik selayaknya diakomodir dengan penilaian yang sesuai sehingga kompetensi siswa dapat terukur secara proporsional.

Karakteristik sekolah dan daerah juga menjadi acuan dalam pengembangan indikator karena target pencapaian sekolah tidak sama. Sekolah kategori tertentu yang melebihi standar minimal dapat mengembangkan indikator lebih tinggi.

Dengan mengkaji tuntutan kompetensi sesuai rujukan standar nasional yang digunakan. Sekolah dengan keunggulan tertentu juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan indikator. Dalam merumuskan indikator pembelajaran perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi dua indikator
2. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD.
3. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
4. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
5. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
6. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
7. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Contoh indikator pencapaian kompetensi:

Kompetensi Dasar/Indikator
1.1 Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara taharahnya (bersucinya) <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mendeskripsikan macam-macam najis dan dalilnya</li> <li>○ Menbedakan najis ringan dengan najis pertengahan</li> <li>○ Menyebutkan contoh najis ringan, pertengahan dan berat</li> <li>○ Menjelaskan tatacara membersihkan najis ringan, najis pertengahan dan najis berat</li> </ul>

## 5. RANGKUMAN

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang dapat diketahui dan diukur dari perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator dikembangkan sesuai dengan (a) karakteristik peserta didik, (b) mata pelajaran, (c) satuan pendidikan, (d) potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Rumusan indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi dan berfungsi sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, mendesain kegiatan pembelajaran dan merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

## 6. TES FORMATIF

1. Seorang guru harus mengetahui .... sebelum memilih dan menentukan uraian materi pembelajaran
  - a. Indikator materi pembelajaran
  - b. Standar kompetensi
  - c. Ranah kognitif
  - d. Sifat dan taksonomi pembelajaran
2. Indikator ditetapkan oleh guru berdasarkan ....
  - a. standar kompetensi
  - b. tujuan materi pembelajaran
  - c. kompetensi dasar
  - d. hasil yang ingin dicapai
3. Salah satu tugas pokok dalam melaksanakan analisis pembelajaran adalah:
  - a. Menganalisis Standar Kompetensi
  - b. Mengidentifikasi tugas-tugas pokok dan hubungannya dengan subtugas
  - c. Mengidentifikasi taksonomi pembelajaran
  - d. Merumuskan indikator
4. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan indikator pembelajaran sebagai berikut, kecuali:
  - a. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi dua indikator
  - b. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD

- c. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
- d. Setiap KD dikembangkan satu indikator

## C. TUJUAN PEMBELAJARAN

### 1. PENDAHULUAN

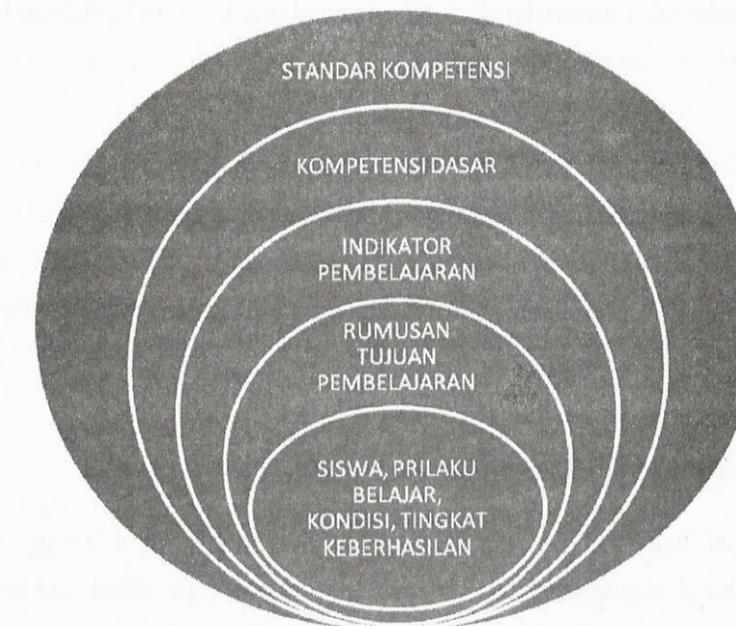
Tujuan pembelajaran, biasa disebut “*performance-objectives*”. Gerlach dan Ely dalam Waridjan (1984: 21) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai suatu deskripsi perubahan tingkah laku atau hasil perbuatan yang memberi petunjuk bahwa suatu proses belajar telah berlangsung. Selanjutnya Briggs (1977) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dapat dilakukan siswa atau tentang tingkah laku bagaimana yang diharapkan dari siswa setelah ia menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.

Untuk dapat menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan, pemahaman taksonomi tujuan atau hasil belajar menjadi sangat penting bagi guru. Dengan pemahaman ini guru akan dapat menentukan dengan lebih jelas apakah tujuan pembelajaran lebih bersifat kognitif, dan mengacu kepada **tingkat intelektual** tertentu atau **lebih bersifat** afektif atau **psikomotorik**.

### 2. KOMPETENSI

- a. Kompetensi Dasar
  1. Menjelaskan pengertian tujuan pembelajaran
  2. Mengklasifikasikan taksonomi tujuan pembelajaran
  3. Merumuskan tujuan pembelajaran
- b. Tujuan Pembelajaran  
Peserta diharapkan memiliki kemampuan ::
  1. Menjelaskan taksonomi tujuan pembelajaran
  2. Mengidentifikasi taksonomi tujuan pembelajaran berdasarkan KD
  3. Merumuskan tujuan pembelajaran

### 3. PETA KONSEP



### 4. URAIAN MATERI

Taksonomi pada dasarnya merupakan usaha pengelompokan yang disusun dan diurut berdasarkan ciri-ciri suatu bidang tertentu. Sebagai contoh, taksonomi dalam bidang ilmu fikih menghasilkan pengelompokan Air dalam bab *thaharah* kepada air yang suci lagi mensucikan, air yang *musta'mal* dan air *mutanajjis*.

Taksonomi tujuan pembelajaran adalah pengelompokan tujuan pembelajaran dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur dan dapat diamati menjadi semakin penting untuk dapat menentukan apakah suatu proses pembelajaran mencapai tujuan atau tidak. Perumusan tujuan yang terkesan kabur, seperti “menghayati kehidupan beragama,” tidak lagi dianggap cukup, sebab rumusan seperti ini tidak tegas menyatakan perilaku atau “performance” apa yang diharapkan sebagai hasil belajar.

Taksonomi tujuan pembelajaran dibagi dalam tiga kelompok yaitu tujuan:

#### 1. Kognitif

Tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan berfikir, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu “mengingat”. sampai kemampuan untuk membuat/menciptakan.

#### 2. Afektif

Tujuan afektif yang berhubungan dengan “perasaan”, “emosi”, dan “sikap hati” (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif

terdiri dari yang paling sederhana, yaitu “memperhatikan suatu fenomena” sampai dengan yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang. Dalam literatur tujuan afektif ini disebutkan sebagai : minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai, serta kecenderungan emosi.

### 3. Psikomotor

Tujuan psikomotor berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Dalam literature tujuan ini tidak banyak ditemukan penjelasannya, dan biasanya dihubungkan dengan latihan menulis, berbicara. Berolahraga atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan teknis.

### Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Mager dalam Dick dan Carey (1990) mengemukakan bahwa dalam penyusunan tujuan pembelajaran harus mengandung tiga komponen, yaitu; (1) perilaku, (2) kondisi, dan (3) derajat atau kriteria. *Instructional Development Institute* menambahkan satu komponen yang perlu juga dispesifikasikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu sasaran (*audience*), sehingga rumusan tujuan itu menjadi empat komponen, yaitu: a) *Audience* b) *Behavior*, c) *Conditions*, d) *Degree*. Komponen-komponen tersebut lebih mudah diingat dengan bantuan menemonik **ABCD**.

A = *Audience* yaitu **siswa** yang akan belajar.

B = *Behavior* yaitu perilaku spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa setelah selesai proses belajarnya dalam pelajaran tersebut. Perilaku ini terdiri atas dua bagian penting, yaitu **kata kerja dan objek**.

C = *Condition* yaitu keadaan atau dalam keadaan bagaimana siswa diharapkan mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki saat ia dites.

D = *Degree* yaitu **tingkat keberhasilan** siswa dalam mencapai perilaku tersebut. Tingkat keberhasilan ditunjukkan dengan batas maksimal dari penampilan suatu perilaku yang dianggap dapat diterima. Di bawah batas itu berarti siswa belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kompetensi Dasar/Indikator	Tujuan Pembelajaran
Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara taharahnya ( bersucinya )	Siswa dapat:
o Mendeskripsikan macam-macam najis dan dalilnya	o Mendeskripsikan macam-macam najis dengan menyebut dalilnya masing-masing dengan benar
o Membedakan najis ringan dengan najis pertengahan	o Membedakan najis ringan dengan najis pertengahan dengan menyebut cirinya masing masing dengan bnenar
o Menyebutkan contoh najis ringan, pertengahan dan berat	o Menyebutkan contoh najis ringan, pertengahan dan berat masing-masing tiga contoh
o Menjelaskan tatacara membersihkan najis ringan, najis pertengahan dan najis berat	o Menjelaskan tatacara membersihkan najis ringan, najis pertengahan dan najis berat dengan peragaan

### 5. RANGKUMAN

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dapat dilakukan siswa atau tentang tingkah laku bagaimana yang diharapkan dari siswa setelah ia menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.

Rumusan tujuan pembelajara adalah dengan kriteria:

- Menggunakan kata kerja yang jelas dan operasional seperti: membaca, menuliskan, mengucapkan, menyusun, membuat, menunjukkan dan sebagainya. Jangan digunakan kata-kata yang bukan kata kerja operasional misalnya: menghayati, memahami, menikmati, mempercayai, dan sebagainya.
- Menentukan kriteria keberhasilan; kriteria atau ukuran seberapa jauh tugas telah dilaksanakan atau terpenuhi harus juga ditentukan.
- Menentukan jenis atau aspek tingkah laku; pada dasarnya aspek tingkah laku di dalam proses belajar mengajar bisa dibedakan menjadi tiga kategori: pengetahuan (cognitive), gerak (psychomotor), dan perasaan (affective).

### 6. TES FORMATIF

- Taksonomi tujuan pembelajaran adalah pengelompokan dalam kawasan
  - Kognitif, sikap dan afektif
  - Kognitif, psikomototik dan afektif
  - Kognitif, prosedur dan sikap
  - Kognitif, afektif dan prinsip

2. Kata kerja operasional yang sesuai untuk aspek kognitif yaitu:
  - a. Mendemonstrasikan
  - b. Menerapkan
  - c. Mengidentifikasi
  - d. Menerima
3. Kata kerja operasional yang sesuai untuk aspek psikomotorik yaitu:
  - a. Mendemonstrasikan
  - b. Menerapkan
  - c. Mengidentifikasi
  - d. Menerima
4. Kata kerja operasional yang sesuai untuk aspek afektif yaitu:
  - a. Mendemonstrasikan
  - b. Menerapkan
  - c. Mengidentifikasi
  - d. Menerima

## D. PENYUSUNAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

### 1. PENDAHULUAN

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

### 2. KOMPETENSI

#### 1. Kompetensi Dasar

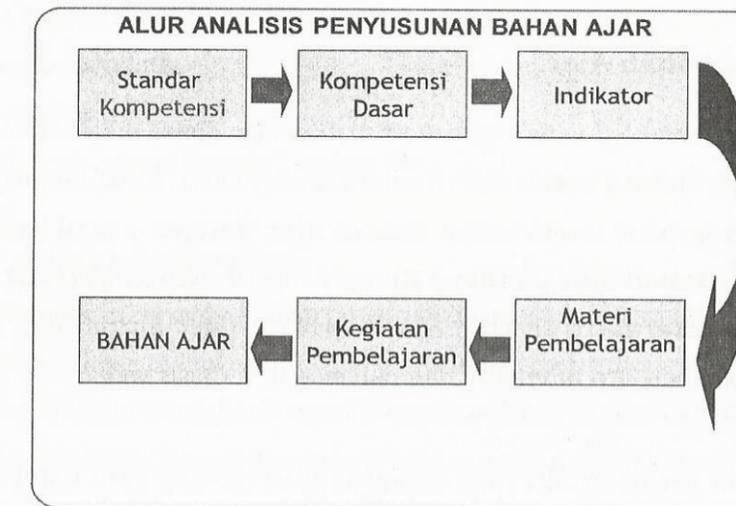
- a. Menjelaskan pengertian bahan ajar
- b. Menyebutkan langkah-langkah penyusunan bahan ajar
- c. Menyusun bahan ajar

#### 2. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, peserta PLPG diharapkan dapat:

- a. Menyebutkan langkah-langkah menyusun bahan ajar
- b. Mengemukakan berbagai jenis bahan ajar
- c. Menyusun bahan ajar dalam bentuk LKS

### 3. PETA KONSEP



### 4. URAIAN MATERI

#### a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa :

- a. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.
- b. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.
- c. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.
- d. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa

berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*).

## b. Bentuk/Jenis Bahan Ajar

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu **bahan cetak** seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, , *foto/gambar, model/maket*. **Bahan ajar dengar** seperti kaset, radio, dan compact disk audio. **Bahan ajar pandang dengar** seperti *video compact disk, film*. **Bahan ajar multimedia interaktif** seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web

### 1. Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus Oxford hal 389, *handout is prepared statement given*. Handout adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.

*Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

### 2. Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Menurut kamus oxford hal 94, buku diartikan sebagai: *Book is number of sheet of paper, either printed or blank, fastened together in a cover*. Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang fikiran-fikiran fiksi si penulis, dan seterusnya.

### 3. Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang:

- Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- Kompetensi yang akan dicapai
- Content atau isi materi
- Informasi pendukung
- Latihan-latihan
- Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- Evaluasi
- Balikan terhadap hasil evaluasi

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

### 4. Lembar kegiatan siswa

Lembar kegiatan siswa (student worksheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pembelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoritis dan atau tugas-tugas praktis. Tugas teoritis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk dipresentasikan. Sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survey tentang makanan yang halal dan haram dalam kurun waktu tertentu di suatu tempat. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah bagi guru, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis.

Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/ tidaknya sebuah KD dikuasai oleh peserta didik.

### 5. Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa

dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari KD yang harus dikuasai oleh siswa. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu KD saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah menarik minat peserta didik untuk menggunakannya.

#### 6. Leaflet

*A separate sheet of printed matter, often folded but not stitched (Webster's New World, 1996)*  
Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

#### 7. Wallchart

*Wallchart* adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, maka *wallchart* harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

#### 8. Foto/Gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

Menurut *Weidenmann* dalam buku *Lehren mit Bildmedien* menggambarkan bahwa melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto/gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes. Sebuah gambar yang bermakna paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut:

- o Gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi/

data. Sehingga gambar tidak hanya sekedar gambar yang tidak mengandung arti atau tidak ada yang dapat dipelajari.

- o Gambar bermakna dan dapat dimengerti. Sehingga, si pembaca gambar benar-benar mengerti, tidak salah pengertian.
- o Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, Sehingga jangan sampai gambar miskin informasi yang berakibat penggunaannya tidak belajar apa-apa.

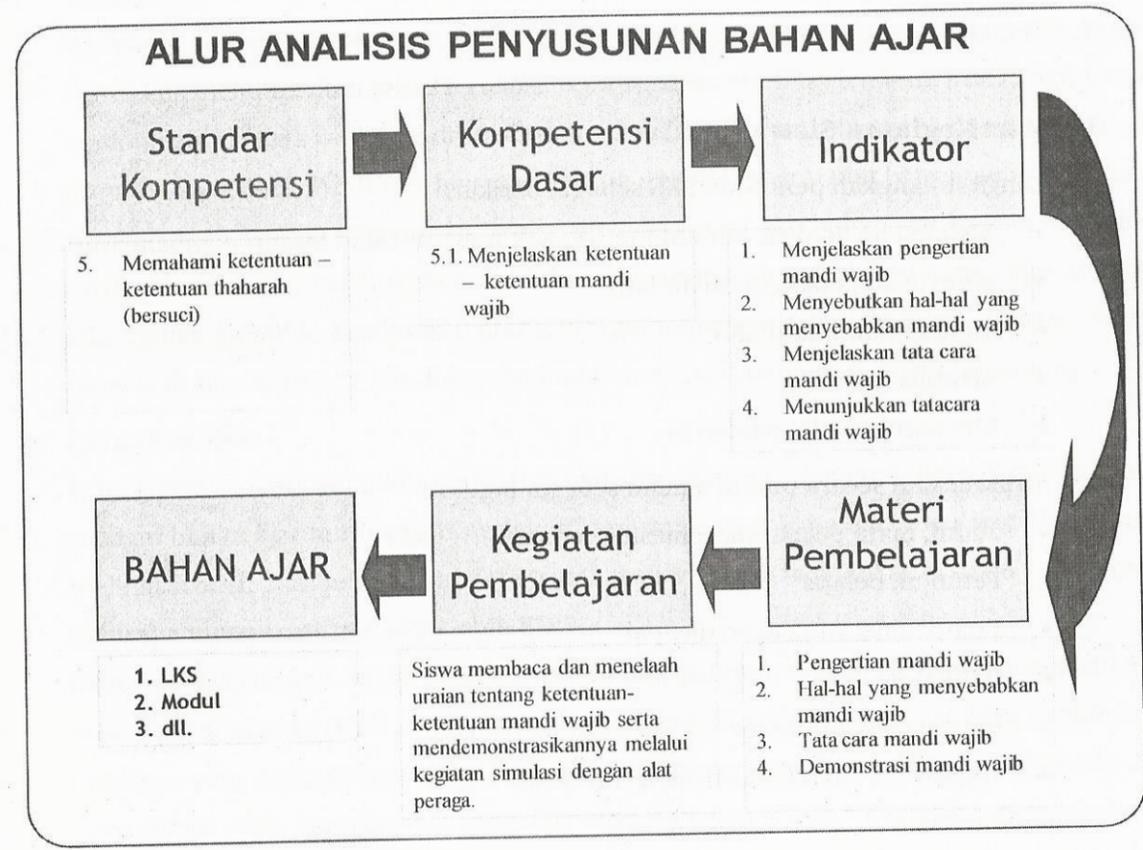
#### 3. Cakupan Bahan Ajar

1. Judul, MP, SK, KD, Indikator, Tempat
2. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
3. Tujuan yang akan dicapai
4. Informasi pendukung
5. Latihan-latihan
6. Petunjuk kerja
7. Penilaian

#### 4. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

1. Langkah-langkah penulisan LKS sebagai berikut:
  - Melakukan analisis kurikulum; SK, KD, indikator dan materi pembelajaran.
  - Menyusun peta kebutuhan LKS
  - Menentukan judul LKS
  - Menulis LKS
  - Menentukan alat penilaian
2. Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut:
  - Judul, mata pelajaran, semester, tempat
  - Petunjuk belajar
  - Kompetensi yang akan dicapai
  - Indikator
  - Informasi pendukung
  - Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
  - Penilaian

## Penyusunan Peta Bahan Ajar (Contoh Mapel Fiqih)



### 5. Sumber bahan ajar

Sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya, sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif (CBSA). Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber dimaksud yakni:

- Media cetak (buku, Laporan Penelitian, Jurnal Ilmiah, Koran Kurikulum) teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit . Gunakan sebanyak mungkin buku teks agar dapat diperoleh wawasan yang luas,
- laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual
- Jurnal penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya,
- Manusia dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar yang dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dsb,,
- Buku kurikulum penting untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Karena berdasar kurikulum itulah SK, KD dan materi bahan dapat ditemukan. Hanya saja materi yang tercantum dalam kurikulum hanya berisikan pokok-pokok materi.
- Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulananyang banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar suatu matapelajaran,
- Internet, melalui jaringan internet banyak ditemukan segala macam sumber bahan ajar. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai matapelajaran dapat kita peroleh melalui internet.
- Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui siaran televisi, dan
- lingkungan ( alam, sosial, senibudaya, teknik, industri, ekonomi). Perlu diingat, dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kompetensi, buku-buku atau terbitan tersebut hanya merupakan bahan rujukan. Artinya, tidaklah tepat jika hanya menggantungkan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber bahan ajar. Tidak tepat pula tindakan mengganti buku pelajaran pada setiap pergantian semester atau pergantian tahun. Buku-buku pelajaran atau buku teks yang ada perlu dipelajari untuk dipilih dan digunakan sebagai sumber yang relevan dengan materi yang telah dipilih untuk diajarkan. Mengajar

bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi. Bagi guru, sumber utama untuk mendapatkan materi pembelajaran adalah buku teks dan buku penunjang yang lain.

## 5. RANGKUMAN

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan, bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu **bahan cetak** seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, **bahan ajar dengar** seperti kaset dan radio, **bahan ajar pandang dengar** seperti *video compact disk, film*. **Bahan ajar multimedia interaktif** seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web

## E. TES FORMATIF

1. Materi/substansi yang disusun secara sistematis yang menampilkan kompetensi yang harus dikuasai siswa disebut
  - a. Indikator pembelajaran
  - b. Bahan ajar
  - c. Materi pembelajaran
  - d. Tujuan pembelajaran
2. Hal-hal dibawah ini termasuk bahan ajar, kecuali
  - a. Brosur    b. LKS    c. Gambar    d. media pembelajaran
3. Alur analisis penyusunan bahan ajar adalah
  - a. KD – indikator – kegiatan pembelajaran – bahan ajar
  - b. KD – Indikator – materi – kegiatan pembelajaran
  - c. SK- indikator –materi – kegiatan pembelajaran
  - d. SK –KD – indikator – bahan ajar

4. Lembar kegiatan yang isinya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas adalah
  - a. Brosur
  - b. Modul
  - c. Lembar Kegiatan Siswa
  - d. Buku

## G. DAFTAR BACAAN

- Abdul Gafur (1986). *Disain instruksional: langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar*. Sala: Tiga Serangkai.
- Abdul Gafur (1987). *Pengaruh strategi urutan penyampaian, umpan balik, dan keterampilan intelektual terhadap hasil belajar konsep*. Jakarta : PAU - UT.
- Bloom et al. (1956). *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals*. New York: McKay.
- Center for Civics Education (1997). *National standard for civics and governement*. Calabasas CA: CEC Publ.
- Dick, W. & Carey L. (1978). *The sistematic desgin of instruction*. Illinois: Scott & Co. Publication.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2001). *Kebijakan pendidikan menengah umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Edwards, H. Cliford, et.all (1988). *Planning, teaching, and evaluating: a competency approach*. Chicago: Nelson-Hall.
- Hall, Gene E & Jones, H.L. (1976) *Competency-based education: a process for the improvement of education*. New Jersey: Englewood Cliffs, Inc.
- Joice, B, & Weil, M. (1980). *Models of teaching*. New Jersey: Englewood Cliffs, Publ.
- Kemp, Jerold (1977). *Instructional design: a plan for unit and curriculum development*. New Jersey: Sage Publication.
- Kaufman, Roger A. (1992). *Educational sistems planning*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Marzano RJ & Kendal JS (1996). *Designing standard-based districs, schools, and classrooms*. Vrginia: Assiciation for Supervision and Curriculum Development.

- McAshan, H.H. (1989). *Competency-based education and behavioral objectives*. New Jersey: Educational Technology Publications, Engelwood Cliffs.
- Oneil Jr., Harold F. (1989). *Procedures for instructional systems development*. New York: Academic Press.
- Reigeluth, Charles M. (1987) *Instructional theories in action: lessons illustrating selected theories and models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ.
- Russell, James D. (1984). *Modular instruction: a guide to design, selection, utilization and evaluation of modular materials*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.

## BAB III

# MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF (PAIKEM)

### A. PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pada Bab IV, pasal 19, ayat 1), mensyaratkan agar proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berprakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Kebijakan tersebut disusul dengan munculnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mensyaratkan agar Pelaksanaan Proses Pembelajaran dilakukan meliputi: kegiatan **Pendahuluan**, **Inti** (Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi, ), dan **Penutup**.

Pada tahap kegiatan **eksplorasi** proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara:

- Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan mendalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru, dan belajar dari aneka sumber;
- Menggunakan beragam pendekatan dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Sedangkan pada tahap kegiatan **Elaborasi** proses pembelajaran dilaksanakan dengan:

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;

- Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif ;
- Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik;

Pada tahap kegiatan **Konfirmasi** proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara:

- Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar

Pemahaman berbagai hal di atas sangat penting bagi guru agar dapat melaksanakan peran dan fungsi tugasnya dan membelajarkan siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum dan regulasi perundangan yang diberlakukan.

## B. KOMPETENSI

### a. Kompetensi Dasar

Setelah membaca materi modul ini diharapkan peserta PLPG dapat:

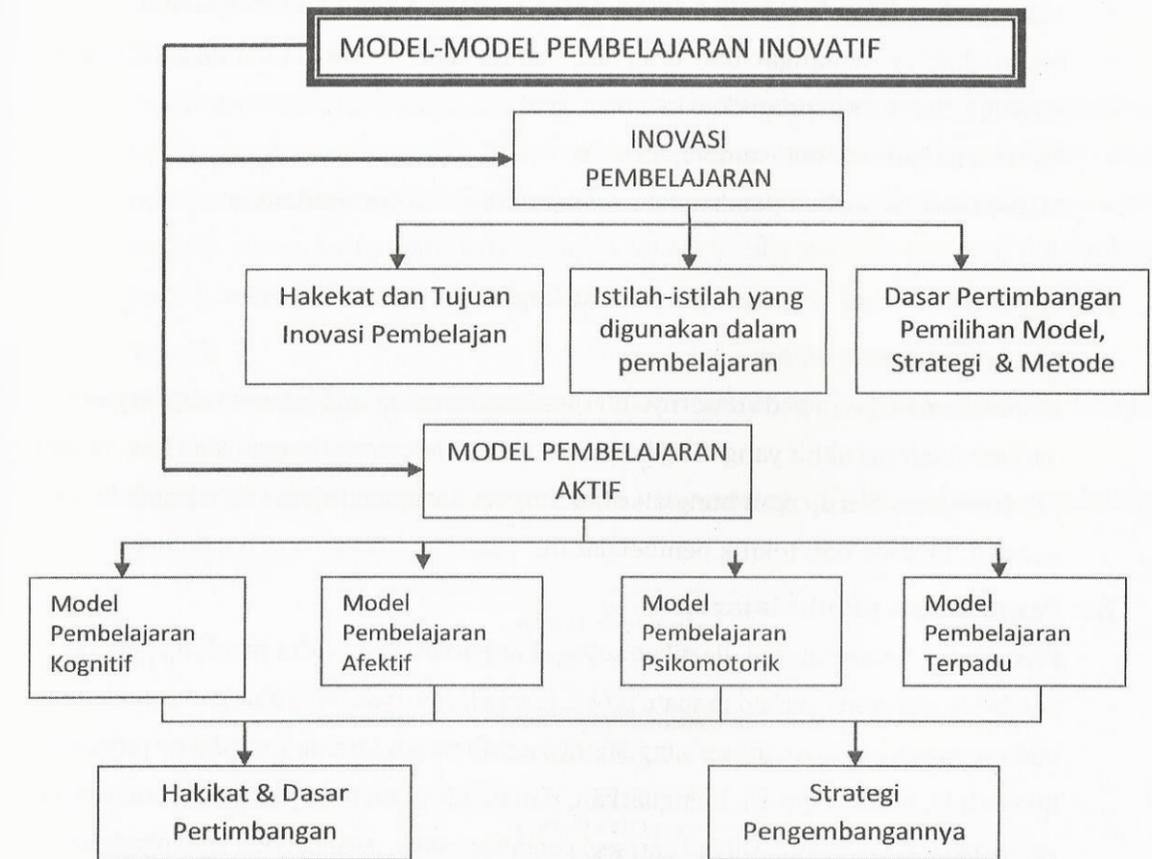
1. Menjelaskan berbagai konsep, jenis-jenis, dan dasar pertimbangan pemilihan model, strategi dan metode pembelajaran
2. Merancang dan memilih serta mengaplikasikan model, strategi, metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, materi dan tujuan pembelajaran

### b. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi modul ini diharapkan peserta PLPG dapat:

1. Menjelaskan berbagai konsep model, strategi dan metode pembelajaran
2. Mengenal jenis-jenis model, strategi dan metode pembelajaran dan dasar pertimbangan pemilihannya
3. Merancang dan memilih model, strategi, metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, materi dan tujuan pembelajaran
4. Mengaplikasi berbagai model, strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, materi ajar dan tujuan pembelajaran

## C. PETA KONSEP



## D. URAIAN MATERI

### 1. Hakikat inovasi pembelajaran

Inovasi pembelajaran mengandung arti suatu perubahan pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja, benar-benar baru atau spesifik (khusus) terhadap suatu konsep, gagasan, atau praktik-praktik pembelajaran.

### 2. Tujuan Inovasi Pembelajaran

Suatu inovasi pembelajaran dilakukan dengan tujuan:

- Memperbaiki proses dan meningkatkan mutu pembelajaran
- Menciptakan iklim/ suasana baru pembelajaran yang lebih baik dan islami
- Meningkatkan semangat dan motivasi membelajarkan diri (membaca, meneliti, menulis, dan mengkomunikasikan hasilnya)
- Memodernisasi sarana, sumber, dan alat
- Menyesuaikan praktik pembelajaran dengan regulasi/ perundangan

### 3. Istilah-istilah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran

#### a. Model pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan/strategi, metode dan teknik pembelajaran.

#### b. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang pelaksana pembelajaran (guru) terhadap suatu proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang dalam prosesnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari segi pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran yaitu: (1) pendekatan yang berorientasi pada keaktifan belajar mahasiswa (*student centered*), dan (2) berorientasi pada keaktifan guru (*teacher centered*).

#### c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola tindak guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Di dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan pembelajaran. Rowntree

dalam Wina Sanjaya (2008), mengelompokkan strategi pembelajaran menjadi dua bagian, yaitu (1) *exposition-discovery learning*, dan (2) *group-individual learning*.

#### d. Metode

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai jenis metode pembelajaran diaplikasikan dalam kegiatan penerapan strategi pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang masih bersifat konseptual "*a plan of operation achieving something*", sedangkan metode merupakan *a way in achieving something*" yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun.

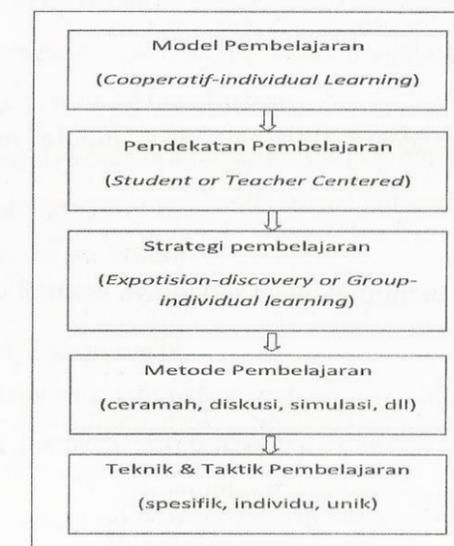
#### e. Teknik

Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas besar membutuhkan teknik-teknik tertentu agar pesan pembelajaran dapat diterima oleh seluruh siswa, yang tentu saja berbeda teknik ketika metode ceramah diterapkan pada kelas kecil.

#### f. Taktik

Taktik merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu.

Untuk memperjelas posisi hirarkis dari masing-masing istilah tersebut, dapat dilihat dari visualisasi gambar berikut:



**Gambar 1:** Visualisasi Posisi Hirarkis Istilah-istilah yg digunakan dlm pembelajaran

#### 4. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model, Strategi, Metode Pembelajaran

Untuk melaksanakan suatu pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, banyak model, strategi dan metode pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan. Dalam memilih dan menentukan suatu model, strategi maupun metode pembelajaran didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: (1) relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (2) karakteristik materi ajar; (3) karakteristik siswa; (4) sarana dan prasarana serta alokasi waktu; yang tersedia; (5) serta kemudahan belajar siswa.

#### 5. Model-model Pembelajaran Aktif (active-learning models)

##### a. Hakikat Pembelajaran Aktif

Model pembelajaran aktif dilaksanakan dengan strategi yang memungkinkan guru dan siswa secara bersama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam kegiatan pembelajaran. Guru akan berupaya kreatif dengan cara melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Demikian juga halnya siswa dituntut kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan berinteraksi dengan sesama siswa, guru, maupun bahan ajar dengan segala alat bantu, (Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009:259).

Pembelajaran aktif memiliki kriteria dengan mengutamakan aspek keaktifan, kreatifitas peserta belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

##### b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Aktif

Pemilihan dan pelaksanaan pembelajaran aktif dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- *Mengalami:*  
Peserta belajar terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional melalui pengalaman langsung.
- *Komunikasi:*  
Kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan siswa.
- *Interaksi:*  
Kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi multi arah. Interaksi multi arah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional, antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, bahkan siswa dengan lingkungan.
- *Refleksi:*  
Kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan agar siswa memikirkan kembali

atas ide atau gagasan yang telah dikemukakannya maupun tindakan yang telah dilakukan untuk pemecahan masalah dan perbaikan di masa yang akan datang.

#### 6. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Aktif Aspek Kognitif

Pembelajaran aspek kognitif merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada perolehan dan pemahaman informasi pengetahuan. Karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran guru berupaya untuk mengaktifkan proses berpikir siswa. Ada berbagai model pembelajaran kognitif yang dapat menjadi pilihan bagi guru, diantaranya:

##### a. Model Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme didasari bahwa pembelajaran bukanlah proses transfer pengetahuan kepada siswa seperti mengisi sebuah tong kosong dengan air. Pembelajaran hendaklah lebih bermakna dan menekankan agar siswa merekonstruksi/membangun pengetahuan sendiri.

##### *Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran*

Pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme diorganisasikan ke dalam tahapan dan langkah-langkah, sebagai berikut:

- Tahap 1. Mengundang (*invitasi*): dapat dilakukan guru dengan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dan keterkaitan dengan kehidupan keseharian siswa sehingga dapat memunculkan keingintahuan (*curiosity*) terhadap apa yang akan dipelajari.
- Tahap 2. Menjajaki (*exploration*), dalam hal ini guru melakukan eksplorasi pengetahuan siswa dengan melakukan tanya jawab, memberikan tugas, membaca, mengamati dan sebagainya.
- Tahap 3. Penjelasan (*explanation*), guru memberikan penjelasan dan penguatan terutama pada materi yang belum dikuasai siswa.
- Tahap 4. Refleksi. Guru dan siswa secara bersama-sama memikirkan kembali atas ide atau gagasan dan tindakan yang telah dilakukan kemudian mengambil kesimpulan untuk diterapkan secara umum.

##### b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran dengan cara membelajarkan siswa secara kelompok atau bersama. Pembelajaran kooperatif dapat dibentuk dari beberapa orang siswa yaitu empat atau lima orang siswa yang mempunyai kemampuan berbeda dalam suatu kesatuan (kelompok) dan saling kerja sama dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan yang sama.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain:

### 1. Strategi Mencari Pasangan

Teknik ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1974), keunggulan dari teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

#### **Langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran:**

- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisikan beberapa konsep atau topik sesuai dengan materi ajar.
- Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.

### 2. Strategi Berpikir-Berpasangan-Berempat

Strategi ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, berdua dan kemudian berempat. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

#### **Langkah-langkah Penerapannya dalam pembelajaran:**

- Guru memberikan kepada setiap siswa masalah-masalah atau soal-soal (soal yang diberikan bisa jadi sama ataupun berbeda).
- Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- Kemudian siswa berpasangan dengan salah satu rekannya dan berdiskusi dengan pasangannya.
- Kedua pasangan tersebut bertemu dengan pasangan lainnya dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

### 3. Strategi Kepala Bernomor

Strategi ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

#### **Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:**

- Siswa dibagi dalam kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setiap siswa dalam kelompok mendapat satu nomor.
- Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.
- Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

### 4. Strategi Dua Tinggal Dua Tamu.

Strategi ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Teknik ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

#### **Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:**

- Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat.
- Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompok dan bertamu ke kelompok lainnya.
- Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu mereka.
- Selanjutnya tamu mohon diri dan kembali kepada kelompoknya dan melaporkan temuannya kepada anggota kelompoknya.
- Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

### 5. Strategi Jigsaw

Strategi ini dikembangkan oleh Aronson dkk. Strategi ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Teknik ini cocok untuk semua kelas.

#### **Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:**

- Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
- Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan di bahas.
- Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
- Siswa disuruh membaca/mengerjakan bagian mereka masing-masing

- Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Siswa bisa saling berinteraksi untuk saling melengkapi.
- Khusus untuk bagian membaca, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- Kegiatan diakhir dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

### c. Pembelajaran Berbasis Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris "portfolio" yang berarti dokumen atau surat-surat. Pembelajaran berbasis portofolio pada prinsipnya menggambarkan siswa membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan **lingkungannya (salingtemas)**.

#### *Langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran*

- Tahap 1. Mengidentifikasi masalah: guru dan siswa mendiskusikan tujuan pembelajaran dan masalah-masalah yang akan diselesaikan, mendiskusikan apa saja yang siswa ketahui tentang masalah tersebut dan memberikan tugas tentang masalah-masalah kepada siswa.
- Tahap 2. Memilih masalah untuk kajian kelas: siswa diminta untuk memilih dan menentukan masalah yang akan dikajinya.
- Tahap 3. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji, siswa mengumpulkan informasi yang dikaji sedangkan peran guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mendiskusikan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang akan dikaji.
- Tahap 4. Membuat portofolio kelas: pada tahap ini siswa menyelesaikan laporan portofolionya.
- Tahap 5. Penyajian portofolio (*show case*): dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan laporan portofolionya.
- Tahap 6. Refleksi pengalaman belajar: guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang telah dipelajari.

## 7. Model-Model Pembelajaran Afektif

### a. Hakikat Model Pembelajaran Afektif

Model pembelajaran afektif dikenal sebagai model pembelajaran perilaku. Model pembelajaran perilaku merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada perubahan

perilaku yang dapat diamati. Teori pembelajaran perilaku didasarkan pada cara-cara dimana konsekuensi perilaku menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mengubah perilaku individu dan cara-cara dimana individu meniru perilaku mereka dari perilaku orang-orang lain.

### b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif didasarkan atas beberapa prinsip perilaku yang mendasari, yaitu:

- (1) Peran Konsekuensi, dimana perilaku akan berubah sesuai dengan konsekuensi langsungnya;
- (2) Tindakan penguatan, keefektifan tindakan penguatan akan diperlihatkan dengan jelas untuk memperkuat (maksudnya, dan meningkatkan frekuensinya)
- (3) Tindakan penguatan intrinsik dan ekstrinsik. Tindakan penguatan intrinsik, adalah tindakan penguatan yang melekat pada keterlibatan dalam perilaku siswa. Sedangkan tindakan penguatan ekstrinsik, yaitu pujian atau imbalan yang diberikan akan memotivasi siswa untuk terlibat dalam suatu perilaku.
- (4) Tindakan penghukuman, yaitu sebagai konsekuensi yang melemahkan perilaku tertentu.
- (5) Kesegeraan konsekuensi, bahwa konsekuensi yang mengikuti perilaku dalam waktu yang berdekatan jauh lebih mempengaruhi perilaku daripada konsekuensi yang tertunda.
- (6) Pembentukan, pengajaran kemampuan atau perilaku baru melalui penguatan untuk tahap-tahap kecil menuju sasaran yang diinginkan.
- (7) Kepunahan, adalah pelemahan dan akhirnya peniadaan perilaku yang dipelajari ketika penguatan ditarik kembali.

### c. Jenis-jenis strategi Pembelajaran Afektif

Banyak strategi pembelajaran afektif yang dapat dijadikan alternatif pilihan bagi guru, antara lain:

#### 1. Strategi Critical Incident (Mengkritisi Pengalaman Penting),

Strategi ini merupakan proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma pedagogik reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap melaksanakan ibadah puasa.

#### *Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:*

- Guru menyampaikan topik apa yang akan dipelajari pada pertemuan kali ini.

- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.
- Tanyakan pengalaman apa yang tidak pernah terlupakan, kepada semua siswa, agar terlatih keberaniannya..
- Sampaikan materi ajar dengan cara mengaitkan pengalaman siswa tersebut.

## 2. Strategi Konsiderasi

Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui mengembangkan motivasi dan rasa empati amal sosial atau akhlak terhadap orang yang berkekurangan. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-Awareness*), pengaturan diri (*self-Regulation*), motivasi (*Motivation*), empati (*Empathy*), dan keterampilan social (*social skill*). Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk lebih peduli, dan memperhatikan orang lain sehingga mereka dapat bekerjasama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

### **Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran**

- Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsidera
- Meminta siswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain
- Siswa diminta untuk menuliskan atau menyebutkan responnya masing-masing
- Siswa diminta untuk menganalisis respon siswa lainnya
- Mengajak siswa untuk memikirkan konsekuensi dari tindakannya
- Meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri

## 3. Strategi Pembentukan Rasional

Strategi ini dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kematangan pemikiran siswa tentang nilai—nilai.

### **Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran**

- Meminta siswa untuk mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan

- Siswa dipersilahkan untuk menghimpun informasi-informasi tambahan
- Siswa menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat
- Siswa mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya
- Siswa diminta untuk mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat

## 4. Strategi Klarifikasi Nilai

Strategi ini dikembangkan dengan mengelolah rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (ES) dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini bertujuan agar siswa memiliki iman yang cerdas, matang, dan dewasa atau menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui Penyadaran bahwa Allah SWT., sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.

### **Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran**

- Tahap pemilihan, para siswa mengadakan pemilihan tindakan secara bebas dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya
- Tahap menghargai penilaian, siswa menghargai pilihannya serta memperkuat-mempertegas pilihannya
- Tahap berbuat, siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulanginya pada hal lainnya

## 5. Strategi Moral-Kognitif

Strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kognitif atau kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap/akhlak berbakti kepada orang tua. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif

### **Langkah-Langkah Penerapannya dalam Pembelajaran**

- Menghadapkan siswa pada suatu situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai
- Siswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu

- Siswa diminta mendiskusikan/menganalisis kebaikan dan kejelekanhya
- Siswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik
- Siswa disarankan menerapkan tindakan dalam segi lainnya

## 6. Strategi Non-direktif

Strategi ini dikembangkan dengan cara memberikan peran terhadap konteks/lingkungan belajar (di sekolah maupun di luar sekolah) dalam membangun mental (*mental building*) dan membangun komunitas/masyarakat (*community building*) yang islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada di sekitar siswa diupayakan, direkayasa, dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik, dan terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan **4 S** (Senyum, Salam, Sapa, dan Santun) di madrasah setiap bertemu orang. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

### Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Tahap pengkondisian, menciptakan suasana permisif melalui ekspresi bebas
- Tahap pengungkapan, siswa diminta mengemukakan perasaan, pemikiran dan masalah-masalah yang dihadapinya, kemudian guru menerima dan memberikan klarifikasi
- Tahap pengembangan pemahaman (*insight*), siswa mendiskusikan masalah dan di bawah bimbingan guru dengan memberikan dorongan-dorongan
- Tahap perencanaan dan penentuan keputusan, siswa diminta merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klasifikasi
- Tahap integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan dapat mengembangkan kegaitaan-kegiatan positif

## 8. Model Pembelajaran Keterampilan Aspek Psikomotorik

### a. Hakikat pembelajaran keterampilan

Romizowski (1981:253) mengelompokkan keterampilan menjadi empat jenis, yaitu: (1) keterampilan kognitif; (2) keterampilan reaktif; (3) keterampilan interaktif; (4) dan keterampilan psikomotorik. Dari penjelasan tersebut dapat jelaskan bahwa, keterampilan kinerja sebagai wujud dari keterampilan psikomotorik tidak hanya menyangkut ranah psikomotorik semata, tetapi juga menyangkut aspek yang lainnya. Terkait dengan keterampilan aspek psikomogtorik, Kemp (1994:113) menegaskan bahwa keterampilan psikomotorik dapat dikategorikan ke dalam bentuk keterampilan jasmani. Contohnya dalam melaksanakan praktik ibadah sholat Fardhu.

Merujuk pada pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa hakikat pembelajaran keterampilan aspek psikomotorik dalam mata pelajaran PAI merupakan proses pembelajaran yang berupaya melatih lisan dan gerakan olah tubuh siswa dalam menerapkan suatu ketentuan atau prinsip-prinsip maupun prosedur pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntutan ajaran Alquran dan hadits di bawah bimbingan guru, ahli atau teman sebaya.

Dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan menurut Klausmeier Herbet (1985:351-357), minimal memiliki empat komponen kegiatan, yaitu: (1) melakukan persepsi terhadap stimulus; (2) menggunakan pengetahuan prasyarat; (3) merencanakan respon, dan (4) pelaksanaan respon yang dipilih. Dalam bagian lain Klausmeier menambahkan, proses belajar keterampilan memiliki kekhasan sebagai berikut: (1) peralihan dari kontrol sengaja pada kontrol otomatis; (2) gerakan mula-mula samar-samar, tidak jelas, kemudian semakin jelas dan nyata, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya; (3) umpan balik semakin cepat; (4) dalam belajar keterampilan, proses gerakan pun akan semakin lama semakin berkoordinasi; (5) hasil akhir dari belajar keterampilan adalah kinerja semakin jelas dan stabil.

### b. Model pembelajaran keterampilan aspek psikomotorik

Model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan untuk melaksanakan proses pembelajaran keterampilan aspek psikomotorik, berdasarkan cirinya maka model pembelajaran langsung memiliki kerelevansian dengan tujuan pembelajaran keterampilan aspek psikomotorik. Pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian, (2) adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; (3) memerlukan sistem pengolahan dan lingkungan belajar model agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dan berhasil dengan baik. (Kardi dan Nur, 2000 : 3)

Menurut Arends (1997), model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan tahap demi tahap. Selain itu model pembelajaran langsung juga ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan-keterampilan dasar. Pelaksanaan pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, latihan terbimbing atau praktik individu maupun kerja kelompok. Untuk mendapatkan hasil yang efektif pelaksanaan pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur (2000:8-9), mempersyaratkan adanya hal-hal sebagai berikut:

- (1) Tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara jelas
- (2) Merencanakan jadwal dan pelaksanaan pelatihan secara seksama
- (3) Setiap keterampilan dilatihkan dan didemonstrasikan.

### c. Strategi Pembelajaran Langsung

Slavin (2003) mengemukakan ada tujuh langkah dalam sintaks pembelajaran langsung, yaitu:

- (1) Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pembelajaran. Pada fase ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari oleh siswa dan kinerja yang diharapkan
- (2) Mereviu pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan dan siswa diminta mengungkapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasainya
- (3) Menyampaikan materi pelajaran. Pada tahap ini guru menyampaikan materi, dan mendemonstrasi perilaku suatu konsep atau prosedur dengan menggunakan modeling teman sebaya, ahli atau guru langsung.
- (4) Melaksanakan bimbingan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman dan mengoreksi kesalahan konsep atau prosedur.
- (5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih keterampilan dalam atau menggunakan informasi baru secara individu atau secara kelompok

## 9. Model Pembelajaran Terpadu

### a. Hakikat Pembelajaran terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok secara aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Pembelajaran terpadu merupakan proses pembelajaran yang memadukan beberapa topik pokok bahasan dibahas dalam suatu tema tertentu.

Model pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak, (Atkinson, 1989:9). Lebih lanjut Prabowo (2003:3) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa (*student centered*); (2) mengutamakan pembelajaran pengalaman belajar secara langsung; (3) pemisahan antar bidang studi tidak terlihat secara jelas.

### b. Tujuan Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Trianto (2009:9) bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari siswa secara lebih bermakna
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, serta menghargai orang lain
5. Meningkatkan minat belajar siswa
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik.

### c. Dasar Pertimbangan Pemilihan Pembelajaran Terpadu

Trianto (2010:59-60) mengemukakan, ada berbagai hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran terpadu, diantaranya:

1. Dunia anak adalah dunia nyata
2. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu objek/peristiwa lebih terorganisir
3. Pembelajaran akan lebih bermakna
4. Memberi peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan diri
5. Memperkuat kemampuan yang diperoleh
6. Efisiensi waktu

### d. Model-model Pembelajaran Terpadu

Menurut Indrawati (2009:19-22), ada beberapa model pembelajaran terpadu yang dapat dipilih dan digunakan guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Model terpisah (*fragmented*), berbagai disiplin ilmu yang berbeda dibelajarkan saling terpisah
2. Model keterhubungan (*connected*), topik-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain
3. Model sarang (*nested*), pembelajaran keterampilan-keterampilan sosial, berfikir dan konten (*content skill*) dicapai di dalam satu mata pelajaran (*subject area*)
4. Model satu rangkaian (*sequence*), persamaan-persamaan yang ada diajarkan secara bersamaan, meskipun termasuk ke dalam mata pelajaran yang berbeda

5. Model terbagi (*shared*), perencanaan tim atau pengajaran yang melibatkan dua disiplin difokuskan pada konsep, keterampilan, dan sikap-sikap yang sama
6. Berbentuk jaring laba-laba (*webbed*), pengajaran tematis dengan menggunakan satu tema sebagai dasar pembelajaran yang akan berbagai disiplin mata pelajaran
7. Model satu alur (*threaded*), keterampilan-ketrampilan sosial, berfikir, berbagai jenis kecerdasan, keterampilan belajar 'dientangkan' melalui berbagai disiplin
8. Terpadu (*integrated*), dalam berbagai prioritas yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu dicari keterampilan, konsep dan sikap-sikap yang sama
9. *Integrasi (Integrated)*, siswa memadukan apa yang dipelajari dengan cara memandang seluruh pengajaran melalui perspektif bidang yang disukai (*area of interest*)
10. Membentuk jaring (*networked*), para pelajar melakukan proses pepaduan topik yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan sumber daya.

#### 10. Jenis-Jenis Metode dan Penerapannya dalam Kegiatan Pembelajaran

Penggunaan metode yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran, dapat mengatasi kekurangan guru dalam hal-hal tertentu. Ada beberapa alternatif pemilihan metode mengajar yang dapat dipedomani guru agama untuk melaksanakan pembelajaran PAI, diantaranya yang lazim digunakan, yaitu:

- **Metode Ceramah**

Metode ceramah atau kuliah mimbar merupakan bentuk penyajian pelajaran dengan cara memberikan penjelasan secara lisan. Dasar pertimbangan guru memilih dan menentukan metode ceramah yaitu, bahan pengajaran yang disampaikan bersifat informasi (konsep, pengertian-pengertian, prinsip-prinsip), banyak dan luas serta penemuan-penemuan yang bersifat langka dan belum meluas.

- **Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab merupakan metode penyajian pelajaran melalui interaksi dua arah atau "two way traffic" dari guru ke peserta didik atau sebaliknya dari peserta didik ke guru. Metode tanya jawab bertujuan memperoleh kepastian jawaban materi pelajaran melalui jawaban lisan. Dasar pertimbangan guru untuk mengembangkan metode tanya jawab yaitu;

- a) Untuk mengetahui sampai sejauhmana kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan;
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertanya suatu masalah yang belum dipahaminya;

- c) Memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar diantara mereka. Bagi peserta didik yang aktif dan menjawab dengan tepat, tentunya lebih percaya diri dan selalu berusaha untuk lebih baik lagi, sedangkan bagi peserta didik yang belum dapat menjawab dapat mempersiapkan diri untuk kesempatan lain.
- d) Melatih peserta didik berfikir dan berbicara secara sistematis dan sistemik;
- e) Sebagai upaya guru membuat peserta didik mengerti, memahami dan mau berinteraksi secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

- **Metode Diskusi**

Anitah (1990) mengemukakan metode diskusi merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dasar pertimbangan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a) Melatih siswa mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan;
- b) Melatih dan membentuk kesetabilan sosial-emosional;
- c) Mengembangkan kemampuan berfikir masing-masing siswa dalam memecahkan masalah, sehingga mampu menumbuh-kembangkan konsep diri yang lebih positif;
- d) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial;
- e) Mengembangkan keberhasilan siswa dalam menemukan dan mengemukakan pendapat;
- f) Melatih siswa untuk berani berpendapat tentang suatu masalah.

- **Metode Kerja Kelompok**

Metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dimana dalam satu kelas peserta didik dipandang sebagai suatu kelompok yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil. Metode mengajar kerja kelompok dilakukan dengan cara mengkondisikan peserta didik dalam suatu group atau sebagai satu kesatuan yang diberi tugas-tugas belajar untuk dibahas secara bersama-sama.

Menurut Moedjono (1992) alasan penggunaan metode kerja kelompok dengan tujuan antara lain:

- a) Melatih peserta didik dapat bekerjasama dengan temannya dalam satu penyelesaian tugas-tugas belajar;

- b) Mengembangkan kemampuan mencari dan menemukan bahan-bahan atau materi pelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas;
- c) Melatih setiap peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

#### • **Metode Pemberian Tugas**

Metode pemberian tugas diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar dengan cara memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara berkelompok atau secara perorangan. Topik bahasan yang ditugaskan kepada peserta didik merupakan topik bahasan yang telah dibicarakan di kelas sebagai tindak lanjut guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan atau meningkatkan keefektifan metode ceramah. Dasar pertimbangan penggunaan metode pemberian tugas adalah:

- a) Guru perlu mendapatkan umpan balik untuk mengetahui apakah penjelasannya telah dapat dikuasai dan dipahami peserta didik dan sebagai tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya.
- b) Merangsang peserta didik untuk aktif di dalam penyelesaian tugas baik secara individual maupun secara berkelompok;
- c) Meningkatkan keefektifan metode ceramah
- d) Memperkaya bahan ajar, dengan cara peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan;

#### • **Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi diartikan sebagai suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, prosedur dan atau pembuktian suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebenarnya ataupun benda tiruan sebagai sumber belajar.

Metode demonstrasi digunakan guru untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik karena materi yang disampaikan kurang dipahami mereka jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Prosedur atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan peserta didik biasanya meliputi kegiatan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan mempergunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk melihat kebenaran dan pembuktian sesuatu. Dasar pertimbangan digunakannya metode demonstrasi ini dengan tujuan untuk:

- a) Melatih peserta didik tentang suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki atau dikuasainya;

- b) Mengkonkritkan informasi atau penjelasan yang bersifat abstrak;
- c) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.
- d) Adanya topik bahasan yang tidak dapat diperjelaskan hanya melalui ceramah atau diskusi;
- e) Sifat materi ajar yang dipelajari menuntut adanya peragaan;
- f) Adanya perbedaan tipe belajar peserta didik misalnya ada peserta didik yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik;
- g) Mempermudah mengajarkan suatu cara kerja/prosedur.

#### • **Metode Eksperimen**

Metode eksperimen atau percobaan diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dengan cara melibatkan peserta didik mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil suatu percobaan. Kegiatan pembelajaran dengan cara eksperimen ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap materi ajar yang telah diajarkan guru, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh pengalaman langsung, berfikir secara ilmiah dan rasional serta mendorong mereka untuk dapat mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya di masa-masa mendatang. Dasar pertimbangan digunakannya metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, adalah:

- a) Melatih kemampuan peserta didik untuk mampu menyimpulkan fakta-fakta, informasi atau data-data yang diperoleh;
- b) Melatih peserta didik agar mampu merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan hasil percobaan
- c) Melatih peserta didik menggunakan logika berfikir induktif dalam menarik kesimpulan dari suatu fakta, informasi atau data yang terkumpul melalui percobaan yang dilakukan.
- d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka mengetahui secara langsung atau melakukan sendiri dalam mengikuti proses, mengamati, menganalisa, membuktikan dan menarik kesimpulan suatu objek atau materi yang diajarkan.

#### • **Metode Simulasi**

Metode simulasi merupakan suatu metode pengajaran yang menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi sebenarnya. Ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami hakekat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Misalnya guru mensimulasikan pergerakan bulan dalam mengitari matahari. Ada beberapa jenis permainan yang termasuk

dalam metode simulasi, seperti permainan simulasi, bermain peran dan sosiodrama. Adapun dasar pertimbangan digunakannya metode simulasi ini dengan tujuan:

- a) Melatih keterampilan yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari peserta didik;
- b) Melatih perkembangan sikap percaya diri peserta didik;
- c) Meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang dipelajari;
- d) Meningkatkan keaktifan belajar dengan cara melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya dikarenakan situasi atau peristiwa yang tidak dapat dihadirkan secara nyata.
- e) Terdapat konsep-konsep yang harus diresapi dan dirasakan peserta didik secara langsung, misalnya suasana perjuangan Rasulullah dalam memperjuangkan ajaran Islam

#### • **Metode Inkuiri**

Metode inkuiri merupakan proses pembelajaran yang menyajikan materi ajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi tanpa adanya bantuan informasi dari guru. Dasar pertimbangan digunakannya metode inkuiri dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk:

- a) Meningkatkan keterlibatan peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar;
- b) Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya;
- c) Melatih peserta didik untuk menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar;
- d) Memberikan pengalaman dan penanaman kebiasaan belajar seumur hidup.
- e) Melatih peserta didik memiliki kesadaran sendiri akan kebutuhan belajarnya;

#### • **Metode Pengajaran Unit**

Metode pengajaran unit (*unit teaching*) didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya menyeluruh dan bermakna. Beberapa jenis pemecahan masalah yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengajaran unit, antara lain: (1) berhubungan antar dua atau lebih masalah, konsep, keterampilan, tugas, atau ide-ide di dalam satu bidang studi; (2) topik pemecahan masalah menggunakan tema dan beberapa topik atau sub topik dalam berbagai bidang studi; (3) lintas bidang studi yang membutuhkan pemecahan masalah dengan melibatkan adanya prioritas kurikuler dan menemukan pengetahuan atau konsep, keterampilan dan sikap yang tumpang tindih dari beberapa bidang studi.

Dasar pertimbangan digunakannya metode pengajaran unit dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

- a) Adanya keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya atau satu bidang studi dengan bidang studi lainnya dalam satu pemecahan masalah, sehingga harus diciptakan suatu metode yang dapat menciptakan kesatuan;
- b) Memberikan pengalaman belajar tentang pemecahan masalah dari berbagai disiplin ilmu;
- c) Mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik;
- d) Melibatkan peserta didik secara fisik maupun psikisnya dalam kegiatan pembelajaran.
- e) Bertujuan melatih peserta didik berfikir komprehensif dengan cara mengkaji dan memecahkan masalah dari berbagai disiplin ilmu atau aspek, menggunakan keterampilan proses atau metode ilmiah dalam pemecahan masalah, memiliki kemampuan merencanakan, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, dan membentuk sikap kritis, kerjasama, rasa ingin tahun, menghargai waktu dan menghargai orang lain.

#### • **Metode Antisipatif**

Metode ini merupakan sebuah cara mengantisipasi permasalahan peserta didik yang langsung muncul di kalangan mereka. Guru mengetahui semua permasalahan anak dan mempersiapkan solusinya sedini mungkin.

#### • **Metode Dialog Kreatif**

Metode ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk melibatkan siswa dengan cara berdialog langsung dengan guru tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Peserta didik mengungkapkan pendapatnya langsung dan tugas guru adalah siap mendengar dan melayani semua permasalahan peserta didik serta berupaya membantu mencarikan solusinya.

#### • **Metode Studi Kasus**

Metode studi kasus merupakan metode yang mengangkat suatu contoh permasalahan yang pernah terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang untuk dijadikan sebagai rujukan atau contoh maupun keteladan sebagai solusi alternatif yang bisa diambil.

#### • **Metode Pelatihan (Drill)**

Metode ini berupa pelatihan-pelatihan yaitu cara pelibatan fisik dan mental peserta didik untuk melakukan serangkaian latihan beribadah dan melakukan suatu perbuatan sesuai

dengan perintah Allah dan rasul-Nya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan intelektualnya secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.

- **Metode Merenung**

Metode ini bertujuan melatih peserta didik untuk memikirkan permasalahan yang mereka miliki, sehingga semuanya dapat dikembalikan kepada Allah.

- **Metode Lawatan**

Metode ini merupakan cara lawatan ke daerah-daerah dalam rangka meningkatkan rasa ukhuwah, persaudaraan sesama muslim, memupuk rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama pelajar

- **Metode Kontemplasi**

Metode ini merupakan cara melatih siswa merenungkan kembali peristiwa masa lalu dengan tujuan menimbulkan sifat sabar pada diri mereka.

- **Metode Taubat**

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik yang bertujuan agar siswa dapat menyesali diri sendiri atas perbuatan-perbuatan buruk yang pernah mereka lakukan dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

**Contoh:**

PENERAPAN LANGKAH-LANGKAH STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM RPP

Satuan Pendidikan : SD

Mata Pelajaran : PAI

Kelas/Semester : VI

Pertemuan ke :

Alokasi Waktu :

I. Standar Kompetensi :

II. Kompetensi Dasar :

III. Indikator :

1. Menyebutkan arti zakat fitrah dgn benar
2. Menyebutkan waktu pelaksanaan zakat fitrah dengan benar

3. Menyebutkan jenis benda yang boleh dizakat ftrahkan dengan benar

4. Menjelaskan manfaat zakat fitrah dengan benar

IV. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menyebutkan arti dan waktu pelaksanaan zakat fitrah dengan benar
2. Siswa dapat menyebutkan benda-benda yang boleh dizakat ftrahkan dengan benar
3. Siswa dapat menjelaskan manfaat zakat fitrah dengan benar

V. Materi Ajar : Zakat Fitrah

Uraian Materi:

1. Arti zakat fitrah adalah zakat diri
2. Waktu pelaksanaan zakat fitrah yaitu mulai 1 Ramadhan sampai dengan sebelum pelaksanaan sholat idul fitri
3. Jenis benda yang boleh dizakat-fitrahkan
4. Manfaat zakat fitrah bagi diri sendiri yaitu mensucikan harta dan bagi orang lain untuk membantu memenuhi kebutuhannya

VI. Strategi/Metode Pembelajaran :

Strategi : Konstruktivisme, kooperetaif jigsaw, kepala bernomor

Metode : Ceramah, diskusi, presentasi, tanya jawab

VII. Langkah/Strategi Pembelajaran:

**A. Kegiatan Awal :**

- Membaca doa
- Menyampaikan tujuan dan ruang lingkup materi
- Memotivasi belajar siswa dgn cara menunjukkan gambar perbuatan terpuji dan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang makna gambar
- Menyampaikan langkah-langkah belajar yang akan dilalui siswa

**B. Kegiatan Inti**

**Eksplorasi**

Meminta seluruh siswa untuk menuliskan pada karton yang dibagikan tentang apa itu zakat fitrah dan ketentuan pembayaran berdasarkan hasil bacaan atau pengamatannya.

Meminta 3 orang siswa untuk membacakan hasilnya, kemudian mempersilahkan siswa lain untuk menanggapi

**Elaborasi**

Membagi siswa menjadi dua kelompok

Memberikan permasalahan kepada masing-masing kelompok materi bahasan yang berbeda:

- Kelompok I, membahas tentang arti zakat fitrah dan manfaat membayar zakat fitrah bagi diri sendiri dan orang lain
- Kelompok II, membahas tentang ketentuan-ketentuan pelaksanaan zakat fitrah (waktu pembayaran, jenis barang, jumlah/besarnya, orang yang berhak menerima)
- Meminta masing-masing kelompok mendiskusikan materi bahasan dengan menggunakan buku paket dan buku sumber yang relevan dan mendukung
- Setiap kelompok mengirim satu orang anggotanya yang dianggap ahli untuk memberi penjelasan hasil diskusinya kepada kelompok lainnya.
- Meminta kepada masing-masing kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi, kemudian mempersilahkan setiap kelompok untuk membacakan dan menempelkannya dipapan tulis.

**Konfirmasi**

- Guru mengecek hasil diskusi kelompok dan memberi feedback atas hasil diskusi kelompok, kemudian memberi penjelasan dan penegasan
- Guru mempersilahkan siswa untuk menanyakan kembali hal-hal yang kurang jelas
- Guru memberi nomor kepada setiap siswa di dalam setiap kelompok
- Guru mengecek pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan cara memanggil nomor kepala siswa di dalam kelompok secara bergantian.

**C. Kegiatan Akhir**

- Secara bersama-sama siswa menyebutkan kembali arti dan manfaat zakat serta ketentuannya dibimbing dengan menjawab pertanyaan dari guru
- Guru menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dengan meminta siswa untuk mengulang-ulang pelajaran
- Menutup pelajaran dengan membaca doa

**VII. Media/Alat/Sumber Belajar:**

- a. Media : Potongan kertas, buku,
- b. Sumber Belajar : Budianto, Buku Paket Akidah-Akhlak Kls V, Medan: Citapuspita, 2010, hal. 20.

**VIII. Penilaian**

- a. Teknik : Tes (lisan dan tulisan)
- b. Bentuk : Isian
- c. Instrumen :

**E. RANGKUMAN**

Inovasi pembelajaran mengandung arti suatu perubahan pembelajaran yang disegaja, benar-benar baru atau bersifat spesifik (khusus) terhadap suatu konsep, gagasan, atau praktik-praktik pembelajaran. Inovasi bertujuan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan mutu pembelajaran, menciptakan iklim/ suasana baru pembelajaran yang lebih baik dan islami, meningkatkan semangat dan motivasi membelajarkan diri, memodernisasi sarana, sumber, dan alat, serta menyesuaikan praktik pembelajaran dengan regulasi/ perundangan.

Model pembelajaran aktif (*active learning models*) merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa secara bersama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran aktif dengan mempertimbangan prinsip-prinsip bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus, mengalami secara langsung, dapat mengkomunikasi ide-ide atau gagasannya, memungkinkan terjadinya interaksi multi arah, dan ada adanya kegiatan *refleksi* (merenungkan) kembali atas ide yang dikemukakannya maupun perilakunya:

Pembelajaran aspek kognitif merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada perolehan dan pemahaman informasi pengetahuan.

Model pembelajaran afektif dikenal juga sebagai pembelajaran perilaku merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk merubah perilaku siswa yang dapat diamati. Teori pembelajaran perilaku didasarkan pada cara-cara dimana konsekuensi perilaku menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mengubah perilaku individu dan cara-cara dimana individu meniru perilaku mereka dari perilaku orang-orang lain.

Model pembelajaran keterampilan aspek psikomotorik merupakan proses pembelajaran yang bertujuan melatih keterampilan jasmani siswa baik lisan maupun gerak olah tubuhnya dalam melaksanakan prosedur dan praktik-praktik ibadah.

## F. TES FORMATIF

### a. *Petunjuk Penyelesaian Soal:*

- Jawablah keseluruhan soal berikut dengan tidak melihat kunci jawaban
- Bacalah deskripsi setiap butir soal dengan cermat, kemudian pahami maksud dan tujuan perintahnya
- Pilihlah jawaban yang paling dianggap benar dengan membuat tanda silang pada huruf pilihan jawaban yang dianggap paling benar
- Setelah seluruh soal terjawab cek kebenarannya dengan melihat kunci jawaban, kemudian hitung jumlah jawaban yang benar dan yang salah

### b. *Soal*

1. Dasar pertimbangan pemilihan strategi dan metode pembelajaran adalah:
  - a. Tujuan pembelajaran
  - b. Karakteristik materi dan siswa
  - c. Waktu, sarana dan prasarana yang tersedia
  - dd. Semua benar
2. Berikut ini adalah prinsip-prinsip pembelajaran aktif, KECUALI:
  - a. Keterlibatan siswa
  - b. Keterlibatan guru menjadi lebih dominan
  - c. Kemungkinan terjadinya interaksi
  - d. Kemungkinan terjadinya komunikasi
3. Model pembelajaran konstruktivisme menekankan, agar siswa:
  - a. Siswa merekonstruksi/membangun pengetahuan sendiri
  - b. Siswa mengaitkan pengalamannya dengan materi ajar yang akan dipelajari
  - c. Siswa berlatih untuk mengkomunikasikan ide-ide
  - d. Siswa menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran
4. Ciri dari model pembelajaran berbasis masalah adalah:
  - a. Proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada berbagai persoalan
  - b. Proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu persoalan dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi
  - c. Proses pembelajaran yang mengungkap tentang permasalahan kemasyarakatan
  - d. Proses pembelajaran yang mengungkap tentang permasalahan pembelajaran
5. Proses pembelajaran yang menyajikan materi ajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi tanpa adanya bantuan informasi dari guru, adalah tujuan dari:

- a. Metode eksperimen
  - b. Metode inkuiri
  - c. Metode tanya jawab
  - d. Metode karyawisata
6. Proses pembelajaran yang mengaitkan antara satu topik dengan topik lainnya atau satu bidang studi dengan bidang studi lainnya dalam satu pemecahan masalah, sehingga harus diciptakan suatu metode yang dapat menciptakan kesatuan, merupakan dasar pertimbangan pemilihan metode:
    - a. Metode Hiwar
    - b. Metode Kontemplasi
    - c. Metode Pengajaran Unit
    - d. Metode Taubat

### c. *Kunci Jawaban*

1. d      2. b      3. a      4. b      5. b      6. c

## G. Daftar Bacaan

- Arend, I. Richard. 2008. *Learning To Teaching*. Buku Dua. Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Saripuddin, Udin. 1997. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Slavin, 200
- Kardi S dan Nur M, 2000, *Pengajaran Langsung*, Surabaya: Universitas Press
- Halimah, Siti, 2008, *Strategi Pembelajaran: Pola dan Pengembangan KTSP, Bandung: Mediapuspita*.
- Hamzah Uno, 2008, *Model-model Pembelajaran ...*

Indrawati, 2009, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, Jakarta: PPPPTK IPA

Trianto, 2010, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

## BAB IV

# PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN

### A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas dan proses yang sistematis dan sistematis yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: guru, kurikulum, anak didik, fasilitas dan administrasi. Masing-masing komponentidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan rancangan dan pengelolaan belajar yang baik yang dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pada sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran, disamping itu guru mampu mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belumtersedia disekolah.

Kenyataannya diatas menuntut guru di dalam melaksanakan tugasnya sebagai perancang maupun pengelola pembelajaran untuk memiliki ketrampilan dalam menyusun rencana pengajaran maupun melakukan interaksi dengan anak didik, mengelola kelas, menggunakan sumber belajar termasuk didalamnya menggunakan media pembelajaran. Untukitu guru yang professional memerlukan pemahaman mengenai ilmu yangmendasari profesinya. Guru setidaknya memiliki pengetahuan tentang karakteristik anak didik, mengetahui teori belajar, rancangan pembelajaran dan melakukan penilaian hasil belajar.

Selanjutnya efektifitas pembelajaran juga berhubungan dengan kompetensi yang berupa kemampuan menggunakan media pembelajaran yang menunjang persiapan serta pelaksanaan tugas sebagai pendidik. Anak didik belajar dari gurunya bukan saja dari apa yang secara langsung diajarkan, tetapi juga dari media pembelajaran yang terlihat saat yang bersangkutan melaksanakan proses belajar mengajar.

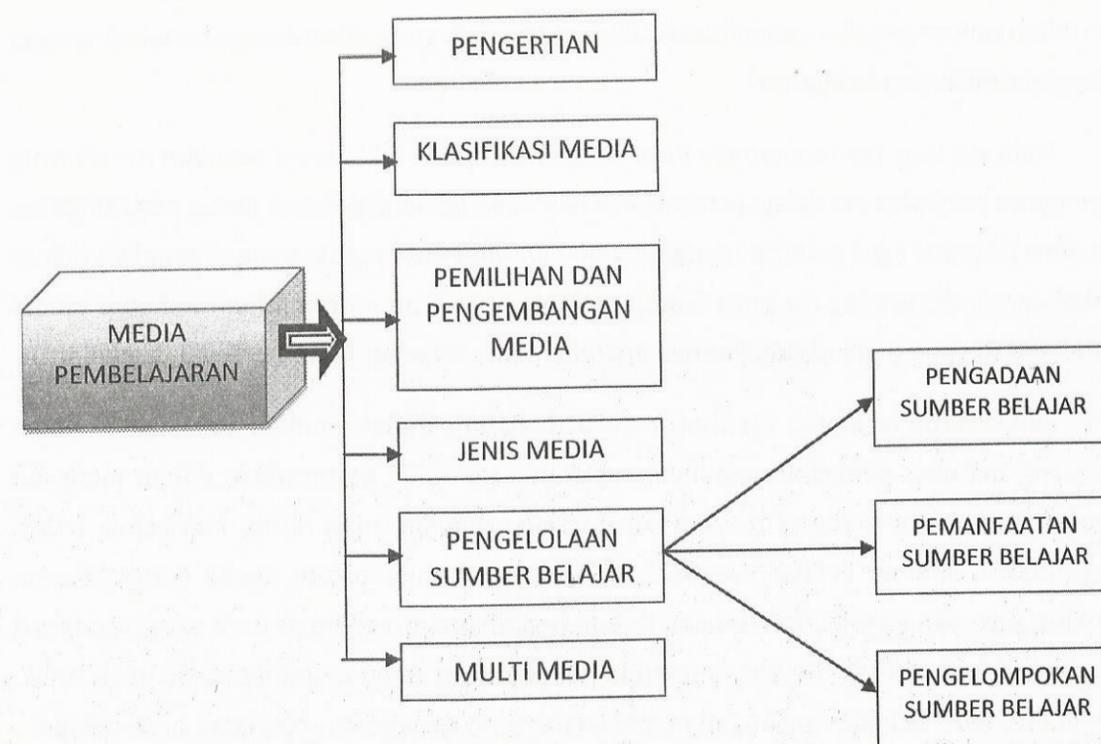
Guru yang mengharapkan proses dan hasil pembelajaran supaya efektif, efisien dan

berkualitas, semestinya memperhatikan faktor media pembelajaran yang keberadaannya memiliki peranan sangat penting. Media pembelajaran memiliki nilai praktis dan fungsi yang besar bagi pelaksanaan pembelajaran.

## B. KOMPETENSI DASAR

1. Peserta dapat mengidentifikasi ragam media dan sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.
2. Peserta dapat mengembangkan media dan sumber belajar dalam mengembangkan rencana pelaksana pembelajaran.

## C. PETA KONSEP



## D. URAIAN MATERI

### 1. PENGERTIAN MEDIA PEMBELAJARAN

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi atau proses penyampaian pesan haruslah diciptakan atau diwujudkan melalui

kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh guru kepada anak didik. Yang dimaksud dengan pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide pengalaman dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan tidak terjadi kesalahan dalam menangkap informasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut dengan *media*.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medua* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Arief Sadiman dkk (1996) mengemukakan arti dari media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad (2000) mengatakan bahwa "media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain yang dikemukakan AECT (Association of Education and Communication Technology) (1986) bahwa media adalah "semua bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi". Disamping sebagai sistem untuk menyampaikan pesan atau informasi, media sering diganti dengan kata *mediator* yaitu penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator*, media menunjukkan fungsi dan perannya yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses pembelajaran yaitu siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan canggih.

Selanjutnya definisi atau pengertian media ini dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani HM (1997) menjelaskan pengertian media sebagai berikut "segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/ alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).

Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad (2000) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah "meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, foto, gambar, grafik, televisi dan computer". Dari kutipan ini dapat dimakanai bahwa media

adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi pembelajaran dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Asnawir dan M. Basyaruddin Usman (2002), mengemukakan pengertian media pembelajaran adalah “sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya”.

Dari beberapa kutipan di atas mengenai pengertian media pembelajaran dapatlah dipahami bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang digunakan (guru) dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, efektif, efisien dan berdaya tarik.

## 2. KLASIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN

Klasifikasi media pembelajaran menurut Gerlach dibagi menjadi 5 (lima) kategori yaitu:

- a. Benda-benda asli dan manusia.
- b. Gambar-gambar dan gambar yang disorotkan.
- c. Benda-benda yang didengarkan.
- d. Benda-benda cetakan.
- e. Benda-benda yang dipamerkan.

Edgar Dale mengklasifikasikan media pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar peserta didik yaitu yang bersifat konkret sampai yang bersifat abstrak yaitu:

- a. Pengalaman melalui lambang kata/verbal.
- b. Pengalaman melalui lambing visual (peta, diagram).
- c. Pengalaman melalui gambar (foto, album).
- d. Pengalaman melalui rekaman, radio, gambar.
- e. Pengalaman melalui gambar hidup.
- f. Pengalaman melalui televisi.
- g. Pengalaman melalui pameran.
- h. Pengalaman melalui studi wisata.
- i. Pengalaman melalui kegiatan demonstrasi.
- j. Pengalaman melalui dramatisasi.
- k. Pengalaman melalui mode (benda tiruan).
- l. Pengalaman melalui pengalaman langsung bertujuan dan melakukan sendiri.

Santoso S. Hamijaya mengklasifikasikan media pendidikan menurut penggunaannya, yaitu:

- a. Media pembelajaran yang penggunaannya secara massal meliputi televisi, film slide, radio.
- b. Media pembelajaran yang penggunaannya secara individual.
- c. Media pembelajaran pada pendidikan modern.

Selanjutnya mengenai jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut:

1. Berdasarkan indra yang digunakan, maka jenis media pembelajarannya yaitu:
  - Media audio
  - Media visual
  - Media audio visual
2. Berdasarkan jenis pesan, maka jenis media pembelajarannya yaitu:
  - Media cetak
  - Media non cetak media grafis
  - Media non grafis
3. Berdasarkan sasarannya, maka jenis media pembelajarannya yaitu:
  - Media jangkauan terbatas (tivi)
  - Media jangkauan luas (radio, televisi, pers)
4. Berdasarkan penggunaan tenaga listrik, maka jenis media pembelajarannya yaitu:
  - Media elektronik
  - Media non elektronik
5. Media asli dan media tiruan.

Media audio adalah media yang dalam pemanfaatannya menggunakan alat pendengaran (telinga) seperti radio, piringan hitam, tape recorder. Media visual adalah media yang dalam pemanfaatannya menggunakan alat penglihatan (mata) seperti slide, film bisu, OHP (overhead projector). Sedangkan media audio visual adalah media yang dalam pemanfaatannya menggunakan alat pendengaran dan penglihatan seperti televisi, film.

## 3. PEMILIHAN DAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN

Pemilihan media erat kaitannya dengan proses pengambilan keputusan, yaitu merupakan tindakan membandingkan dan memutuskan media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Anderson (1994) menyatakan bahwa memilih media yang terbaik untuk tujuan intruksional bukanlah pekerjaan yang mudah, hal ini diakui oleh mereka yang pernah

berkecimpung dalam tugas ini. Pemilihan itu rumit dan sulit karena didasarkan pada beberapa faktor yang saling berhubungan, seperti tergambar dalam pertanyaan berikut.

- Seberapa jauh situasi dan latar pekerjaan yang sebenarnya perlu ditiru dalam program latihan ?
- Media apa yang dianggap paling praktis untuk memaketkan, melaksanakan dan memperbaharui program latihan?
- Apakah diperlukan perlengkapan untuk menggunakan media yang dipilih ?
- Apakah media itu sesuai dengan kebutuhan belajar siswa atau malah membingungkan mereka ?
- Bagaimanakah pencapaian siswa harus sesuai dengan sasaran yang ditentukan ?
- Apakah perubahan tingkah laku yang diharapkan dari siswa sepadan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan media ?

Arief Sadiman menyebutkan dasar pertimbangan untuk memilih suatu media yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Selanjutnya Mc. Connel dalam Arief Sadiman (1996) menyatakan bahwa "bila media itu sesuai pakailah", (If the Medium Fits, Use It).

Pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Karena itu meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan.

Setidaknya masih ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu:

1. Faktor ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
2. Apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga dan fasilitasnya.
3. Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, artinya bisa digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan.
4. Faktor efektifitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang. Sebab ada jenis media yang biaya produksinya mahal namun bila dilihat kestabilan materinya dan penggunaannya

yang berulang ulang untuk jangka waktu yang panjang mungkin lebih murah dari media yang biaya produksinya murah tetapi setiap waktu materinya berganti.

Selanjutnya Arief Sadiman (1996) menyebutkan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media:

- Tujuan intruksional yang ingin dicapai.
- Karakteristik siswa atau sasaran.
- Jenis rangsangan belajar yang diinginkan.
- Keadaan latar atau lingkungan.
- Kondisi setempat.
- Luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Ahmad Rohani HM (1997) menyebutkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu:

- Relevansi pengadaan media.
- Kelayakan pengadaan media.
- Kemudahan pengadaan media.

Berdasarkan ketiga faktor di atas, maka dibutuhkan pengetahuan tentang keunggulan dan keterbatasan setiap jenis media sehingga dapat diperkecil kelemahan atas media yang dipilih sekaligus dapat memilih berdasarkan kriteria yang dikehendaki. Selanjutnya dijelaskan bahwa pemilihan media haruslah memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- Tujuan  
Media hendaknya menunjang tujuan intruksional yang telah dirumuskan.
- Ketepatangunaan (validitas)  
Tepat dan berguan bagi pemahaman yang dipelajari.
- Keadaan peserta didik  
Kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik, dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu pertimbangan.
- Ketersediaan  
Pemilihan perlu memperlihatkan ada tidaknya media tersedia.
- Media teknis  
Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.
- Biaya  
Biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai.

Hartono Kasmadi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rohani (1997) menyatakan bahwa

dalam memilih media perlu dipertimbangkan empat hal yaitu : (1) produksi, (2) peserta didik, (3) isi, (4) guru.

### 1. Pertimbangan produksi

- Availability (tersedianya bahan), media akan efektif dalam mencapai tujuan, bila tersedia bahan dan berada pada sistem yang tepat.
- Cost (harga), harga yang tinggi tidak menjamin penyusunan menjadi tepat, sebaliknya tanpa biaya juga tidak akan berhasil artinya tujuan belum tentu dapat dicapai.
- Physical Condition (kondisi fisik), misalnya dengan warna yang buram, akan mengganggu kelancaran belajar mengajar.
- Accesibility to student (mudah dicapai), pembelian bahan hendaklah yang dwifungsi yaitu pengajar/guru dapat menggunakannya, peserta didik juga akan semakin mudah mencerna pelajaran.
- Emotional Impact, mempunyai nilai estetika sehingga akan lebih menarik dan dapat menumbuhkan motivasi belajar.

### 2. Pertimbangan peserta didik

- Student Characteristics
- Students Relevance
- Student Involvement

### 3. Pertimbangan isi

- Curiculair Relevance, penggunaan media harus sesuai dengan kurikulum, tujuannya harus jelas, perlu direncanakan dengan baik.
- Content Soundness, banyak bahan media yang sudah deprogram siap pakai, tapi kemungkinan bahan jadi tersebut belum tentu cocok dan mungkin sudah tidak up to date atau sudah out of print hingga tidaksesuai lagi.
- Content Presntation, jika isi sudah tepat dan sesuai dengan kebutuhan, perlu juga menyajikan yang harus benar.

### 4. Pertimbangan Guru

- Teacher Utilization, pengajar harus mempertimbangkan dari segi kemanfaatan media yang digunakan.
- Teacher Peace of Mind, media yang digunakan mampu memecahkan problem, jangan malah menimbulkan masalah, maka perlu observasi dan review bahan-bahan tersebut sebelum disajikan.

Sedangkan kriteria dalam rangka memilih dan membeli media jadi adalah :

- Apakah media yang bersangkutan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ?
- Apakah ada sumber informasi, katalog dan sebagainya mengenai media yang bersangkutan?
- Apakah perlu dibentuk suatu tim untuk mereview yang terdiri dari para calon pemakai ?
- Apakah ada media dipasaran yang telah divalidasikan ?
- Apakah media yang bersangkutan boleh direview terlebih dahulu ?
- Apakah sudah tersedia format review yang sudah dibakukan ?

Selanjutnya dalam melakukan pemilihan media dikenal 3 model/prosedur pemilihan media yaitu :

- Model flowchart, model ini menggunakan sistem pengguguran (eliminasi) dalam mengambil keputusan pemilihan.
- Model matrik, model ini berupa penanguhan proses pengambilan keputusan pemilihan sampai seluruh kriteria pemilihannya diidentifikasi.
- Model checklist, model ini menanguhkan keputusan pemilihan sampai semua kriterianya dipertimbangkan.

Pengembangan media pembelajaran adalah suatu usaha penyusunan program media pembelajaran yang lebih tertuju pada perencanaan media. Media yang akan ditampilkan atau digunakan dalam proses pembelajaran terlebih dahulu direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan atau siswanya.

Bila dirinci secara sistematis mengenai urutan pengembangan media maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa
- Merumuskan tujuan intruksional
- Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan
- Mengembangkan alat ukur pengukur keberhasilan
- Menulis naskah media
- Mengadakan tes dan revisi

### 4. JENIS DAN TAKSONOMI MEDIA PEMBELAJARAN

Banyak ahli menyusun taksonomi media berdasarkan pendekatan yang diyakini sebagai satu dasar penggolongan media, namun yang pasti media pembelajaran penggolongannya semestinya harus didasarkan pada efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran secara baik.

## 1. Media visual

- a. Media visual yang tidak diproyeksikan, yaitu media yang tidak dapat dipantulkan pada layar karena bahannya tidak transparan seperti gambar mati, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta, realia, model, berbagai jenis papan serta sketsa.
- b. Media visual yang dapat diproyeksikan, yaitu media yang dapat dipantulkan pada dinding atau layar karena bahannya transparan seperti OHP, slide proyektor, film strip projector serta opaque projector.

## 2. Media audio

Adalah jenis media yang hanya dapat didengar seperti program wicara, wawancara, diskusi, bulletin, warta berita, program dokumenter, program feature dan majalah udara serta drama audio.

## 3. Media audiovisual

Adalah jenis media yang dapat didengar dan dipandang atau diamati seperti slide suara dan televisi.

Sementara itu bentuk lain yang telah menyusun taksonomi media ini diantaranya adalah sebagai berikut :

## 1. Taksonomi media menurut kemampuan pengembangan

## a. Media grafis

Adalah media yang dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar. Jenis media grafis meliputi ; diagram, grafik, poster, kartun dan komik.

## b. Media fotografis

Adalah media yang dapat mengungkapkan satu kejadian dalam bentuk dua dimensi dengan memperhatikan; jarak, diafragma, dan kecepatan.

Karakteristik fotografis adalah ; dua dimensi, bersifat diam, rekaman fakta, still-life (berkesan hidup)

## c. Media tiga dimensi

Adalah media yang dapat membantu dalam mengkomunikasikan hakikat dari berbagai benda, baik yang terlalu besar, terlalu kecil, terlalu jauh maupun dekat sehingga dapat dipahami oleh siswa.

## d. Media proyeksi

Adalah media yang dapat menayangkan, mentransmisikan atau mentransparansikan satu bentuk kedalam bentuk lain.

Jenis-jenis media proyeksi adalah ; Overhead Proyektor, slide dan film-strip.

## e. Media audio

Adalah media untuk menyampaikan bahanyang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik, sehingga terjadi proses pembelajaran secara aktif.

Beberapa kegiatan yang tepat untuk media ini :

- Pengajaran bahasa asing
- Pidato
- Musik
- Pendidikan fisik
- Pendidikan seni
- Perekaman kegiatan diskusi
- Perekaman untuk suatu interview
- Perekaman untuk siaran radio pendidikan
- Perekaman simulasi siaran radio
- Penyebaran rekaman pita suara

## f. Lingkungan sebagai media

Adalah media yang dapat mengungkapkan fakta, gagasan, kejadian, peristiwa yang sebenarnya terjadi dilingkungan peserta didik untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses pembelajaran.

Terdapat enam cara untuk melakukannya;

- Survey
- Camping (berkemah)
- Field trip (karyawisata)
- Praktek lapangan
- Pelayanan atau pengabdian pada masyarakat
- Mengundang nara sumber keruangan.

## 2. Taksonomi menurut kontrol pemakai

Media	Kontrol pemakai					
	Portable	Di rumah	Setiap saat	Terkendali	Mandiri	Umpan balik
Audio kaset	Ya	ya	Ya	ya	Ya	Tidak
Bingkai	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
Buku	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
Film	Ya	Ya	Ya	Sulit	Ya	Tidak
Computer	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Permainan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Piring hitam	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
Radio	Ya	Ya	Ya	Sulit	Ya	Tidak
teksberprogram	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Televise	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
Video kaset	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak

## 3. Taksonomi media menurut ukuran audiens

Audio Besar	Audio Kecil		Individu
Televise	Film suara	Radio	Media cetak Telepon CAI
Radio	Film bisu	Audiotape	
Faximily	Videotape	Audiodisc	
Koran	Filmstripsuara	Foto/poster	
Majalah	Slide	Papan tulis	
Internet			

Perkembangan taksonomi ini akan terus terjadi, sesuai dengan kemajuan pengetahuan, semakin ragamnya bentuk media, dan juga semakin kompleksnya kegiatan pendidikan. Pada intinya taksonomi dibentuk adalah sesuai dengan keperluan analisis, begitu juga untuk memudahkan pengguna dalam memilih, mengembangkan media dalam kegiatan pembelajaran.

## 5. MULTIMEDIA

Teknologi baru khususnya multimedia memiliki peranan semakin nalar pembelajaran. Teknologi pembelajaran melihat prospek. Multimedia yang dimaksudkan disini adalah gabungan beberapa alat alat teknik misalnya, komputer, memori elektronik, jaringan

informasi, dan alat alat display yang dapat menyajikan infonnasi melalui berbagai format (seperti teks, gambar tata atau grafik) dan melalui multi saluran sensorik.

Multimedia dimasa depan, bahkan masa kini” telah menjadi bagian dari upaya igkatan kemampuan seseorang dalam menerima materi pembelajaran secara efefektif. Untuk itu multimedia adalah informasi terakhir yang satu saat nanti telah [menjadi sejarah maka harus diikuti perkembangannya.

## 6. PENGELOLAAN SUMBER BELAJAR

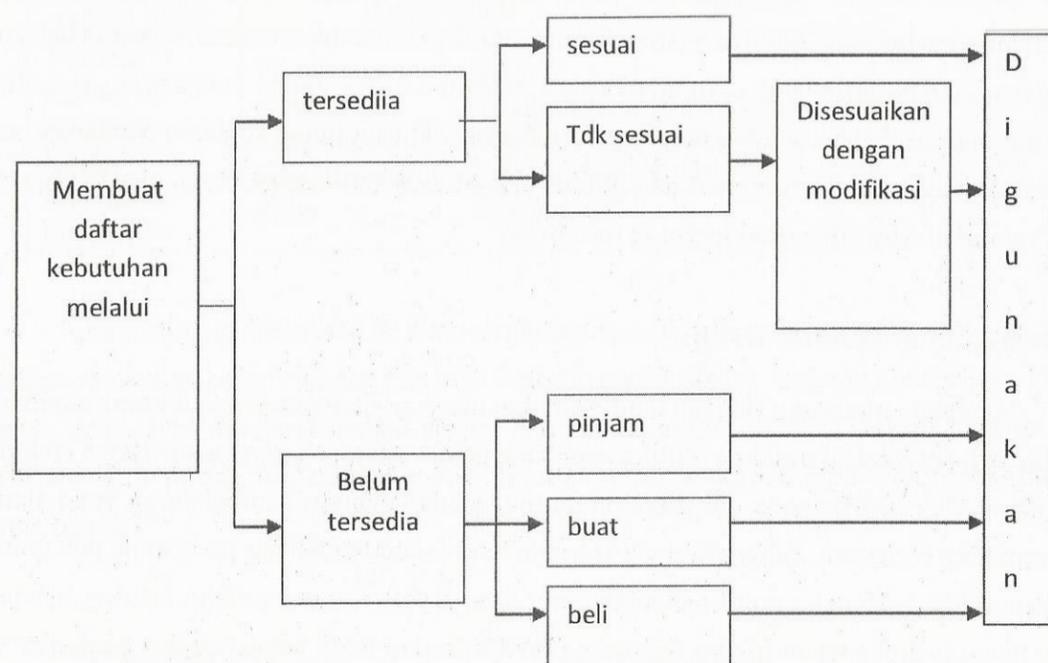
Dalam struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi kegiatan pembelajaran termasuk salah satu komponen yang ada, selain kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, dan pengelolaan kurikulum berbasis madrasah. Kegiatan pembelajaran memuat gagasan-gagasan pokok tentang proses pembelajaran yang dijadikan sebagai pegangan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan paedagogis untuk mengelola pembelajaran agar tidak berjalan secara mekanistik. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran dalam KBK harus mengacu atau mempertimbangkan gagasan-gagasan yang ada dalam pembelajaran.

Sumber belajar adalah semua sumber yang dapat dipakai oleh siswa, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan siswa lain, untuk memudahkan belajar. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih optimal jika guru memanfaatkan sumber belajar yang tersedia disekitar madrasah, baik sumber belajar yang dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran (by-design learning resources) maupun sumber belajar yang tersedia secara alami dan tinggal memanfaatkan (by utilization learning resources).

### a. Pengadaan Sumber Belajar

Pengelola madrasah (kepala madrasah dan guru) perlu memetakan tentang sumber-sumber belajar yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan efektif. Bentuk sumber belajar pada dasarnya tergantung pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Sangat mungkin terjadi, bahwa sumber belajar pada mata pelajaran tertentu berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu, pengadaan sumber belajar perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran termasuk dalam hal ini mata pelajaran. Untuk menentukan sumber belajar, paling tidak ada tiga langkah yang perlu diperhatikan. Pertama, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar dikelas atau sekolah. Pengelola madrasah perlu membuat daftar inventarisasi sumber dan sarana belajar

yang tersedia disekitar madrasah, baik yang ada di madrasah seperti media pembelajaran, laboratorium, dan fasilitas yang ada didalamnya, mesjid/mushala, maupun yang ada diluar madrasah, seperti fasilitas di masyarakat yang tersedia disekitar madrasah. Fasilitas ini tidak sekedar benda mati (non-human) namun juga bisa yang berupa manusia seperti Tokoh agama (kiai/istadz), lembaga pengelola zakat dan shadaqah (ZIS), praktisi atau ahli tertentu disekitar madrasah yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Kedua, setelah proses identifikasi dan inventarisasi tentang sumber belajar selesai, perlu dilakukan penggolongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut. Tujuan dari penggolongan ini ialah untuk mengetahui ketersediaan sumber belajar disekitar madrasah. Dari proses ini akan diketahui sumber belajar yang sebenarnya sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar namun belum tersedia sehingga ada upaya konkrit dari pengelola untuk mengadakannya, baik melalui pembelian, pembuatan sendiri, maupun peminjaman. Ketiga, bila sumber belajar tersebut tersedia, maka para guru tinggal memanfaatkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apabila ditemukan sumber belajar yang sudah tersedia, namun belum sepenuhnya dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, maka guru perlu memodifikasi atau menyesuaikan sumber belajar tersebut. Berikut ini skema tentang alur pengadaan sumber belajar di madrasah.



### b. Pemanfaatan Sumber Belajar

Hal berikutnya yang perlu dipikirkan oleh guru setelah sumber belajar sudah tersedia

adalah memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran. Berikut ini disampaikan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumber belajar yang sudah tersedia.

#### a. Identifikasi kebutuhan sumber daya

Guru perlu melakukan identifikasi tentang sumber daya, terutama manusia, yang tersedia untuk dapat memanfaatkan atau mengelola sumber-sumber belajar demi pencapaian tujuan pendidikan. Sebab, ketersediaan sumber belajar yang ada di sekitar madrasah tidak akan banyak berarti tanpa ada dukungan sumber daya manusia yang mampu menggunakannya.

#### b. Mengidentifikasi potensi sumber belajar yang ada dan dimanfaatkan untuk pembelajaran. Selain persoalan ketersediaan sumber daya di madrasah, guru juga perlu mengklasifikasikan sumber-sumber belajar tersebut agar mudah dalam pemanfaatannya.

#### c. Pengelompokan sumber belajar dalam kelompok

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sumber belajar tidak hanya dipahami sebagai sejumlah benda mati, namun juga berupa makhluk hidup, termasuk manusia. Karena itu, upaya pengelompokan sumber belajar oleh guru akan sangat membantu dalam pemanfaatannya agar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

### c. Pengelompokan Sumber Belajar

Pengelompokan sumber belajar antara lain dapat dilihat berikut ini,

#### 1) Lingkungan alam

Sumber belajar ini berupa benda-benda alam yang ada di sekitar madrasah, seperti batu, tumbuhan, sawah, sungai, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk mengasah semua jenis kecerdasan siswa, misalnya Unguistik, logis-matematis, spasial, musikal, Idnestetis-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan natural.

#### 2) Perpustakaan

Sumber belajar jenis ini berupa barang cetakan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, dan laporan-laporan penelitian.

#### 3) Media cetak

Media cetak yang dimaksud di sini tidak dalam pengertian yang sudah tersedia di perpustakaan, namun media cetak yang ada di luar, misalnya koran, majalah, dan buku.

#### 4) Nara sumber

Sumber belajar dapat berupa orang yang ahli atau praktisi di berbagai bidang yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi

yang dicapai. Jenis sumber belajar ini antara lain: ahli agama (laai/ustadz, muballigh), bankit; dokter, petani, pedagang, polisi, militer, dan seterusnya. Mereka sesekali dapat diman-faatkan untuk tujuan pembelajaran, baik dengan cara berkunjung ke tempat mereka bekerja maupun mendatangkannya ke madrasah.

#### 5) Karya Siswa

Sumber belajar jenis ini adalah sejumlah media yang diciptakan siswa, misalnya lukisan, kaligrafi, kliping, peta, dll/

## F. PENUTUP

Pendidikan dan pembelajaran terus mengalami perubahan, perubahan itu merupakan tuntutan dari kebutuhan masyarakat maupun juga akibat dari kemajuan teori teori dari pembelajaran. Terdapat hubungan signifikan antara berbagai temuan dalam bidang pembelajaran dengan tuntutan masyarakat, yang pada gilirannya akan menghasilkan formula formula baru dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Media pembelajaran melihat bahwa perubahan harus diikuti dan dijadikan bagian dari upaya meningkatkan pelayanan kegiatan pembelajaran dengan satu makna yakni; mempermudah orang belajar. Belajar dengan cara mudah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik itu dari materi, kemampuan pendidik, kesiapan peserta belajar, serta penciptaan suasana agar menjadi nyaman.

Penciptaan suasana memerlukan sistem, material, nilai dan lain sebagainya, disinilah media pembelajaran dihadirkan untuk dikaji dan dikembangkan. Sistem artinya perlu aturan aturan tertentu yang harus dipatuhi sehingga suasana dapat menjadi menyenangkan peserta didik untuk belajar; material artinya diperlukan bantuan alat, benda atau bahan hasil teknologi yang mampu memberikan kemudahan peserta didik mengakses informasi dari sumber belajar sebanyak mungkin, kemudian nilai dalam hal ini diperlukan satu tatanan kaidah yang menjadi kontrol bagi upaya penga-daan, pemilihan, penggunaan serta pengendalian dari media sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran.

Media pembelajaran yang berawal dari upaya mempermudah orang belajar, kemudian menjadi alat, instrumen untuk membantu peserta didik belajar, kemudian mempunyai nilai yang strategis dalam hal mengefektifkan dan mengefisiensikan kegiatan pembelajaran. Pikiran pikiran untuk mengembangkan media pembelajaran tentu harus diarahkan pada hal hal berikut: *Pertama*, bahwa media sampai kapanpun terus menjadi bagian dari pengembangan

pembelajaran, untuk itu peran media harus dikuatkan yakni mempermudah orang belajar. *Kedua*, media adalah alat bukan tujuan, jadi fmgsi dan penggunaannya tergantung pada tujuan, dan kemampuan untuk menggunakan dan mengendalikan. *Ketiga* sebaik baik media yang paling utama adalah sesuatu yang lebih alami, kemudian pendidik yang lebih nyata, dalam hal ini guru tetap memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh media apapun, dimanapun, sampai kapanpun.

## F. DAFTAR BACAAN

Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, USA: McGraw-Hill, 2000.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2002.

Gagne Robert, *The Conditioning of Learning*, New York, Holt Rinehart and Winston, 1985

Harvey A. Averch, et al., *How Effective is Schooling?*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1974.

Heinich R, et all, 1996, *Instructional Media and Technologies for Learning*, 5<sup>th</sup> edition, New York: Mac Millan.

James E Shaver (ed.), *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*, New York: Macmillan Publishing Company, 1991.

Jonnasen, D.H, et al, 1996, *Hand book of Research for Educational Communication and Technology*, Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subjects*, Boston: Aliyn & Bacon, 1996.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media, Pengajaran*, Bandung: Sinar Bam, 1997. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *TehiologiPengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 1997. Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994. Paul Supamo, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1997

Yager E.Robert, *Science Technology Society as Reform in Science Education*, New York, 1996.

## BAB V

# EVALUASI PEMBELAJARAN

### A. PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran PAI dalam KTSP adalah dengan menggunakan penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran PAI pada setiap jenjang, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran PAI yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD) PAI dan indikatornya.

Kualitas guru PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru PAI dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, guru PAI sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Modul "Evaluasi Pembelajaran PAI" yang ada dihadapan anda ini dimaksudkan untuk membekali guru PAI dengan pemahaman tentang konsep dasar evaluasi pembelajaran PAI bagi guru agama dan keterampilan untuk mengembangkan jenis, teknik dan instrument evaluasi pembelajaran PAI serta membekali keterampilan untuk menganalisis hasil evaluasi pembelajaran PAI. Kegiatan pembelajaran dengan *Interactive lecturing dan jigsaw learning, Brainstorming, Every one is a teacher* dan praktikum penerapan, pengolahan dan analisis hasil evaluasi.

### B. KOMPETENSI

#### 1. Kompetensi Dasar

Setelah membaca uraian materi, peserta diklat diharapkan mampu:

- Mengenal dan mengidentifikasi berbagai jenis penilaian berbasis kelas,
- Mengembangkan kisi kisi instrumen dan
- Menganalisis instrumen penilaian mata pelajaran PAI.

#### 2. Tujuan Pembelajaran

Peserta diklat mampu mengenali dan menentukan jenis penilaian, mengembangkan kisi-kisi instrumen dan menganalisis instrumen penilaian untuk mata pelajaran PAI dengan baik dan benar

### C. PETA KONSEP



## D. URAIAN MATERI

### 1. PENILAIAN BERBASIS KELAS

Menilai proses belajar bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang aktivitas belajar peserta didik di kelas maupun di luar kelas. Aspek yang dinilai antara lain, kesungguhan peserta didik, kerjasama dalam belajar kelompok, konsentrasi belajar dan ketepatan waktu menyelesaikan tugas di kelas maupun tugas-tugas di luar kelas. Teknik menilai proses belajar dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan (observasi), laporan diri peserta didik atau catatan harian, dan melakukan dialog dengan peserta didik.

Menilai hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Kompetensi peserta didik, dapat diklasifikasikan sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, karena kompetensi peserta didik pada hakikatnya juga merupakan tujuan pembelajaran. Perbedaan kompetensi yang akan dicapai merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan teknik penilaian hasil belajar.

Kompetensi peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kompetensi pada ranah kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi ranah psikomotorik. Sekalipun kenyataannya tiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan, tetapi untuk kepentingan praktik penilaian, sangat membantu. Dengan memahami karakteristik kompetensi masing-masing ranah, dapat membantu menentukan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan objek yang akan dinilai.

Kompetensi dapat juga dilihat dari aspek-aspek yang terkandung dalam kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Masing-masing aspek tersebut membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan penilaian.

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Dengan indikator-indikator ini, dapat ditentukan penilaian yang sesuai. Untuk itu, ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu tes tertulis, penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

### 2. TES TERTULIS

Tes tertulis terutama digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Tes tertulis terbagi dua, yaitu tes uraian dan tes objektif. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

#### a. Tes Uraian/esai.

Tes uraian adalah butir soal berbentuk pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan tugas harus dilakukan dengan cara mengemukakan pikiran peserta tes secara naratif. Ciri tes uraian yang membedakannya dengan tes objektif, yaitu: Alternatif jawaban tidak disediakan oleh orang yang mengkonstruksi tes, melainkan dipasok oleh peserta tes (siswa). Umumnya jawaban terhadap soal atau tugas, berupa uraian yang terdiri dari beberapa kalimat.

Bentuk tes uraian dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe yaitu tes uraian bebas (*extended response*) dan tes uraian terbatas (*restricted response*). Perbedaan dua tipe tes uraian ini adalah atas dasar besarnya kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk menulis dan menyatakan jawaban. Tes uraian bebas memberikan kebebasan yang lebih besar daripada uraian terbatas.

#### Kelebihan tes uraian :

Tes uraian dapat dengan baik mengukur hasil belajar tingkat tinggi, misalnya mengukur kemampuan berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi. Tes uraian sangat menekankan kemampuan menulis. Hal ini penting bagi siswa, terutama bagi siswa di Sekolah Dasar. Memudahkan guru dalam membuat butir soal.

#### Kelemahan tes uraian :

Guru mengalami kesulitan dalam memberi skor, sehingga skor yang diberikan guru tidak konsisten. Siswa membutuhkan waktu yang banyak untuk menyelesaikan soal

#### b. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes atau butir soal yang menuntut jawaban secara lebih pasti. Bentuk tes objektif dapat mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya objektif, dan mudah dikoreksi.

- i. Jawaban Singkat atau Isian Singkat. Bentuk ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa. Materi yang diuji bisa banyak, namun tingkat berpikir yang diukur cenderung rendah.
- ii. Menjodohkan. Bentuk ini cocok untuk mengetahui pemahaman atas fakta dan konsep. Cakupan materi bisa banyak, namun tingkat berpikir yang terlibat cenderung rendah.
- iii. Benar Salah. Bentuk ini merupakan tes yang sederhana, karena dalam menjawab soal bentuk benar salah, siswa hanya dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu menentuak apakah pernyataan yang tertera pada butir soal benar atau salah.
- iv. Pilihan Ganda. Bentuk ini bisa mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya objektif, dan bisa dikoreksi dengan mudah. Tingkat berpikir yang bisa terlibat bisa dari tingkat pengetahuan sampai tingkat sintesis dan analisis.

Dari berbagai teknik penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Tes tertulis bentuk uraian adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Teknik ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan teknik ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum;
- konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

### 3. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, mensimulasikan mengkapani, memandikan dan menguburkan mayat, mempraktekkan whudu', mensimulasikan aqiqah, praktek sholat fardhu, praktek sujud sahwi dan tilawah, membaca ayat-ayat al-Quran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

Penilaian unjuk kerja perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya, perlu dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti: diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

#### 1. Daftar Cek

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya - tidak*). Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah. Berikut contoh daftar cek.

Contoh *checklists***Format Penilaian Praktek Sholat**

Nama peserta didik: \_\_\_\_\_

Kelas: \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Ya	Tidak
1.	Membaca lafaz Niat	V	
2.	Berdiri tegak		
3.	Takbiratul Ihram		
4.	Membaca Surah al-Fatihah		
5.	Rukuk dengan tumakninah		
6.	Iktidal		
7.	Sujud dua kali dengan tukmaninah		
8.	Duduk antara dua sujud		
9.	Tasyahud awal		
10.	Tasyahud akhir		
11.	Membaca shalawat bpada tasyahud akhir		
12.	Salam		
13.	Tertib		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum		13	

**2. Skala Rentang**

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala rentang tersebut, misalnya, *sangat kompeten – kompeten – agak kompeten – tidak kompeten*. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat.

Berikut contoh praktek sholat dengan skala rentang:

**Format Penilaian Praktek Sholat  
(Menggunakan Daftar Skala Rentang)**

Nama Siswa: \_\_\_\_\_

Kelas: \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Membaca lafaz Niat				
2.	Berdiri tegak				
3.	Takbiratul Ihram				
4.	Membaca Surah al-Fatihah				
5.	Rukuk dengan tumakninah				
6.	Iktidal				
7.	Sujud dua kali dengan tukmaninah				
8.	Duduk antara dua sujud				
9.	Tasyahud awal				
10.	Tasyahud akhir				
11.	Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir				
12.	Salam				
13.	Tertib				
Jumlah					
Skor Maksimum		52			

Kriteria Penskoran : semakin baik penampilan siswa semakin tinggi skor yang diperoleh.

Contoh: Untuk mengukur keterampilan peserta didik membaca Al-Quran dapat disusun skala penilaian sebagai berikut:

Langkah pertama, kita mengidentifikasi indikator kemampuan membaca Al-Quran yang akan kita ukur, misalnya:

- 1) Kemampuan melafalkan bacaan hukum nun mati atau tanwin (bacaan idhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, ihfa' dan iqlab)
- 2) Kemampuan melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharijul huruf
- 3) Kemampuan melafalkan bacaan mad (panjang-pendek)
- 4) Kemampuan melafalkan bacaan qolqolah

Langkah kedua, menentukan skala yang akan digunakan, misalnya skala 5 dengan rentangan: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang.

Langkah ketiga, menyusun indikator-indikator tersebut dan menuangkannya dalam sebuah matrik sebagai berikut:

**Skala Penilaian**  
**Kemampuan Membaca Al-Quran**

Kelas/Semester :

Mata Pelajaran :

No.	Nama	Aspek Yang Dinilai				Total Skor
1.	ANA					17
2.	ANI					13
3.	ANU					11
4.	ANE					15
5.	ANO					9

**Keterangan:**

- A = Kemampuan melafalkan bacaan hukum nun mati atau tanwin (bacaan idhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, ihfa' dan iqlab)  
 B = Kemampuan melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharijul huruf  
 C = Kemampuan melafalkan bacaan mad (panjang-pendek)  
 D = Kemampuan melafalkan bacaan qolqolah

Dari contoh tersebut dapat dikonversi nilai masing-masing sebagai berikut:

Ana = 17

#### 4. Penilaian Sikap

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan

seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut.

- **Sikap terhadap materi pelajaran.** Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap 'positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- **Sikap terhadap guru/pengajar.** Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- **Sikap terhadap proses pembelajaran.** Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- **Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran.** Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi Biologi atau Geografi. peserta didik juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus kerusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negatif terhadap kegiatan ekspor kayu glondongan ke luar negeri.
- **Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.**

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

**1. Observasi perilaku**

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

<b>BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK</b>	
(    nama sekolah    )	
Mata Pelajaran :	_____
Nama Guru :	_____
Tahun Pelajaran :	_____

Contoh isi Buku Catatan Harian :

No.	Hari/ tanggal	Nama peserta didik	Kejadian (positif atau negatif)

Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek (Checklist) yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian sikap dalam diskusi pelajaran agama

No.	Nama	Perilaku				Nilai	Keterangan
		Bekerja sama	Berini-siatif	Penuh Perhatian	Bekerja sistematis		
1.							
2.							
3.	....						
4.	....						

Catatan:

Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai:

- 1 = sangat kurang
- 2 = kurang
- 3 = sedang
- 4 = baik
- 5 = amat baik

Berikut contoh instrumen Penilaian Sikap.

Contoh Instrumen Penilaian Sikap dalam praktik Akhlakul karimah:

No	Nama	Nilai					Keterangan
		Membiasakan mengucapkan salam	Suka menolong	Menghormati Semua orang	Bekerja Sistematis	Selalu Melakukan kewajiban	

Catatan:

- a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut: 1 = sangat kurang 2 = kurang 3 = sedang 4 = baik 5 = amat baik.
- b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku
- c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut 1). Nilai 18-20 berarti amat baik 2). Nilai 14-17 berarti baik 3). Nilai 10-13 berarti sedang 4). Nilai 6-9 berarti kurang 5). Nilai 0-5 berarti sangat kurang

## 2. Pertanyaan langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban".

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

## 3. Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Kerusuhan Antaretnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

## 5. PENILAIAN PROYEK

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan, diantaranya untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subyek tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- Kemampuan pengelolaan
- Kemampuan peserta didik dalam memilih topik dan mencari informasi serta dalam mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.
- Relevansi
- Kesesuaian dengan mata pelajaran, dalam hal ini mempertimbangkan tahap pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam pembelajaran.
- Keaslian
- Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru pada proyek peserta didik, dalam hal ini petunjuk atau dukungan.

## Teknik Penilaian Proyek

Penilaian cara ini dapat dilakukan mulai perencanaan, proses selama pengerjaan tugas, dan terhadap hasil akhir proyek. Dengan demikian guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, kemudian menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitiannya juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian ini dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek (checklist) ataupun skala rentang (rating scale)

Beberapa contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek:

- a) penelitian sederhana tentang perilaku terpuji dan tidak terpuji ditemui dalam kehidupan sehari-hari
- b) Penelitian sederhana tentang pelaksanaan zakat di desanya.

## 6. PENILAIAN PRODUK

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatannya.

Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan dalam setiap tahapan perlu diadakan penilaian yaitu:

- Tahap persiapan, meliputi: menilai kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- Tahap pembuatan (produk), meliputi: menilai kemampuan peserta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- Tahap penilaian (appraisal), meliputi: menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

### Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

## 7. PENILAIAN PORTOFOLIO

### a. Pengertian

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik tersebut dapat berupa karya peserta didik (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didiknya, hasil tes (bukan nilai), piagam penghargaan atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karya peserta didik, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan portofolio di sekolah, antara lain :

- Saling percaya antara guru dan peserta didik  
Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling

memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik,

- Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik  
Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan.
- Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan guru  
Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
- Kepuasan  
Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
- Kesesuaian  
Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
- Penilaian proses dan hasil  
Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.
- Penilaian dan pembelajaran  
Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

### b. Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Jelaskan kepada peserta didik maksud penggunaan portofolio, yaitu tidak semata-mata merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.

- Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda. Misalnya, untuk kemampuan menulis peserta didik mengumpulkan karangan-karangannya. Sedangkan untuk kemampuan menggambar, peserta didik mengumpulkan gambar-gambar buatannya.
- Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder.
- Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- Tentukan kriteria penilaian sampel-sampel portofolio peserta didik beserta pembobotannya bersama para peserta didik agar dicapai kesepakatan. Diskusikan dengan para peserta didik bagaimana menilai kualitas karya mereka. Contoh; untuk kemampuan menulis karangan, kriteria penilaiannya misalnya: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Sebaiknya kriteria penilaian suatu karya dibahas dan disepakati bersama peserta didik sebelum peserta didik membuat karya tersebut. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai harapan atau standar itu.
- Mintalah peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik tentang bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan atau kekurangan karya tersebut dan bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
- Setelah suatu karya dinilai dan ternyata nilainya belum memuaskan, kepada peserta didik dapat diberi kesempatan untuk memperbaiki lagi. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya setelah 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.
- Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika dianggap perlu, undanglah orang tua peserta didik untuk diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan portofolio sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

## 8. PENILAIAN DIRI

### a. Pengertian

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran di kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif, misalnya: peserta didik dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek sikap tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya sebagai hasil belajar berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan teknik ini dalam penilaian di kelas antara lain sebagai berikut.

- dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

### b. Teknik Penilaian

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan dengan cara yang objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala rentang.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.

- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Perlu dicatat bahwa **tidak ada satu pun alat penilaian** yang dapat mengumpulkan informasi prestasi dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap. **Penilaian tunggal tidak cukup** untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Lagi pula, **interpretasi** hasil tes **tidak mutlak dan abadi** karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

Alat penilaian tertulis seperti pilihan ganda yang mengarah kepada hanya satu jawaban yang benar (*convergent thinking*), tidak mampu menilai keterampilan/ kemampuan lain yang dimiliki peserta didik. Hal ini amat menghambat penguasaan beragam kompetensi yang tercantum pada kurikulum secara utuh. Alat penilaian pilihan ganda **kurang mampu memberikan informasi** yang cukup untuk dijadikan umpan-balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Karena itu, guru hendaknya mengembangkan alat-alat penilaian yang membedakan antara jenis-jenis kompetensi yang berbeda dari tiap tingkat pencapaian. Hasil penilaian dapat menghasilkan rujukan terhadap pencapaian peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga hasil tersebut dapat menggambarkan profil peserta didik secara lengkap.

## 9. KISI-KISI INSTRUMEN PENILAIAN.

Kisi-kisi adalah rencana dasar pembuatan satu set atau seperangkat instrumen penilaian. Satu kisi-kisi dibuat hanya untuk satu objek tertentu yang akan diukur, karena itu kita tidak dapat membuat kisi-kisi instrumen sekaligus untuk tiga ranah tujuan pembelajaran. Satu kisi-kisi dibuat hanya untuk satu dimensi, dan untuk satu tujuan tertentu.

Langkah-langkah membuat kisi-kisi instrumen penilaian.

1. Tentukan tujuan membuat kisi-kisi, apakah kisi-kisi untuk membuat soal ujian semester, untuk mengukur sikap siswa, atau yang lain.
2. Tentukan objek penilaian atau ruang lingkup materi yang akan diukur.
3. Rumuskan indikator-indikator dari masing-masing aspek yang akan diukur (jika belum ada).
4. Tentukan aspek-aspek yang akan dimuat pada kisi-kisi.
5. Buat kisi-kisi instrumen, dengan jumlah butir instrumen sesuai alokasi waktu yang tersedia

Sesudah penyusunan tabel spesifikasi kisi-kisi instrumen maka untuk memperoleh seperangkat soal tes diperlukan dua langkah yaitu : (1) menentukan bentuk soal, dan (2) menuliskan soal-soal tes.

### a. Menentukan bentuk soal.

Ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan bentuk soal yaitu:

1. Waktu yang tersedia.
2. Sifat materi yang diteskan.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan alokasi waktu tes adalah :

1. Untuk tes formatif dari bahan diselesaikan dalam waktu 4-5 kali waktu pertemuan (45 menit) kira-kira memerlukan 15-20 menit, sedangkan untuk pelajaran memerlukan waktu lebih kurang 5-10 menit.
2. Menyelesaikan soal bentuk objektif digunakan waktu yang diperlukan + ½-1 menit untuk setiap butir tes.
3. Untuk menyelesaikan soal bentuk uraian waktu yang diperlukan tergantung dari berapa lama siswa harus berfikir dan menulis jawaban.

### b. Menuliskan soal-soal tes

Langkah terakhir dari penyusunan tes adalah menuliskan soal-soal tes walaupun tempatnya tinggal satu langkah, akan tetapi langkah ini merupakan langkah paling penting karena kegagalan dalam hal ini dapat berakibat fatal. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Bahasanya harus sederhana dan mudah dipahami.
2. Satu soal tidak boleh mengandung tafsiran ganda atau membingungkan.
3. Cara memenggal kalimat atau meletakkan/menata kata-kata perlu sekali diperhatikan agar tidak salah tafsir.
4. Petunjuk mengerjakan.

Guru yang baik akan selalu meningkatkan mutu tes yang digunakan. Oleh karena menyusun tes itu sukar maka mereka disarankan untuk mengumpulkan saran-saran tesnya, dan disertai dengan catatan mengenai soal-soal tersebut. Dengan cara demikian ini maka keterampilan guru dalam menyusun tes akan meningkatkan dan memperoleh mutu tes yang maksimal.

1. Contoh Format Kisi-kisi Soal Pilihan ganda/uraian

Mata pelajaran :  
 Kelas/Semester :  
 Alokasi waktu :  
 Jumlah Soal :  
 Bentuk Soal :

No. Urt.	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	No.Urut Soal	Bobot

2. Contoh Format Kisi-kisi Soal Unjuk Kerja Dengan Daftar Cek

Mata pelajaran :  
 Kelas/Semester :  
 Alokasi waktu :  
 Jumlah Soal :  
 Standar kompetensi :  
 Kompetensi Dasar :

No	Aspek Yang Dinilai	Skor

3. Contoh Format Kisi-kisi Soal Unjuk Kerja Dengan Skala Rentang

Mata pelajaran :  
 Kelas/Semester :  
 Alokasi waktu :  
 Jumlah Soal :  
 Standar Kompetensi :  
 Kompetensi Dasar :

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5

4. Contoh Format Kisi-kisi Penilaian Proyek

Mata pelajaran :  
 Kelas/Semester :  
 Alokasi waktu :  
 Jumlah Soal :  
 Standar kompetensi :  
 Kompetensi Dasar :

No	Aspek Yang Dinilai	Skor

## 5. Contoh Format Kisi-kisi Penilaian Produk

Mata pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Alokasi waktu	:
Jumlah Soal	:
Standar kompetensi	:
Kompetensi Dasar	:

No	Aspek Yang Dinilai	Skor

## 10. ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN

Kualitas tes dapat dilihat dari berbagai faktor, seperti validitas dan reliabilitas tes, tingkat kesukaran dan daya beda tes. Berikut ini dipaparkan satu persatu mengenai analisisnya.

## A. Validitas Tes

## 1. Pengertian Validitas Tes

Valid artinya sah atau tepat. Jadi tes yang valid berarti tes tersebut merupakan alat ukur yang tepat untuk mengukur suatu objek. Berdasarkan pengertian ini, maka validitas tes pada dasarnya berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian antara tes sebagai alat ukur dengan objek yang diukur. Mengukur berat badan tentu tidak valid menggunakan meteran. Dikilang padi, ada timbangan yang valid untuk mengukur berat beras, akan tetapi timbangan ini tidak valid untuk mengukur berat emas dengan bentuk cincin.

Mengukur keterampilan siswa, misalnya mengukur unjuk kerja siswa, tentu tidak valid menggunakan tes pilihan ganda. Jadi, tes yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik hasil belajar yang diukur.

## 2. Cara-cara Menentukan Validitas Tes

Pada garis besarnya, cara-cara menentukan validitas tes dibedakan kepada dua, yaitu validitas rasional/logis dan validitas empiris atau validitas berdasarkan pengalaman.

Validitas rasional dapat dicapai dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apakah tes benar-benar mengukur kompetensi atau hasil belajar yang akan diukur ?
2. Apakah bentuk tes sesuai digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa ?

Untuk menentukan validitas instrumen secara empiris, peneliti harus melakukan uji coba (try out). Uji coba dilakukan kepada sebahagian sebagian siswa. Kemudian hasil uji coba tersebut diuji validitasnya. Banyak cara yang dapat kita tempuh untuk menguji validitas tes secara empiris. Pada makalah ini akan diperkenalkan tiga cara yang lazim digunakan.

## 1. Validitas eksternal

Validitas eksternal dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor hasil uji coba instrumen yang dibuat guru dengan instrumen yang sudah baku.

Misalnya seorang guru Bahasa Inggris membuat tes ujian semester genap kelas III tingkat SLTA. Untuk menguji validitas eksternal tes yang dibuat guru, dapat dibandingkan dengan tes yang sudah baku, misalnya Tes Toufel.

Test kemampuan berbahasa Inggris yang dibuat guru dapat diuji validitas eksternal dengan cara:

- a. Mengujicobakan secara bersamaan tes yang dibuat guru dan tes toufel yang telah baku.
- b. Memberi skor-skor tes buatan dan tes toufel.
- c. Mencari angka korelasi antara skor-skor tes buatan dengan skor-skor tes toufel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment.
- d. Menguji signifikansi angka korelasi yang diperoleh pada langkah ketiga. jika angka korelasi yang diperoleh ternyata signifikan, berarti tes yang dibuat guru dapat dianggap VALID.

## 2. Validitas Internal

Validitas Internal dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis faktor dengan analisis butir.

a. Analisis Faktor.

Analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment. Jika terdapat korelasi positif dan signifikan, berarti item-item pada faktor tersebut dianggap valid.

b. Analisis Butir

Analisis butir dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor-skor item dengan skor total. Korelasi dilakukan dengan teknik korelasi product moment. Jika terdapat korelasi positif dan signifikan antara skor item dengan skor total berarti item tersebut dianggap valid.

**B. Reliabilitas Tes**

**1. Pengertian Reliabilitas Instrumen**

Menurut arti kata reliable berarti dapat dipercaya. Berdasarkan arti kara tersebut, maka instrumen yang reliabel adapat instrumen yang hasil pengukurannya dapat dipecaya. Salah satu kriteria instrumen yang dapat dipecaya jika instrumen tersebut digunakan secara berulang-ulang, hasil pengukurannya tetap.

Mistar dapat dipercaya sebagai alat ukur, karena berdasarkan pengalaman jika mistar digunakan dua kali atau lebih mengukur panjang sebuah benda, maka hasil pengukuran pertama dan selanjutnya terbukti tidak berbeda. Demikian juga jika mistar digunakan untuk mengukur lebar sebuah benda, maka hasil pengukuran pertama dan selanjutnya terbukti tidak berbeda.

Sebuah tes dapat dikatakan reliable jika tes tersebut digunakan secara berulang terhadap siswa yang sama hasil pengukurannya relatif tetap sama.

**2. Cara-cara Menentukan Reliabilitas Instrumen**

Secara garis besar, ada dua macam cara menentukan reliabilitas instrumen, yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal.

**a. Reliabilitas Eksternal**

Ada dua cara untuk menguji reliabilitas eksternal suatu tes, yaitu cara paralel dan cara ulang.

Cara paralel dilakukan dengan mengujicobakan dua buah instrumen yang dibuat hampir sama. Uji coba dilakukan terhadap sekelompok responden. Setiap responden mengerjakan atau mengisi kedua buah tes. Kemudian skor-skor kedua buah tes tersebut dikorelasikan dengan teknik korelasi Product Moment. Angka korelasi ini menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen.

Cara ulang dilakukan dengan mengujicobakan sebuah tes kepada sekelompok siswa sebanyak dua kali pada waktu yang berbeda. Skor hasil uji coba pertama dikorelasikan dengan skor hasil uji coba kedua dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment. Besar angka korelasi menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen.

**b. Reliabilitas Internal**

Pada reliabilitas interal, uji coba dilakukan hanya satu kali dan menggunakan satu instrumen. Kemudian hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan rumus reliabilitas instrumen. Banyak rumus-rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas. Akan tetapi pada makalah ini diperkenalkan hanya dua buah rumus, yaitu rumus KR 21 dan rumus Alpha.

1). Menentukan tingkat reliabilitas instrumen dengan rumus KR 21.

Rumus KR 21 digunakan apabila alternatif jawaban pada instrumen bersifat dikotomi, misalnya benar-salah dan pemberian skor = 1 dan 0. Contoh penggunaan rumus KR 21. Langkah pertama tes hasil uji coba diberi skor-skor, kemudian didistribusikan ke dalam tabel kerja sebagai berikut:

No	Nomor Butir																				Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total X
1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	14
2	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16
3	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	11
4	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	10
5	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	12
6	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	9
7	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	10
8	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	8
9	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	14
10	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	7
Jlh	8	6	9	6	8	6	4	4	5	3	8	3	4	7	6	4	6	3	6	5	111

Langkah kedua menghitung varian skor total dengan rumus:

$$V_t = \left( \frac{\sum x^2}{N} \right) - \left( \frac{\sum x}{N} \right)^2$$

Langkah ketiga menghitung reliabilitas instrumen dengan rumus KR 21

$$r_{11} = \left[ \frac{K}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{M(k-M)}{kV_t} \right]$$

Dengan keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

$M$  = skor rata-rata

$V_t$  = Varians total

Jika dimasukkan ke rumus maka perhitungannya:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{M(k-M)}{kV_t} \right]$$

2). Menentukan tingkat reliabilitas tes dengan rumus Alpa.

Rumusan Alpa digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan 0 - 10, 0 - 100 atau berbentuk skala 1 - 3, 1 - 5 atau 1 - 7.

Rumus alpha:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dengan keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = varians total

### 3. Tarap Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi, karena diluar jangkauannya. Misalnya saja guru A memberikan ulangan soalnya, mudah-mudah, sebaliknya guru B kalau memberikan ulangan soal-soalnya sukar-sukar. Dengan pengetahuannya dengan kebiasaan ini maka siswa akan belajar giat jika menghadapi ulangan dari guru B dan sebaliknya jika akan mendapat ulangan dari guru A tidak mau belajar giat atau bahkan mungkin tidak mau belajar sama sekali.

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (Diffuculty index). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah.

$$0,0 \text{ (sukar)} \text{-----} 1,0 \text{ (mudah)}$$

Di dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P (P besar), singkatan dari kata "Proporsi". Dengan demikian maka soal dengan P = 0,20. Sebaliknya soal dengan P = 0,30 lebih sukar dari pada soal dengan P = 0,80.

Adapun rumus mencari P adalah

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana : P = indeks kesukaran .

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Misalnya :

Ada 20 orang dengan nama kode A-T yang mengajarkan tes yang terdiri dari 20 soal. Jawaban tesnya dianalisa dan jawabannya tertera seperti dibawah ini.

(I= Jawaban betul, 0 = Jawaban salah)

Siswa	Nomor Soal																				Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
A	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	13
B	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	11
C	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	12
D	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	9
E	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	14
F	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	8
G	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13
H	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	9
I	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
J	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	13
K	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	10
L	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	4
M	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	13
N	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16
O	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	12
P	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	10
Q	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	9
R	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	11
S	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	14
T	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	10
JLH	10	14	4	9	15	6	18	17	7	11	10	18	20	10	9	7	10	14	13	13	

Dari tabel yang disajikan di atas dapat ditafsirkan bahwa :

- Soal nomor 1 mempunyai taraf kesukaraan  $\frac{10}{20} = 0,5$
- Soal nomor 13 adalah soal yang paling mudah karena seluruh siswa peserta tes dapat menjawab :

$$\text{Indeks kesukarannya} = \frac{20}{20} = 1,0$$

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaraan sering diklasifikasikan sebagai berikut

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Walaupun demikian itu yang berpendapat bahwa : soal-soal yang dianggap baik, yaitu soal-soal sedang, adalah soal-soal yang mempunyai indeks kesukaraan 0,30 sampai dengan 0,70

#### 4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Angka yang menunjukkan besarnya beda pembeda disebut indeks Diskriminasi, disingkat D. Seperti halnya indeks kesukaraan, indeks diskriminasi (daya pembeda) ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00 hanya bedanya indeks kesukaraan tidak mengenal tanda negative. Tanda negative pada indeks diskriminasi digunakan jika sesuatu soal "terbalik" menunjukkan kualitas tester yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

Dengan demikian ada tiga titik pada daya pembeda yaitu :

$$\begin{array}{ccc}
 1,00 & \text{-----} & 0,00 & \text{-----} & 1,00 \\
 \text{Daya pembeda} & & \text{Daya pembeda} & & \text{Daya pembeda} \\
 \text{negative} & & \text{rendah} & & \text{tinggi (positif)}
 \end{array}$$

Bagi sesuatu soal dapat dijawab benar oleh siswa pandai maupun siswa bodoh, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Demikian pula jika semua baik yang pandai maupun yang bodoh tidak dapat menjawab dengan benar, soal tersebut tidak baik, juga karena tidak mempunyai daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang dijawab benar oleh siswa-siswa yang pandai saja. Seluruh pengikut tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (upper group) dan kelompok bodoh atau kelompok bawah ( lower group).

#### Cara menentukan daya pembeda (nilai D)

Untuk ini perlu dibedakan antara kelompok kecil (kurang dari 100) dan kelompok besar (100 orang ke atas).

**a. Untuk Kelompok Kecil**

Seluruh kelompok tester dibagi dua sama besar, 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah.

Seluruh pengikut tes, dideretkan mulai dari skor teratas sampai terbawah, lalu dibagi dua.

**b. Untuk Kelompok Besar**

Mengingat biaya dan waktu untuk menganalisa, maka untuk kelompok besar biasanya hanya diambil kedua kutubnya saja, yaitu 27% skor teratas sebagai kelompok atas (JA) dan 27% skor terbawah sebagai kelompok bawah (JB).

JA = Jumlah kelompok atas

JB = Jumlah kelompok bawah

Rumus mencari D

Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Dimana

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar.

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar.

PA :  $\frac{BA}{JA}$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat P sebagai symbol indeks kesukaran).

PB :  $\frac{BB}{JB}$  = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Contoh Perhitungan :

Dari hasil analisa tes yang terdiri dari 10 butir soal yang dikerjakan oleh 20 orang siswa, terdapat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel analisa 10 butir soal, 20 orang siswa.

Siswa	Kelompok	Nilai Sosial										Skor Siswa
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	B	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	5
B	A	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	7
C	A	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
D	B	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	5
E	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
F	B	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6
G	B	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6
H	B	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	6
I	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8
J	A	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	7
K	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7
L	B	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	5
M	B	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	3
N	A	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7
O	A	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9
P	B	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	3
Q	A	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
R	A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8
S	B	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	6
T	B	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	6
Jumlah		11	15	12	8	6	16	15	17	20	10	

- Dari kelompok atas yang menjawab betul 8 orang
- Dari kelompok bawah yang menjawab betul 3 orang

Kita terapkan dalam rumus indeks diskriminasi :

$$\begin{aligned}
 JA &= 10 & JB &= 10 \\
 P &= 0,8 & PB &= 0,3 \\
 BA &= 8 & BB &= 3 \\
 \text{Maka } D &= PA - PB \\
 &= 0,8 - 0,3 \\
 &= 0,5
 \end{aligned}$$

Dengan demikian maka indeks diskriminasi untuk soal nomor 1 adalah 0,5. Sekarang kita perhatikan butir soal nomor 8 :

$$\begin{aligned}
 JA &= 10 \\
 PA &= 0,8 \\
 BA &= 8 \\
 JB &= 0,0 \\
 JB &= 0,9 \\
 BB &= 9
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Maka } D &= PA - PB \\ &= 0,8 - 0,9 \\ &= -0,1 \end{aligned}$$

Butir soal ini jelek karena lebih banyak dijawab benar oleh kelompok bawah dibandingkan dengan jawaban kelompok atas. Ini berarti bahwa untuk menjawab soal dengan benar dapat dilakukan dengan menebak :

Butir-butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai 0,7

Klasifikasi Daya Pembeda

D : 0,00 – 0,20 : jelek (poor)

D : 0,20 – 0,40 : cukup (satisfactory)

D : 0,40 – 0,70 : baik (good)

D : 0,70 – 1,00 : baik sekali (excellent)

D : negative, semuanya tidak wajib, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negative sebaiknya dibuang saja.

## E. RANGKUMAN

1. Teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai hasil belajar ada tujuh teknik yaitu: yaitu tes tertulis, penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.
2. Kisi-kisi adalah rencana dasar pembuatan satu set atau seperangkat instrumen penilaian. Satu kisi-kisi dibuat hanya untuk satu objek tertentu yang akan diukur, karena itu kita tidak dapat membuat kisi-kisi instrumen sekaligus untuk tiga ranah tujuan pembelajaran. Satu kisi-kisi dibuat hanya untuk satu dimensi, dan untuk satu tujuan tertentu.

## F. TES FORMATIF

Petunjuk Soal: Berilah tanda ceklis pada salah satu huruf a,b,c atau d yang paling benar dari setiap butir dibawah ini

1. Siswa dapat menjelaskan hikmah puasa, indikator tersebut tepat dinilai dengan tehnik penilaian :
 

a. tes	c. produk
b. kinerja	d. sikap
2. Siswa dapat mempraktekkan whudu', indikator tersebut tepat dinilai dengan tehnik penilaian:
 

a. tes	c. kinerja
b. portopolio	d. produk
3. Jika tes selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu yang berbeda disebut:
 

a. efektifitas	c. validitas
b. fleksibilitas	d. reliabilitas
4. Tujuan penghitungan tingkat kesukaran soal adalah untuk mengetahui seberapa besar:
 

a. batas kesukaran	c. derajat kesukaran
b. bobot kesukaran	d. persentasi kesukaran

Kunci Jawaban

1. a    2. c    3. d    4. c

## G. DAFTAR BACAAN

- Anas Sudijono. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet I.1996. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. 2008. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin, *Tes Prestas*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet, X
- Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*. 2008. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- J, Allen , dan Yen Wendy, *Introduction to Measurement Theory*. 1979, California : Books/Cole Publishing. Compeny
- Muslih, Masnur, *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. 2011. Bandung : Refika Aditama, Cet.I
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. 2005. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suryabrat, Sumadi, *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. 2005. Yogyakarta: Andi Offset.

Tayibnapi, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. 2008. Jakarta: Rineka Cipta

## BAB VI

# PENELITIAN TINDAKAN KELAS

### A. KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

#### 1. PENDAHULUAN

Diundangkannya Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan bukti pengakuan terhadap profesionalitas pekerjaan guru dan dosen semakin mantap. Terlebih lagi di dalam pasal 14 dan 15 Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

Bagi para guru pengakuan dan penghargaan di atas harus dijawab dengan meningkatkan profesionalisme dalam bekerja. Guru tidak selayaknya bekerja *as usual* seperti era sebelumnya, melainkan harus menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi. Setiap kinerjanya harus dapat dipertanggung jawabkan baik secara publik maupun akademik. Untuk itu ia harus memiliki landasan teoretik atau keilmuan yang mapan dalam melaksanakan tugasnya mengajar maupun membimbing peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru sudah pasti akan berhadapan dengan berbagai persoalan baik menyangkut peserta didik, materi ajar (*subject matter*), maupun metode pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mampu membuat *professional judgement* (bekerja secara profesional) yang didasarkan pada data sekaligus teori yang akurat. Selain itu guru juga harus melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus agar prestasi belajar peserta didik optimal disertai dengan kepuasan yang tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut guru harus dibekali dengan kemampuan meneliti, khususnya Penelitian Tindakan Kelas.

## B. KOMPETENSI

### 1. Kompetensi Dasar

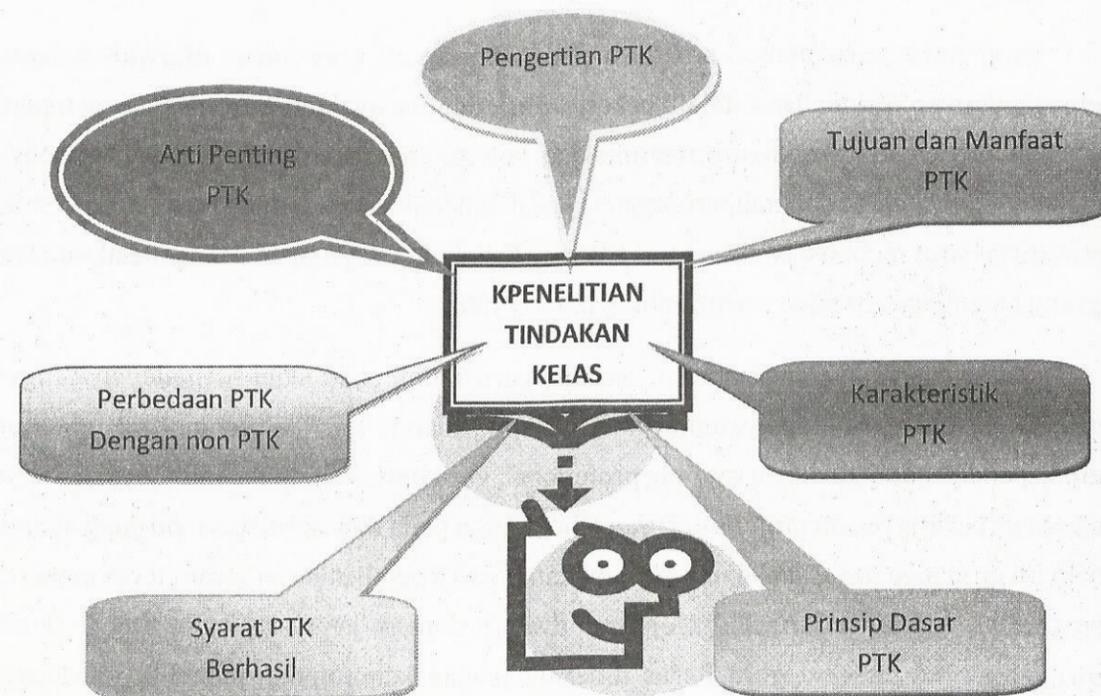
Peserta pelatihan diharapkan dapat memahami arti penting, pengertian, tujuan dan manfaat, karakteristik, prinsip, perbedaan dan syarat Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### 2. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan materi ini, peserta pelatihan diharapkan dapat:

- Menjelaskan pengertian PTK
- Menjelaskan tujuan dan manfaat PTK
- Menyebutkan Karakteristik PTK
- Menjelaskan prinsip PTK
- Menjelaskan perbedaan PTK dengan penelitian lainnya
- Menjelaskan syarat PTK agar berhasil
- Menjelaskan arti penting PTK

## C. PETA KONSEP



## D. URAIAN MATERI

### 1. PENTINGNYA PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Guru adalah sosok yang paling bertanggung jawab membawa anak didiknya menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia khususnya di kelasnya. Karena dialah yang paling tahu tentang karakteristik anak didik di kelasnya dan sebagai guru yang bertul-tul guru (profesional) ia akan merasa tidak nyaman jika anak didiknya tidak bisa menyelesaikan/memahami pelajaran yang disampaikan.

Rustam dan Mundiarto (2004) mengemukakan: (1) guru mempunyai otonomi untuk menilai kinerjanya, (2) temuan penelitian tradisional sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran, (3) guru merupakan orang yang paling akrab dengan kelasnya, (4) interaksi antara guru dengan siswa berlangsung secara unik, dan (5) keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan, mempersyaratkan guru untuk mampu melaksanakan PTK di kelasnya.

Menurut Salakim (2007) PTK merupakan suatu kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru. Alasannya (1) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan, (2) PTK meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakannya selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun dia bisa menempatkan dirinya sebagai peneliti di bidangnya, (3) Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya, dan (4) PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.



Salah satu kompetensi yang termasuk dalam kompetensi profesional guru adalah kemampuan melakukan penelitian terutama PTK, dimana PTK langsung terkait dengan kebutuhan guru untuk promosi kenaikan pangkat dan jabatan mulai dari golongan IV/a ke atas (Arikunto, 2006).

Selain itu, menurut Nurzaman (2006) dalam penilaian Setifikasi Guru, Karya Tulis

Ilmiah termasuk PTK merupakan salah satu butir yang dinilai. PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang sangat mungkin dapat dilakukan oleh guru-guru di sekolah, karena dalam pelaksanaannya PTK tidak terlepas dari pekerjaan keseharian sebagai guru. Yang penting, guru yang bersangkutan mempunyai keinginan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Sedangkan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan PTK di samping laporannya dapat diakui sebagai karya tulis ilmiah, juga dapat memperbaiki/meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung yang akan bermuara pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

## 2. PENGERTIAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pada awalnya, penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problema sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis (Kemmis dan Taggart, 1988). Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya.

Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserach* (CAR). PTK adalah *penelitian tindakan* yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas

pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu "Penelitian" + "Tindakan" + "Kelas". Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut.

*Penelitian*; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.

*Tindakan*; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.

*Kelas*; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar di tempat lain di bawah arahan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, komponen yang terdapat dalam sebuah kelas yang dapat dijadikan sasaran PTK adalah sebagai berikut:

1. Siswa, dapat dicermati obyeknya ketika siswa sedang mengikuti proses pembelajaran. Contoh permasalahan tentang siswa yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain perilaku disiplin siswa, motivasi atau semangat belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan lain-lain.
2. Guru, dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar atau membimbing siswa. Contoh permasalahan tentang guru yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain penggunaan metode atau strategi pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan sebagainya.
3. Materi pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau menyajikan materi pelajaran yang ditugaskan pada siswa. Contoh permasalahan tentang materi yang dapat menjadi sasaran PTK misalnya urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi, integrasi materi, dan lain sebagainya.
4. Peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar dengan menggunakan peralatan atau sarana pendidikan tertentu. Contoh permasalahan tentang peralatan atau sarana pendidikan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pemanfaatan laboratorium, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar.
5. Hasil pembelajaran yang ditinjau dari tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik), merupakan produk yang harus ditingkatkan melalui PTK. Hasil pembelajaran akan terkait

dengan tindakan yang dilakukan serta unsur lain dalam proses pembelajaran seperti metode, media, guru, atau perilaku belajar siswa itu sendiri.

6. Lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang lingkungan siswa di rumah. Dalam PTK, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya melalui penataan ruang kelas, penataan lingkungan sekolah, dan tindakan lainnya.
7. Pengelolaan, merupakan kegiatan dapat diatur/direkayasa dengan bentuk tindakan. Contoh permasalahan tentang pengelolaan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pengelompokan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, dan lain sebagainya.

Berdasarkan cakupan permasalahan yang cukup luas tersebut, maka seorang guru akan dapat menemukan berbagai permasalahan yang akan diselesaikan satu persatu, tergantung mana masalah yang paling mendesak untuk dicarikan penyelesaian masalahnya.

### **3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

- (1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- (2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- (3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- (4) Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

*Output* atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (1) Peningkatan atau perbaikan kinerja guru di kelas

- (2) Peningkatan atau perbaikan cara belajar siswa
- (3) Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
- (4) Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- (5) Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- (6) Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- (7) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

- (1) Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- (2) Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
- (3) Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- (4) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
- (5) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- (6) Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

#### 4. KARAKTERISTIK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khas PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.

Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut.

- (1) PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah tersebut.
- (2) PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
- (3) Persoalan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dan penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis.
- (4) PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
- (5) Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*).
- (6) PTK dilakukan hanya apabila; (a) Ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; (b) Bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; (c) Alasan pokok ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan (d) Bertujuan memperoleh pengetahuan dan atau sebagai upaya pemecahan masalah.

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, maka harus jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif,

kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaigus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan (Suharsimi, 2002). Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar. Melalui PTK, guru sebagai peneliti dapat:

- (1) mengkaji/ meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
- (2) melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya;
- (3) mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami; dan
- (4) melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.

#### 5. PRINSIP PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru (peneliti) dalam pelaksanaan PTK yaitu sebagai berikut

**Pertama:** Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh mengorbankan kegiatan pembelajaran. Pekerjaan utama guru adalah mengajar. Terdapat 3 hal penting berkenaan dengan prinsip pertama tersebut yaitu: (1) Dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran, ada kemungkinan hasilnya kurang memuaskan, bahkan mungkin kurang dari yang diperoleh dari biasanya. Karena bagaimanapun tindakan tersebut masih dalam taraf uji coba. Untuk itu, guru harus penuh pertimbangan ketika memilih tindakan guna memberikan yang terbaik kepada siswa; (2) Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan serta ketercapaian tujuan pembelajaran secara utuh, bukan terbatas dari segi tersampainya materi pada siswa dalam kurun waktu yang telah ditentukan; (3) Penetapan jumlah siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.

**Kedua:** Masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya

dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru. Guru harus memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang akan menuntut kerja ekstra dibandingkan dengan pelaksanaan tugas secara rutin.

**Ketiga:** Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Se jauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik perekaman data yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup bermakna.

**Keempat:** Metodologi yang digunakan harus terencana secara cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan.

**Kelima:** Permasalahan atau topik yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.

**Keenam:** Peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum.

**Ketujuh:** Kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang berkelanjutan, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu.

## 6. PERBEDAAN ANTARA NON-PTK DENGAN PTK

Menurut Salakim 2007 (<http://www.msaifunsalakim.blogspot.com>) perbedaan antara non-PTK dengan PTK adalah : (1) adanya kritik refleksi, yang merupakan sebuah langkah yang berusaha mengoptimalkan upaya refleksi terhadap hasil pengamatan mengenai latar (tempat, waktu, dan suasana) dan kegiatan dalam suatu perbuatan, (2) adanya kritik dialektis, yang mengharapakan guru bersedia melakukan kritikan terhadap fenomena atau gejala-gejala yang ditelitinya yang selanjutnya guru tersebut melakukan pemeriksaan terhadap konteks hubungannya secara menyeluruh yang merupakan satu unit dan merupakan suatu struktur kontradiksi internal, (3) adanya kolaboratif, yang menghadirkan suatu kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain seperti Kepala Sekolah, sesama guru dan sebagainya, (4) adanya risiko, yaitu saat melakukan PTK seorang guru dituntut berani mengambil risiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Risiko yang mungkin akan dialaminya adalah melesetnya perkiraan dan hipotesis awal dan adanya tuntutan untuk melakukan transformasi (perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik), dan (5) adanya internalisasi

teori dan praktik, yang lebih menekankan keberadaan teori yang hanya diperuntukkan untuk praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama. Menurut Ridwan (2005) perbedaan antara Non-PTK dengan PTK adalah sebagai berikut:

Non PTK	PTK
1. dilakukan oleh pihak luar	1. dilakukan oleh guru
2. ketat terhadap syarat-syarat formal, seperti: ukuran sampel, populasi harus representatif	2. fleksibel terhadap ukuran subjek penelitian
3. instrumen dikembangkan hingga valid dan reliabel	3. tidak dituntut pengembangan instrumen.
4. menggunakan analisis statistik yang lebih rumit.	4. tak menggunakan analisis statistik yang rumit.
5. mensyaratkan hipotesis penelitian.	5. tak menggunakan hipotesis penelitian, kecuali hipotesis tindakan.
6. tidak langsung memperbaiki praktek /proses pembelajaran	6. dapat memperbaiki praktek/proses pembelajaran secara langsung
7. diarahkan pada generalisasi	7. tidak diarahkan ke generalisasi.

## 7. SYARAT-SYARAT AGAR PTK BERHASIL

Keberhasilan PTK sangat ditentukan oleh banyak faktor yang saling kait mengait. Syarat-syarat agar PTK berhasil, adalah sebagai berikut:

No.	Syarat-Syarat Agar PTK Berhasil
1.	Peneliti, kolaborator, harus punya tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan mereka dalam seluruh kegiatan PTK secara proporsional.
2.	Peneliti dan kolaborator menjadi pusat dari penelitian sehingga dituntut untuk bertanggungjawab atas peningkatan yang akan dicapai.
3.	Tindakan yang dilakukan hendaknya didasarkan pada pengetahuan, baik pengetahuan konseptual dari tinjauan pustaka, maupun pengetahuan teknis prosedural, yang diperoleh lewat refleksi kritis dan dipadukan dengan pengalaman orang lain dari tinjauan pustaka (hasil penelitian tindakan). Refleksi kritis dapat dilakukan dengan baik jika didukung oleh keterbukaan dan kejujuran terhadap diri sendiri, khususnya kejujuran mengakui kelemahan atau kekurangan diri,

4.	PTK melibatkan pengajuan pertanyaan agar dapat melakukan perubahan melalui tindakan yang disadari dalam konteks yang ada dengan seluruh kerumitannya,
5.	Peneliti melakukan pemantauan secara sistematis agar mengetahui dengan mudah arah dan jenis perbaikan, yang sedang dilakukan.
6.	Peneliti perlu membuat deskripsi otentik objektif (bukan penjelasan) tentang tindakan yang dilaksanakan dalam riwayat faktual, perekaman video and audio, riwayat subjektif yang diambil dari buku harian dan refleksi dan observasi pribadi, dan riwayat fiksional,
7.	Peneliti perlu memberi penjelasan tentang tindakan berdasarkan deskripsi autentik tersebut di atas, yang mencakup (a) identifikasi makna-makna yang mungkin diperoleh (dibantu) wawasan teoretik yang relevan, pengaitan dengan penelitian lain (misalnya lewat tinjauan pustaka di mana persetujuan dan ketidaksetujuan dengan pakar lain perlu dijelaskan), dan konstruksi model (dalam konteks praktik terkait) bersama penjelasannya; (b) mempermasalahkan deskripsi terkait, yaitu secara kritis mempertanyakan motif tindakan dan evaluasi terhadap hasilnya; dan (c) teorisasi, yang dilahirkan dengan memberikan penjelasan tentang apa yang dilakukan dengan cara tertentu
8.	Peneliti perlu menyajikan laporan hasil PTK dalam berbagai bentuk termasuk: (a) tulisan tentang hasil refleksi-diri, dalam bentuk catatan harian dan dialog, yaitu percakapan dengan dirinya sendiri; (b) percakapan tertulis, yang dialogis, dengan gambaran jelas tentang proses percakapan tersebut; (c) narasi dan cerita; dan (d) bentuk visual seperti diagram, gambar, dan grafik.
9.	Peneliti perlu memvalidasi pernyataan peneliti tentang keberhasilan tindakan peneliti lewat pemeriksaan kritis dengan mencocokkan pernyataan dengan bukti (data mentah), baik dilakukan sendiri maupun bersama teman (validasi-diri), meminta teman sejawat untuk memeriksanya dengan masukan dipakai untuk memperbaikinya (validasi sejawat), dan terakhir menyajikan hasil seminar dalam suatu seminar (validasi publik). Perlu dipastikan bahwa temuan validasi selaras satu sama lain karena semuanya berdasarkan pemeriksaan terhadap pernyataan dan data mentah. Jika ada perbedaan, pasti ada sesuatu yang masih harus dicermati kembali.

Sumber: McNiff, Lomax dan Whitehead dalam Abdoeh (2007)

Menurut Hodgkinson yang dikutip Madya (2007) agar PTK berhasil, persyaratan berikut harus dipenuhi (1) kesediaan untuk mengakui kekurangan diri; (2) kesempatan yang memadai untuk menemukan sesuatu yang baru; (3) dorongan untuk mengemukakan gagasan baru; (4) waktu yang tersedia untuk melakukan percobaan; (5) kepercayaan timbal balik antar orang-orang yang terlibat; dan (6) pengetahuan tentang dasar-dasar proses kelompok oleh peserta penelitian.

## E. RANGKUMAN

1. PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah,
2. Persoalanan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas.
3. Perbedaan antara non-PTK dengan PTK adalah : (a) adanya kritik refleksi, yang merupakan sebuah langkah yang berusaha mengoptimalkan upaya refleksi terhadap hasil pengamatan mengenai latar (tempat, waktu, dan suasana) dan kegiatan dalam suatu perbuatan, (b) adanya kritik dialektis, yang mengharapkan guru bersedia melakukan kritikan terhadap fenomena atau gejala-gejala yang ditelitinya yang selanjutnya guru tersebut melakukan pemeriksaan terhadap konteks hubungannya secara menyeluruh yang merupakan satu unit dan merupakan suatu struktur kontradiksi internal, (c) adanya kolaboratif, yang menghadirkan suatu kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain seperti Kepala Sekolah, sesama guru dan sebagainya, dan (d) adanya internalisasi teori dan praktik, yang lebih menekankan keberadaan teori yang hanya diperuntukkan untuk praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.
4. Agar PTK berhasil, persyaratan berikut harus dipenuhi: (a) kesediaan untuk mengakui kekurangan diri; (b) kesempatan yang memadai untuk menemukan sesuatu yang baru; (c) dorongan untuk mengemukakan gagasan baru; (d) waktu yang tersedia untuk melakukan percobaan; (e) kepercayaan timbal balik antar orang-orang yang terlibat; dan (f) pengetahuan tentang dasar-dasar proses kelompok oleh peserta penelitian.

## F. TES FORMATIF

1. PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan maksud.....
  - a. Upaya untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.
  - b. Sekedar memenuhi tugas saja
  - c. Mengembangkan profesi
  - d. Memenuhi tuntutan sertifikasi
2. PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan, hal ini merupakan....
  - a. Prinsip PTK
  - b. Karakteristik PTK
  - c. Tujuan utama PTK
  - d. Fungsi PTK
3. Salah satu karakteristik keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian lainnya adalah.....
  - a. adanya kritik refleksi
  - b. adanya kritik dialektis
  - c. adanya kolaboratif
  - d. dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas
4. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan PTK adalah...
  - a. Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama
  - b. Masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru
  - c. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama
  - d. Pilihan a, b, dan c benar

## G. KUNCI JAWABAN

- |      |      |
|------|------|
| 1. a | 2. c |
| 3.d  | 4. d |

## H. DAFTAR PUSTAKA

- Abdoeh. 2007. *Syarat- Syarat agar PTK Berhasil*, <http://www.abdoeh.wordpress.com> (10 Jan 2008).
- Rustam, dan Mundilarto. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Ditjen Dikti.
- Salakim, M. Siafun. 2007. *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas*, <http://www.msaifunsalakim.blogspot.com> (11 Jan 2008).

## II. PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

### A. KOMPETENSI

#### 1. Kompetensi Dasar

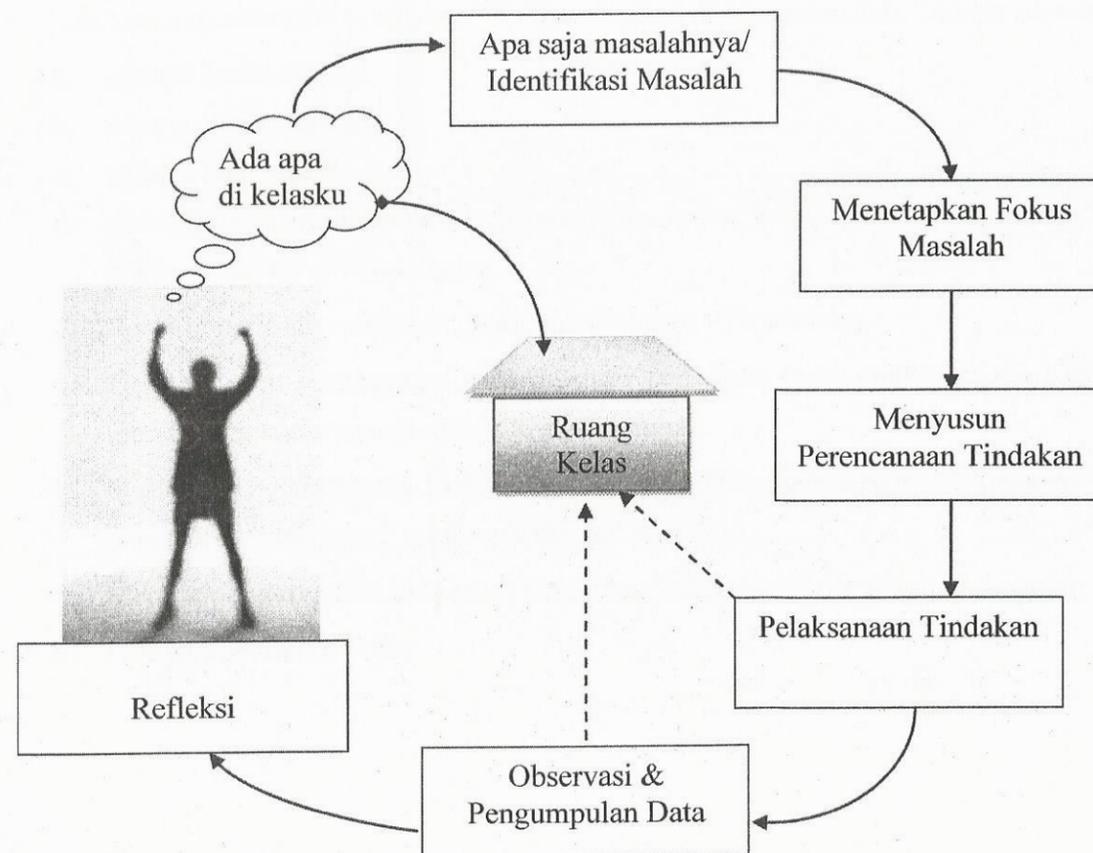
Peserta pelatihan diharapkan dapat menerapkan prosedur pelaksanaan PTK

#### 2. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan materi ini, peserta pelatihan diharapkan dapat:

- Menetapkan fokus penelitian
- Mempraktikkan perencanaan tindakan
- Mempraktikkan pelaksanaan tindakan
- Mempraktikkan teknik observasi dan pengumpulan data
- Mempraktikkan refleksi

### B. PETA KONSEP



### C. URAIAN MATERI

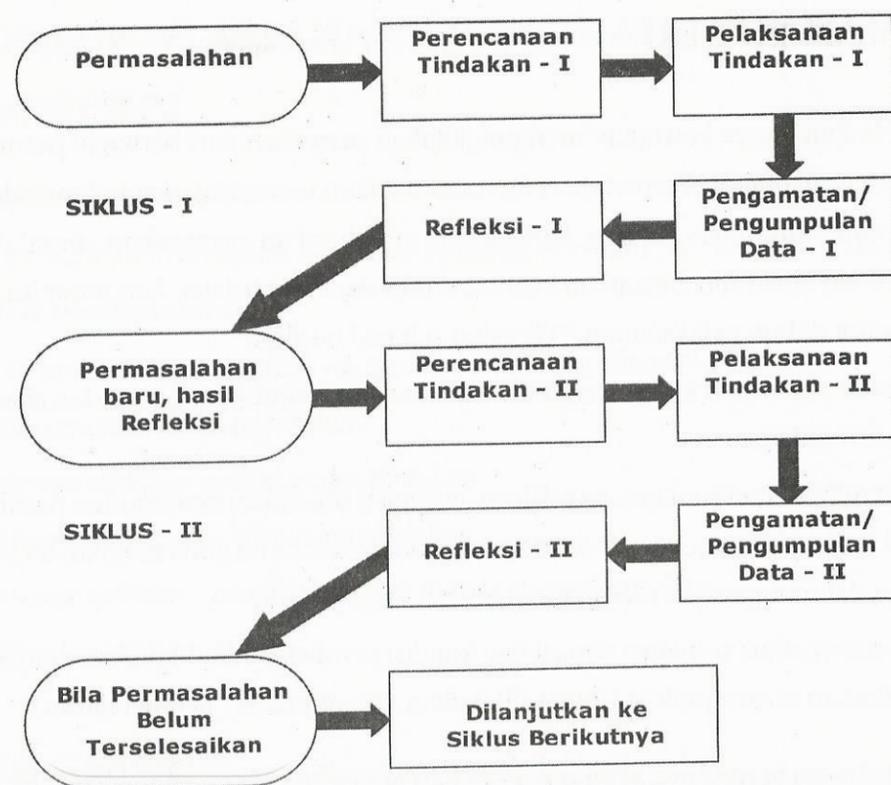
PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Atas dasar itu, terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK yakni sebagai berikut.

- PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.
- Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
- Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Pembahasan berikutnya akan menguraikan prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Apabila diperlukan, pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut.

- Penetapan fokus permasalahan
- Perencanaan tindakan
- Pelaksanaan tindakan
- Pengumpulan data (pengamatan/observasi)
- Refleksi (analisis, dan interpretasi)
- Perencanaan tindak lanjut.

Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Siklus Kegiatan PTK

Rincian kegiatan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

### 1. PENETAPAN FOKUS PERMASALAHAN

Sebelum suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan adanya masalah. Jika dirasakan ada hal-hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini.

1. Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
2. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif?
3. Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
4. Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas?
5. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi inovatif tertentu?

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut.

1. Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini terjadi, guru merasa prihatin atas terjadinya kesenjangan, timbul kepedulian dan niat untuk mengurangi tersebut dan berkolaborasi dengan dosen/widyaiswara/pengawas untuk melaksanakan PTK.
2. Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.
3. Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Dianjurkan agar masalah yang dipilih untuk diangkat sebagai masalah PTK adalah yang memiliki nilai yang bukan sesaat, tetapi memiliki nilai strategis bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut dan memungkinkan diperolehnya model tindakan efektif yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serumpun. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji kelayakan masalah yang dipilih antara lain seperti di bawah ini.

1. Apakah masalah yang dirasakan secara jelas teridentifikasi dan terformulasikan dengan benar?
2. Apakah ada masalah lain yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan?
3. Apakah ada bukti empirik yang memperlihatkan nilai guna untuk perbaikan praktik pembelajaran jika masalah tersebut dipecahkan?

Pada tahap selanjutnya dilakukan identifikasi masalah yang sangat menarik perhatian. Aspek penting pada tahap ini adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami dalam pembelajaran. Tahap ini disebut identifikasi permasalahan. Cara melakukan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- (1) Menuliskan semua hal (permasalahan) yang perlu diperhatikan karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
- (2) Memilah dan mengklasifikasikan permasalahan menurut jenis/ bidangnya, jumlah siswa yang mengalaminya, serta tingkat frekuensi timbulnya masalah tersebut.
- (3) Mengurutkan dari yang ringan, jarang terjadi, banyaknya siswa yang mengalami untuk setiap permasalahan yang teridentifikasi.
- (4) Dari setiap urutan diambil beberapa masalah yang dianggap paling penting untuk dipecahkan sehingga layak diangkat menjadi masalah PTK. Kemudian dikaji kelayakannya dan manfaatnya untuk kepentingan praktis, metodologis maupun teoretis.

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui identifikasi, dilanjutkan dengan

analisis untuk menentukan kepentingan. Analisis terhadap masalah juga dimaksud untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan. Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah di sini ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan dapat diajukan antara lain pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana konteks, situasi atau iklim di mana masalah terjadi?
- (2) Apa kondisi-kondisi prasyarat untuk terjadinya masalah?
- (3) Bagaimana keterlibatan masing-masing komponen dalam terjadinya masalah?
- (4) Bagaimana kemungkinan alternatif pemecahan yang dapat diajukan?
- (5) Bagaimana ketepatan waktu, dan lama atau durasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah?

Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan.

Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

- (1) Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?
- (2) Apakah pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- (3) Apakah penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- (4) Apakah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran?

Dalam memformulasikan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa ketentuan yang biasa berlaku meliputi hal-hal di bawah ini.

- (1) Aspek substansi menyangkut isi yang terkandung, perlu dilihat dari bobot atau nilai kegunaan manfaat pemecahan masalah melalui tindakan seperti nilai aplikatifnya untuk memecahkan masalah serupa yang dihadapi guru, kegunaan metodologi dan kegunaan teori dalam memperkaya keilmuan pendidikan/pembelajaran.

- (2) Aspek orisinalitas (tindakan), yang menunjukkan bahwa pemecahan dengan model tindakan itu merupakan suatu hal baru yang yang belum pernah dilakukan guru sebelumnya.
- (3) Aspek formulasi, dalam hal ini masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah harus dinyatakan secara lugas dalam arti eksplisit dan spesifik tentang apa yang akan dipermasalahkan serta tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.
- (4) Aspek teknis, menyangkut kemampuan dan kelayakan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih. Pertimbangan yang dapat diajukan seperti kemampuan teoretik dan metodologik pembelajaran, penguasaan materi ajar, teori, strategi dan metodologi pembelajaran, kemampuan fasilitas untuk melakukan PTK (dana, waktu, dan tenaga). Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti untuk berangkat dari permasalahan sederhana tetapi bermakna, memiliki nilai praktis bagi guru dan semua yang berkolaborasi dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka pengembangan keprofesionalannya.

## 2. PERENCANAAN TINDAKAN

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil. Alternatif tindakan yang dapat diambil dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal.

Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan tindakan yang diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses, atau hasil. Hipotesis tindakan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dapat dicontohkan seperti di bawah ini.

- (1) Strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.
- (2) Pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- (3) Penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- (4) Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Secara rinci, tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan- kegiatan sebagai berikut.

- (1) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.
- (2) Menentukan cara yang tepat untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu.
- (3) Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.

### 3. PELAKSANAAN TINDAKAN

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran diterapkan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pada PTK yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu. Berikut disajikan contoh aspek-aspek rencana (skenario) tindakan yang akan dilakukan pada satu PTK.

1. Dirancang penerapan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran X untuk pokok bahasan : A, B, C, dan D.
2. Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, pilih ketua, sekretaris, dll oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara random, dengan cara yang menyenangkan.
3. Kegiatan kelompok; mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok bekerja/ belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi dalam OHP untuk persiapan presentasi.
4. Presentasi dan diskusi pleno; masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru sebagai moderator, lakukan diskusi, ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.
5. Jenis data yang dikumpulkan; berupa makalah kelompok, lembar OHP hasil kerja

kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, serta hasil belajar yang dilaksanakan sebelum (pretes) dan setelah (postes) tindakan dilak- sanakan.

### 4. PENGAMATAN/OBSERVASI DAN PENGUMPULAN DATA

Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksa- naan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Sebagai contoh pada satu usulan PTK akan dikumpulkan data seperti: (a) skor tes esai; (b) skor kualitas (kualitatif) pelaksanaan diskusi dan jumlah pertanyaan dan jawaban yang terjadi selama proses pembelajaran; serta (c) hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan kegiatan siswa.

Berdasarkan data-data yang akan dikumpulkan seperti di atas, maka akan dipakai instrumen; (a) soal tes yang berbentuk esai; (b) pedoman dan kriteria penilaian/skorng baik dari tes esai maupun untuk pertanyaan dari jawaban lisan selama diskusi; (c) lembar observasi guna memperoleh data aktivitas diskusi yang diskor dengan rubrik; dan (d) catatan lapangan.

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Berbagai teknik dapat dilakukan untuk tujuan ini, misalnya teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku, dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis lebih lanjut

untuk mempermudah penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan. Untuk itu berbagai teknik analisis statistika dapat digunakan.

## 5. REFLEKSI

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

## D. RANGKUMAN

1. Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut : (a) Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, (b) Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.
2. Tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (a) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan, (b) Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup, dan (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.
3. Untuk dapat menemukan jawaban yang akurat terhadap permasalahan, maka PTK dilaksanakan secara berulang (bersiklus), karenanya pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan.
4. Pengamatan/Observasi, Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan.
5. Pengumpulan Data; Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

6. Refleksi, Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan.

## E. TES FORMATIF

1. Kemukakan karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK?
2. Uraikan langkah-langkah kegiatan perencanaan tindakan itu?
3. Jelaskan instrumen yang digunakan dalam PTK!
4. Tuliskan kegiatan refleksi dalam PTK!

## F. KUNCI JAWABAN

1. Karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK meliputi: (a) Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran, (b) Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, (c) Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.
2. Langkah-langkah kegiatan perencanaan tindakan sebagai berikut: (a) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan, (b) Tentukan cara yang tepat untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu, (c) Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.
3. Instrumen yang digunakan dalam PTK adalah: (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.
4. Kegiatan refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis, S. and McTaggart, R.1988. *The Action Researh Reader*. Victoria, Deakin University Press.
- Kardiawarman. 2008. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, <http://www.duniaguru.com> (10 Jan 2008).
- Madya, Suwarsih. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, <http://www.ktiguru.org> (10 Jan 2008).
- Mudjiran. 2008. *Contoh Format Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru*, Disampaikan pada Bimbingan Teknis Penulisan Karya Tulis Ilmiah, tanggal 6 Pebruari 2008, di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa.
- Ridwan, Sa'adah. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Rustam, dan Mundilarto. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Ditjen Dikti.
- Salakim, M. Siafun. 2007. *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas*, <http://www.msaifunsalakim.blogspot.com> (11 Jan 2008).
- Suhardjono. 2005. *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI*, Makalah pada "Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di Makasar", Jakarta, 2005
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: Insan Cendikia.

## III. PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

### A. KOMPETENSI

#### 1. Kompetensi Dasar

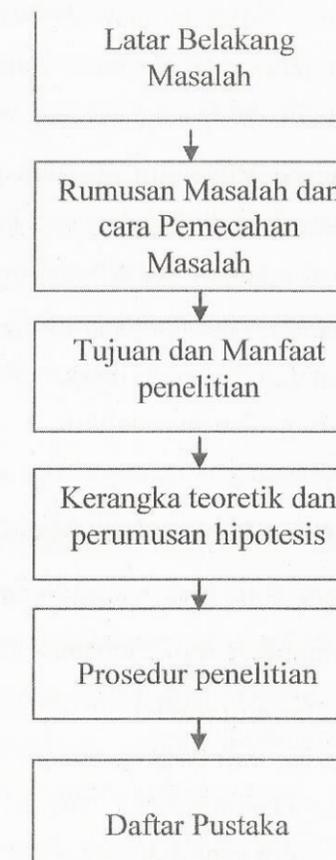
Mahasiswa diharapkan dapat merancang sekaligus proposal PTK

#### 2. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan materi ini, mahasiswa diharapkan dapat:

- Menyajikan latar belakang masalahahan masalah
- Menyajikan rumusan masalah dan cara pemecahan masalah
- Menyajikan tujuan dan manfaat penelitian
- Menyajikan kerangka teoretik dan perumusan hipotesis
- Menetapkan prosedur penelitian
- Menyajikan daftar pustaka

### B. PETA KONSEP



## C. URAIAN MATERI

### 1. PENGERTIAN PENYUSUNAN PROPOSAL

Penyusunan proposal atau usulan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai kegiatan PTK. Proposal adalah panduan yang disusun untuk melaksanakan kegiatan, dalam hal ini PTK, yang bertujuan untuk memberi arah pada peneliti agar dapat meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi selama penelitian berlangsung. Proposal PTK adalah gambaran terperinci tentang proses yang akan dilakukan peneliti (guru) untuk memecahkan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran.

### 2. SISTEMATIKA PROPOSAL

#### a. Latar Belakang Masalah

Seperti diketahui bahwa tujuan utama PTK adalah memecahkan permasalahan pembelajaran. Untuk itu, dalam uraian latar belakang masalah yang harus dipaparkan antara lain adalah hal-hal berikut.

- (1) Masalah yang diteliti adalah benar-benar masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah. Umumnya didapat dari pengamatan dan diagnosis yang dilakukan guru atau tenaga kependidikan lain di sekolah. Perlu dijelaskan pula proses atau kondisi yang terjadi.
- (2) Masalah yang akan diteliti merupakan suatu masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan dilihat dari segi ketersediaan waktu, biaya, dan daya dukung lainnya yang dapat memperlancar penelitian tersebut.
- (3) Identifikasi masalah di atas, jelaskan hal-hal yang diduga menjadi akar penyebab dari masalah tersebut. Secara cermat dan sistematis berikan alasan (argumentasi) bagaimana dapat menarik kesimpulan tentang akar masalah itu.

#### b. Perumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah

Pada bagian ini umumnya terdiri atas jabaran tentang rumusan masalah, cara pemecahan masalah, tujuan serta manfaat atau kontribusi hasil penelitian.

- (1) Perumusan Masalah, berisi rumusan masalah penelitian. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan PTK. Rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya dengan mengajukan alternatif tindakan yang akan dilakukan dan hasil positif yang diantisipasi dengan cara mengajukan indikator keberhasilan tindakan, cara pengukuran serta cara mengevaluasinya.

- (2) Pemecahan Masalah; merupakan uraian alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti disesuaikan dengan kaidah PTK. Cara pemecahan masalah ditentukan atas dasar akar penyebab permasalahan dalam bentuk tindakan yang jelas dan terarah. Alternatif pemecahan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Di samping itu, harus terbayangkan manfaat hasil pemecahan masalah dalam membenah dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran. Juga dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

#### c. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan PTK dirumuskan secara jelas, dipaparkan sasaran antara dan sasaran akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang matapelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui penerapan strategi pembelajaran yang dianggap sesuai, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan lain sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi pembelajaran bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif.

Di samping tujuan PTK di atas, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh, khususnya bagi siswa, di samping bagi guru, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi dosen LPTK sebagai pendidik guru. Pengembangan ilmu, bukanlah prioritas dalam menetapkan tujuan PTK

#### d. Kerangka Teoretik dan Perumusan Hipotesis tindakan

Pada bagian ini diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik dari hasil penelitian tentang PTK yang relevan di samping terhadap teori-teori yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang ditawarkan. Pada bagian ini diuraikan kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan mendasar dari usulan rancangan penelitian tindakan. Kemukakan juga teori, temuan dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam

penelitian. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/ diantisipasi. Sebagai contoh, akan dilakukan PTK yang menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai jenis tindakannya. Pada kajian pustaka harus jelas dapat dikemukakan:

- (1) Bagaimana teori pembelajaran kontekstual, siapa saja tokoh-tokoh dibelakangnya, bagaimana sejarahnya, apa yang spesifik dari teori tersebut, persyaratannya, dll.
- (2) Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan dalam penerapan teori tersebut pada pembelajaran, strategi pembelajarannya, skenario pelaksanaannya, dll.
- (3) Bagaimana keterkaitan atau pengaruh penerapan model tersebut dengan perubahan yang diharapkan, atau terhadap masalah yang akan dipecahkan, hal ini hendaknya dapat dijabarkan dari berbagai hasil penelitian yang sesuai.
- (4) Bagaimana perkiraan hasil (hipotesis tindakan) dengan dilakukannya penerapan model di atas pada pembelajaran terhadap hal yang akan dipecahkan.

#### e. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini diuraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan obyek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara jelas. Prosedur hendaknya dirinci dari mulai perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus. Sistematika dalam hal ini meliputi:

- (1) *Setting* penelitian dan karakteristik subjek penelitian. Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya.
- (2) Variabel yang diselidiki. Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan fokus utama untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel proses pelanggaran KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel output seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.
- (3) Rencana Tindakan. Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti :

- 1) Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan tindakan, pelaksanaan tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah, pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang ditetapkan. Disamping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah
  - 2) Implementasi Tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan. Skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
  - 3) Observasi dan Interpretasi, yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.
  - 4) Analisis dan Refleksi, yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan berikutnya.
- (4) *Data dan cara pengumpulannya.* Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang di gelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kekurangberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.
- (5) Indikator kinerja, pada bagian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya untuk tindakan perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep siswa misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan yang diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.
  - (6) Tim peneliti dan tugasnya, pada bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.
  - (7) Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.
  - (8) Rencana anggaran, meliputi kebutuhan dukungan *financial* untuk tahap persiapan pelaksanaan penelitian, dan pelaporan.

**f. Daftar pustaka**

Berisikan literatur yang digunakan dalam kegiatan penelitian yang disusun secara alfabet berikut sumber-sumber yang digunakan selain buku literatur seperti bahan dari internet dan lain sebagainya. **Lampiran**, berisikan hal-hal lain-lain yang dianggap perlu seperti rancangan materi dan pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta alat pengumpulan data.

Contoh format laporan PTK

Format laporan PTK yang telah diakui sebagai bentuk karya tulis adalah sebagai berikut:

**Bagian Pembuka**

- Halaman judul
- Abstrak
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Tabel, Gambar, Grafik, Bagan, dan Lampiran (bila ada)

**Bagian Isi**

Bab I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan dan Rumusan Masalah
- D. Hipotesa Tindakan (bila diperlukan)
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

Bab II : Kajian Pustaka

- A. Kajian Teori
- B. Kajian Hasil Penelitian

Bab III : Metodologi Penelitian

- A. Objek Penelitian
- B. Setting/Lokasi/Subjek Penelitian
- C. Metode Pengumpulan Data
- D. Metode Analisis Data

E. Cara Pengambilan Kesimpulan

Bab IV : Hasil Penelitian

- A. Gambaran Sekilas tentang Setting
- B. Uraian Penelitian Secara Umum
- C. Penjelasan Per Siklus
- D. Proses Menganalisis Data
- E. Pembahasan dan Pengambilan Kesimpulan

Bab V : Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran untuk Tindakan Lebih Lanjut

**Bagian Penutup**

- Daftar Pustaka
- Lampiran-Lampiran
- *Curriculum Vitae* Peneliti (Biodata Peneliti)

**D. RANGKUMAN**

1. Latar belakang masalah hendaknya memaparkan mengapa masalah tersebut harus segera dicari jawabannya,
2. Perumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah, Pada bagian ini umumnya terdiri atas jabaran tentang rumusan masalah, cara pemecahan masalah, tujuan serta manfaat atau kontribusi hasil penelitian.
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian, Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya.
4. Kerangka Teoretik dan Perumusan Hipotesis tindakan, Pada bagian ini diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah.
5. Prosedur Penelitian, Pada bagian ini diuraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan obyek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara jelas. Prosedur hendaknya dirinci dan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus.
6. Daftar pustaka, berisikan literatur yang digunakan dalam kegiatan penelitian yang disusun

secara alfabet berikut sumber-sumber yang digunakan selain buku literatur seperti bahan dari internet dan lain sebagainya.

## E. TES FORMATIF

Rancang proposal penelitian PTK dengan mengacu prosedur yang telah ditetapkan!

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis, S. and McTaggart, R.1988. *The Action Research Reader*. Victoria, Deakin University Press.
- Ridwan, Sa'adah. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Rustam, dan Mundilarto. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Ditjen Dikti.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: Insan Cendikia.
- Suhardjono, Azis Hoesein, dkk. 1996. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaiswara*. Jakarta: Depdikbud, Dikdasmen.
- Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada "Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara", Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

## BAB VII KARYA TULIS ILMIAH

### A. PENDAHULUAN

Menulis karya ilmiah pada hakekatnya merupakan sarana penyampaian ide atau pesan kepada para pembaca yang menjadi sasaran penulis. Namun, pada era kecanggihan teknologi komunikasi saat ini seolah-olah terabaikan. Orang tidak perlu lagi harus menulis pada sebuah kertas tetapi cukup menyediakan alat komunikasi bisa menyampaikan ide ataupun pesan dengan baik dan terarah, apalagi dengan melalui *tele-conference* yang bisa langsung bertatap muka, meskipun mereka berada dilain tempat, dan malah berjauhan. Tetapi, hal tersebut tidaklah menjadi suatu kepuasan bagi orang yang ingin menyampaikan ide atau pesannya, karena dibatasi waktu, terasa kurang lengkap untuk mengungkapkan alasan-alasan pengungkapan sebuah ide atau pesan hanya dengan komunikasi lisan saja. Apalagi karya tulis bisa dijadikan sebagai sebuah karya monemental, untuk mengenang dan mempelajari penulisnya.

Islam sebagai agama samawi, pertama sekali mengajarkan umatnya untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan harus melauai proses tulis baca. Allah SWT telah befirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut;

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dengan demikian kegiatan menulis bagi umat Islam bukanlah suatu hal yang baru dan asing, tetapi yang disebut tulisan ilmiah, menjadi hal yang menakutkan dan menimbulkan keraguan untuk memulai sebuah tulisan. Hal ini biasanya muncul karena tidak percaya diri, atau karena terbiasa berbicara tidak berdasarkan fakta.

## B. KOMPETENSI

### 1. Kompetensi Dasar

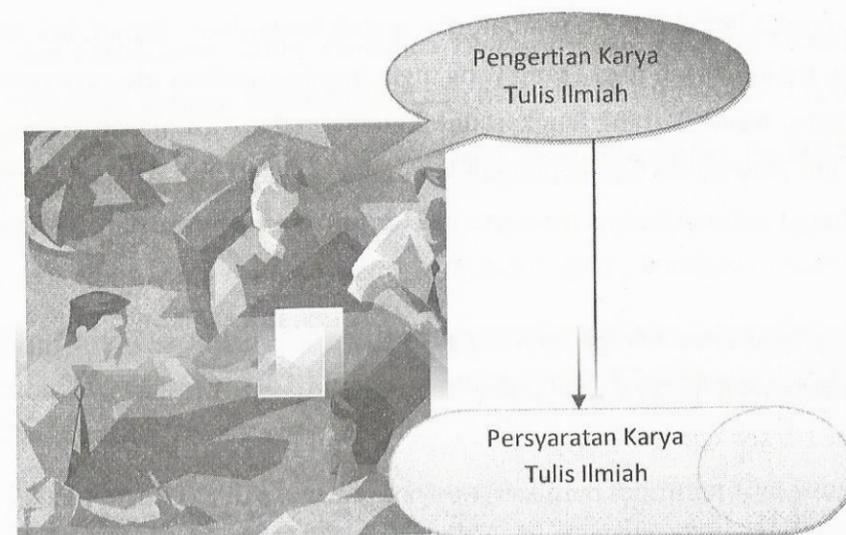
Peserta pelatihan diharapkan dapat memahami pengertian dan persyaratan karya tulis ilmiah.

### 2. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan materi ini, peserta pelatihan diharapkan dapat:

- Menjelaskan pengertian karya tulis ilmiah
- Menjelaskan persyaratan karya tulis ilmiah

## C. PETA KONSEP



## D. URAIAN MATERI

### 1. PENGERTIAN KARYA TULIS ILMIAH

Karya tulis ilmiah adalah suatu produk dari kegiatan ilmiah. Membicarakan produk ilmiah, pasti kita membayangkan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan temuan baru yang bersifat ilmiah, yaitu penelitian. Memang temuan ilmiah dilakukan melalui penelitian, namun tidak hanya melalui penelitian lapangan bisa dihasilkan sebuah karya tulis ilmiah.

Secara umum, karya tulis ilmiah didefinisikan sebagai tulisan yang mengungkapkan buah pikiran yang diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, atau peninjauan terhadap

sesuatu yang disusun menurut metode dan sistematika tertentu, dan yang isi serta kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Batasan ini didukung oleh Day (Djuroto dan Bambang (2003:12-13) yang menyatakan bahwa karya tulis ilmiah merupakan suatu tulisan yang memaparkan hasil penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium ataupun kajian pustaka. Kedua definisi ini menegaskan bahwa yang dipaparkan dalam karya ilmiah adalah hasil penelitian atau pengkajian yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim.

Kajian atau penelitian, bisa berbentuk penelitian lapangan, penelusuran literatur (kepustakaan) atau pengamatan (observasi). Apapun bentuknya, penelitian tersebut tentu saja harus memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan (Parlindungan Pardede, *Makalah Penulisan Karya Ilmiah. dipresentasikan Dalam Forum Ilmiah Dwi-Bulanan FKIP-UKI, 17 Juni 2010.* <http://parlindunganpardede.wordpress.com/2010/10/01/109/>)

Merujuk pendapat di atas, karya tulis ilmiah sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan yang berbentuk tulisan menggunakan sistematika yang dapat diterima oleh komunitas keilmuan melalui suatu sistematika penulisan yang disepakati. Dalam karya tulis ilmiah ciri-ciri keilmiahannya dari suatu karya harus dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan objektif. Teknik penulisan ilmiah mempunyai dua aspek yakni gaya penulisan dalam membuat pernyataan ilmiah serta teknik notasi dalam menyebutkan sumber pengetahuan ilmiah yang digunakan dalam penulisan.

Penulisan ilmiah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sebuah kalimat yang tidak bisa diidentifikasi mana yang merupakan subjek dan predikat serta hubungan apa antara subjek dan predikat kemungkinan besar merupakan informasi yang tidak jelas. Penggunaan kata harus dilakukan secara tepat artinya kita harus memilih kata-kata yang sesuai dengan pesan apa yang harus disampaikan.

Pernyataan ilmiah yang digunakan dalam tulisan harus mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Harus dapat kita identifikasikan orang yang membuat pernyataan tersebut.
2. Harus dapat kita identifikasikan media komunikasi ilmiah di mana pernyataan disampaikan apakah dalam makalah, buku, seminar, lokakarya dan sebagainya.
3. Harus dapat diidentifikasi lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiah tersebut beserta tempat domisili dan waktu penerbitan itu dilakukan. Sekiranya publikasi ilmiah tersebut tidak diterbitkan maka harus disebutkan tempat, waktu dan lembaga yang melakukan kegiatan tersebut.

Cara kita mencantumkan ketiga hal tersebut dalam karya tulis ilmiah disebut teknik notasi ilmiah. Terdapat bermacam-macam teknik notasi ilmiah yang pada dasarnya mencerminkan hakikat dan unsur yang sama. Teknik notasi ilmiah akan diuraikan kemudian.

## 2. PERSYARATAN KARYA TULIS ILMIAH

Karya ilmiah adalah suatu karya tulis yang membahas suatu permasalahan yang dianggap perlu untuk dibahas. Pembahasan dilakukan berdasarkan data dari hasil penyelidikan, pengamatan, maupun pengalaman, dengan menyajikan alternatif pemecahan masalah dan menggunakan alur pemikiran analitik, deduktif atau induktif. Dengan demikian, semua keterangan yang digunakan untuk mendukung setiap ide yang dikemukakan mempunyai alasan yang masuk akal. Pada saat melakukan analisis dan mengambil kesimpulan, penulis tidak dipengaruhi oleh keberpihakan atau emosi. Dengan kata lain bahwa struktur berpikir yang melatarbelakangi langkah-langkah dalam penulisan karya ilmiah adalah dengan menggunakan metode keilmuan.

Hal-hal yang harus ada dalam karya ilmiah antara lain:

1. Karya tulis ilmiah memuat gagasan ilmiah lewat pikiran dan alur pikiran yang konsisten.
2. Keindahan karya tulis ilmiah terletak pada bangun pikir dengan unsur-unsur yang menyangganya.
3. Alur pikir dituangkan dalam sistematika dan notasi.
4. Karya tulis ilmiah terdiri dari unsur-unsur: kata, angka, tabel, dan gambar, yang tersusun mendukung alur pikir yang teratur.
5. Karya tulis ilmiah harus mampu mengekspresikan asas-asas yang terkandung dalam hakikat ilmu dengan mengindahkan kaidah-kaidah kebahasaan.
6. Karya tulis ilmiah terdiri dari serangkaian narasi (penceritaan), eksposisi (paparan), deskripsi (lukisan) dan argumentasi (alasan).

Karya tulis ilmiah sebagian besar merupakan publikasi hasil penelitian. Karya tulis ilmiah yang berupa hasil penelitian ini dapat dibedakan berdasarkan sasaran yang dituju oleh penulis. Karya tulis ilmiah untuk kepentingan masyarakat akademik berupa skripsi, tesis, dan disertasi. Karya tulis ilmiah untuk kepentingan masyarakat akademik bersifat teknis, berisi apa yang diteliti secara lengkap, mengapa hal itu diteliti, cara melakukan penelitian, hasil-hasil yang diperoleh, dan kesimpulan penelitian. Isinya disajikan secara lugas dan objektif. Karya tulis ilmiah untuk kepentingan masyarakat umum biasanya disajikan dalam

bentuk artikel yang lebih cenderung menyajikan hasil penelitian (literatur maupun lapangan) dan aplikasi dari hasil penelitian tersebut masih dalam substansi keilmuannya.

Dari berbagai macam bentuk karya tulis ilmiah, karya tulis ilmiah memiliki persyaratan khusus. Persyaratan karya tulis ilmiah adalah:

1. Karya tulis ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
2. Karya tulis ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur dan tidak bersifat terkaan.
3. Karya tulis ilmiah disusun secara sistematis setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual dan prosedural.
4. Karya tulis ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan pemahaman dan alasan yang inducif yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan.
5. Karya tulis ilmiah mengandung pandangan yang disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis.
6. Karya tulis ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual sehingga tidak akan memancing pertanyaan yang bernada keraguan. Penulis karya ilmiah tidak boleh memanipulasi fakta, serta tidak bersifat ambisius dan berprasangka, penyajian tidak boleh bersifat emotif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam menulis karya ilmiah memerlukan persiapan yang dapat dibantu dengan menyusun kerangka tulisan. Di samping itu, karya tulis ilmiah harus menaati format yang berlaku.

## 3. TAHAPAN PENULISAN KARYA ILMIAH

Sebagai sebuah proses yang berlangsung tidak linier, melainkan bolak balik, tahapan penulisan dapat diilustrasikan dengan gambar berikut.

1. Pra-menulis (*prewriting*), yang terdiri dari dua jenis aktivitas, yaitu: (a) tahapan penggalian dan pengayaan ide yang dapat dilakukan melalui perenungan (*brainstorming*), membaca bahan pustaka yang relevan, pembuatan peta pikiran; dan (b) penentuan karakteristik pembaca target, tujuan dan bentuk tulisan,
2. Pembuatan draf awal, atau penuangan ide ke atas kertas. Dalam tahapan ini penulis tidak perlu merisaukan konvensi atau kaidah-kaidah penulisan. Draft awal tidak perlu harus diulis rapi. Yang penting ide-ide yang telah terakumulasi dalam pikiran dapat mengalir dan dituangkan ke lembaran kertas.
3. Pembacaan ulang, yang dilakukan untuk mengoreksi draft awal dan menuliskannya ke dalam bentuk yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan.

4. Pemeriksaan mitra bestari (*share with a peer revisor*), yang dilaksanakan dengan meminta seseorang membaca naskah yang sudah ditulis ulang untuk mengidentifikasi kelemahan (struktur, kosa kata, pengutipan, kejelasan ide, tatabahasa) untuk melakukan perbaikan.
5. Revisi (*revise*), atau perbaikan ulang terhadap naskah dengan cara menambah atau mengurangi detil pendukung dan hal-hal lain yang teridentifikasi melalui pemeriksaan mitra bestari.
6. Pengeditan (*editing*) atau perbaikan teknik penulisan dan ejaan.
7. Penulisan naskah akhir (*final draft*), atau penulisan naskah akhir.
8. Penerbitan (*publishing*), atau pengiriman naskah ke redaktur jurnal untuk diterbitkan. (Gardner dan Johnson (1997))

Dilihat dari tahapan proses penulisan di atas, jelaslah bahwa penulisan karya ilmiah melibatkan dua aktivitas utama: berpikir dan menulis. Aktivitas berpikir merupakan aktivitas utama dalam tahapan *prewriting*, yang didominasi oleh perenungan, membaca, dan meneliti dalam rangka menggali dan mengembangkan ide. Sedangkan aktivitas menulis mendominasi tahapan kedua hingga ketujuh (meskipun kegiatan berpikir juga terlibat dalam seluruh tahapan ini).

Aktivitas berpikir yang paling praktis (namun ampuh) dalam rangka menggali dan mengembangkan ide adalah membaca. Semakin banyak seseorang membaca, semakin banyak pula ide yang dimilikinya, dan semakin mampu pula dia memilah ide yang perlu dan relevan, atau ide yang tidak perlu, usang atau kadaluwarsa. Selain itu, membaca juga memberikan dua keuntungan lain. Pertama, membaca memungkinkan seseorang memahami selera pembaca. Pemahaman ini akan memampukannya mengarahkan tulisannya sesuai selera dan keinginan pembaca. Kedua, dengan banyak membaca, seseorang dapat belajar mengenai bagaimana seorang penulis menyampaikan dan mengorganisasikan ide atau gagasan, menyusun kalimat yang efektif, dan sebagainya. Oleh sebab itu, untuk dapat menjadi seorang penulis yang baik, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperbanyak membaca.

#### 4. PENGERTIAN NOTASI ILMIAH

Terdapat bermacam-macam sistem dalam penulisan notasi untuk menyusun karya tulis ilmiah. Sistem yang dikenal di kalangan masyarakat ilmiah antara lain adalah sistem University of Chicago Press, Sistem Harvard, Sistem American Psychological Assosation (APA), Sistem American Antropoloist, Sistem Harcouver, dan sistem Gabungan (misalnya Sistem Harvard dengan sistem huruf).

Sistem yang menggunakan catatan kaki menaruh sumber rujukan yang berupa nama pengarang, judul, penerbit, tahun penerbitan, dan halaman yang dirujuk, dibagian bawah dari halaman tulisan. Dari sinilah dikembangkan terminology *footnote* atau *catatan kaki* disebabkan letak rujukan yang diletakan pada bagian bawah atau kaki dari tulisan. Walaupun demikian, terdapat juga sistem yang menggunakan catatan kaki, namun meletakkan daftar rujukannya tidak di halaman yang sama, melainkan di belakang setelah seluruh karya tulis selesai. Hal ini sering dilakukan untuk memudahkan pengetikan. Sebenarnya, meletakkan daftar rujukan di belakang ini bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sistem catatan kaki, yakni pembaca dengan cepat menemukan sumber rujukan yang digunakan dalam karya tulis. Seorang pembaca, yang meresensi sebuah buku untuk menemukan sumber rujukan, menulis bahwa "catatan kaki yang ditaruh di belakang (menjadi catatan belakang), malah mempersulit pembaca untuk merekam kutipan-kutipan para analis". Selanjutnya, ia menyarankan bahwa dalam penerbitan selanjutnya hal ini "dibenahi

Contoh di atas dikemukakan untuk menunjukkan bahwa setiap sistem notasi ilmiah mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi, dalam memilih sistem notasi ilmiah, kita harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut. Kelebihan sistem ~~catatan kaki, di samping dengan mudah menemukan sumber rujukan pada halaman yang~~ sama, juga memungkinkan kita untuk menambahkan keterangan tambahan untuk tubuh tulisan yang ditaruh dalam catatan kaki. Keterangan tambahan ini, baik yang berupa penjelasan maupun analis, akan "memperluas" dan "memperdalam" materi karya tulis. Hal ini tidak ditaruh dalam tubuh tulisan sebab akan mengganggu kelancaran penulisan.

Disebabkan hal inilah maka sistem catatan kaki sangat ideal untuk penulisan karya tulis ilmiah yang membutuhkan kedalaman dan keluasan materi tulisan seperti skripsi, tesis, disertasi, atau laporan penelitian lainnya. Sebaliknya, terdapat pula tulisan yang relatif tidak sedalam dan seluas karya tulis tersebut seperti artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal atau majalah. Untuk tulisan semacam ini maka teknik notasi yang ideal adalah sistem tanpa catatan kaki.

Sistem tanpa catatan kaki, sesuai dengan namanya, meletakkan daftar pernyataan yang tercantum tulisan. Artinya dalam pernyataan yang tercantum dalam tubuh tulisan sudah terangkum di dalamnya sumber rujukan. Hal ini sangat memudahkan penulisan, termasuk mereka yang membaca tulisan tersebut, terutama bila dikaitkan dengan diskripsi perkembangan keilmuan (*the state of the art*) atau analisis perbandingan dengan karya ilmiah lainnya. Kelemahannya ialah bahwa keterangan tambahan yang bersifat memperluas dan memperdalam tulisan tidak dapat diberikan.

Untuk mengatasi kekurangan itu maka sering digabungkan antara sistem tanpa catatan kaki dengan sistem catatan kaki. Artinya, sumber rujukan mempergunakan sistem tanpa catatan kaki, sedangkan keterangan tambahan mempergunakan sistem catatan kaki. Penelitian akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi, sering mempergunakan sistem gabungan ini.

## 5. KUTIPAN, CATATAN KAKI, DAN DAFTAR PUSTAKA

### a) Kutipan

Kutipan adalah bagian dari pernyataan, pendapat, buah pikiran, definisi, atau hasil penelitian orang lain atau penulis sendiri yang telah terdokumentasi. Kutipan akan dibahas dan ditelaah berkaitan dengan materi penulisan. Kutipan dari pendapat berbagai tokoh merupakan esensi dalam penulisan sintesis.

Kutipan dilakukan apabila penulis sudah memperoleh sebuah kerangka berpikir yang mantap. Walaupun kutipan atas pendapat seorang pakar itu diperkenankan, tidaklah berarti bahwa keseluruhan sebuah tulisan dapat terdiri dari kutipan-kutipan. Garis besar kerangka karangan serta kesimpulan yang dibuat harus merupakan pendapat penulis sendiri. Kutipan – kutipan hanya berfungsi sebagai bahan bukti untuk menunjang pendapat penulis.

### Manfaat Kutipan

1. untuk menegaskan isi uraian
2. untuk membuktikan kebenaran dari sebuah pernyataan yang dibuat oleh penulis
3. untuk mencegah penggunaan dan pengakuan bahan tulisan orang lain sebagai milik sendiri

### Kutipan Langsung

Kutipan langsung adalah pengambilan bagian tertentu dari tulisan orang lain tanpa melakukan perubahan ke dalam tulisan kita. Syarat kutipan langsung adalah sebagai berikut:

1. Tidak boleh melakukan perubahan terhadap teks asli yang dikutip
2. Menggunakan tiga titik berspasi [. . .] jika ada bagian yang dikutip dihilangkan
3. Menyebutkan sumber sesuai dengan teknik notasi yang digunakan.
4. Bila kutipan langsung pendek (tidak lebih empat baris) dilakukan dengan cara :
  - a. Integrasikan langsung dalam tubuh teks
  - b. Diberi jarak antarbaris yang sama dengan teks
  - c. Diapit oleh tanda kutip

5. Bila kutipan langsung panjang (lebih dari empat baris) dilakukan dengan cara”
  - a. Dipisahkan dengan spasi (jarak antarbaris) lebih dari teks
  - b. Diberi jarak rapat antarbaris dalam kutipan

### **Contoh Kutipan Langsung Pendek**

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk “memandu pikiran dan tindakan”.<sup>1</sup>

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>1</sup>

### **Contoh Kutipan Langsung Panjang**

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Mayer dan Salovey mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut:

*Emotional intelligence involves the ability to perceive accurately, appraise, and express emotion; the ability to understand emotion and emotional knowledge; and ability to regulate emotions to promote emotional and intellectual growth.*<sup>1</sup>

### Kutipan Tak Langsung

Kutipan tak langsung adalah kutipan yang menuliskan kembali dengan kata-kata sendiri. Kutipan ini dapat dibuat panjang atau pendek dengan cara mengintegrasikan dalam teks, tidak diapit dengan kata kutip dan menyebutkan sumbernya sesuai dengan teknik notasi yang dijadikan pedoman dalam menulis karya ilmiah.

### **Contoh Kutipan Taklangsung**

Secara empirik hal ini telah dibuktikan oleh Jepang melalui Restorasi Meiji telah berhasil memodernisasi bangsa Jepang menjadi bangsa yang maju dengan jalan

membenahi sistem pendidikannya terutama pada jenjang pendidikan tinggi. Faktor pendidikan dalam proses modernisasi menjadi penting sebab pada hakikatnya modernisasi menjadi penting sebab pada hakikatnya modernisasi adalah perubahan pandangan hidup yang didorong oleh cara berpikir.<sup>1</sup>

## 2). Catatan Kaki

Catatan kaki adalah penyebutan sumber yang dijadikan kutipan. Fungsi catatan kaki adalah memberikan penghargaan terhadap sumber yang dikutip dan aspek legalitas untuk izin penggunaan karya tulis yang dikutip, serta yang terpenting adalah etika akademik dalam masyarakat ilmiah sebagai wujud kejujuran penulis. Ada beberapa cara yang digunakan dalam menuliskan sumber kutipan, antara lain:

### 1. Nama pengarang hanya satu orang

Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 39.

### 2. Nama Pengarang yang jumlahnya dua orang dituliskan lengkap

David B. Brinkerhoff dan Lynn K. White, *Sociology* (St Paul: Wst Publishing Company, 1988), hal. 585.

### 3. Nama Pengarang yang jumlahnya sampai tiga orang dituliskan lengkap sedangkan jumlah pengarang yang lebih dari tiga orang hanya dituliskan nama pengarang pertama ditambah kata et al. (et al: dan tain-lain).

### 4. Kutipan yang diambil dari halaman tertentu disebutkan halamannya dengan singkatan p (page) atau h (halaman). Sekiranya kutipan itu disarikan dari beberapa halaman umpamanya dari halaman 1 sampai dengan 5 maka dikutip p. 1-5 atau h 1-5.

Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 39- 44

### 5. Sebuah makalah yang dipublikasikan dalam majalah, Koran, kumpulan karangan atau disampaikan dalam forum ilmiah dituliskan dalam tanda kutip yang disertai dengan informasi mengenai makalah tersebut.

Karlina, "Sebuah Tanggapan : Hipotesa dan Setengah Ilmuan," Kompas, 12 Desember 1981 ,h.4.

M. Sastrapratedja, "Perkembangan ilmu dan Teknologi dalam Kaitannya dengan

Agama dan Kebudayaan". Makalah disampaikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III, LIPI. Jakarta, 15-19 September 1981.

### 6. Pengulangan kutipan dengan sumber yang sama dilakukan dengan memakai notasi op. cit. (opera citato : dalam karya yang telah dikutip), loc. Cit. (loco citato : dalam tempat yang telah dikutip dan ibid, (ibidem: dalam tempat yang sama). Untuk pengulangan maka pengarang tidak ditulis lengkap melainkan cukup nama familinya saja. Sekiranya pengulangan dilakukan dengan tidak diselang oleh pengarang lain maka dipergunakan notasi **ibid.**

*dikutip kembali sumber yang sama dengan kutipan sebelumnya pada halaman yang sama*

**Ibid**

*dikutip kembali sumber yang sama dengan kutipan sebelumnya pada halaman yang berbeda*

**Ibid.**, hal 12.

*Mengutip sumber yang sama dan halaman yang sama tetapi sudah diselingi oleh sumber lain*

Conny R. Semiawan, *loc. cit.*

*Mengutip sumber yang sama dan halaman yang berbeda tetapi sudah diselingi oleh sumber lain*

Jujun S. Suriasumantri, *op. cit.*, hal. 49

*Mengutip pengarang yang sama buku berbeda dan halaman yang sama tanpa diselingi oleh sumber lain*

Suriasumantri, *Pembangunan Modernisasi dan Pendidikan*, hal. 39 – 42.

*Mengutip pengarang yang sama buku berbeda dan halaman yang sama tetapi sudah diselingi oleh sumber lain*

Suriasumantri, *Pembangunan Modernisasi dan Pendidikan*, *loc.cit.*

*Mengutip pengarang yang sama buku berbeda dan halaman yang berbeda tetapi sudah diselingi oleh sumber lain*

Suriasumantri, *Pembangunan Modernisasi dan Pendidikan*, *op.cit.*, hal. 7

### 7. Kadang-kadang kita ingin mengutip sebuah pernyataan yang telah dalam karya tulis yang lain. Untuk itu maka kedua sumber itu kita tuliskan.

Jujun S. Suriasumantri, "Pembangunan Sosial Budaya Secara Terpadu", dalam *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: Sebuah Bunga Rampai Soedjatmoko at al. (ed.)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 10.

8. Kadang-kadang kita ingin mengutip sebuah pernyataan yang telah diterjemahkan. Untuk itu maka kedua sumber itu kita tuliskan.

Theodore M. NewComb, Ralph H. Turner dan Philip E. Converse, *Psikologi Sosial*, Terjemahan FPU (Jakarta: Diponegoro: 1985), h. 325.

9. Majalah/Jurnal Ilmiah

James F. Stratman, "The Emergence of Legal Composition as a field of inquiry," *Review of Educational Research*, LX (2,1990), p. 153-235.

10. Interview

Interview dengan Dr. Endry Boeriswati, M.Pd. . Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNJ, 2 Februari 2007 pukul 15.00

11. Tidak dipublikasikan

Endry Boeriswati, **Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**, Makalah Pelatihan Widya Iswara Bahasa Indonesia, Jakarta : PPPG Bahasa, 2006)

12. Buku yang terdiri dari beberap jilid yang mempunyai judul umum namun tiap jilid mempunyai subjudul sendiri.

Russell G. Davis (ed.), *Planning Education ofr Development. Vol II : Issues and Problem in the Planning of Education in Developing Countries* (Cambridge, Harvard University, 1980). p. 76.

13. Dokumen

RI, *Undang-Undang Dasar 1945, Bab VII, Pasal 19, Ayat 1.*

14. Situs Internet

Thorndike, R.L., *History of Inffleunces in Develompment of Intelligence Theory & Testing*, (<http://www.Indiana.edu/~intel/Thorndike.html>), 1998, h. 1.

### 3. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan rujukan penulis selama ia melakukan dan menyusun penulisan baik sebagai penunjang maupun sebagai data. Ada beberapa teknik penulisan daftar pustaka. Semua teknik yang dipilih dapat menyesuaikan dengan pedoman yang kita pilih.

Teknik penulisan daftar pustaka adalah sebagai berikut:

- Baris pertama dimulai pada margin kiri, baris kedua dan selanjutnya dimulai dengan 3 ketukan ke dalam.
- Jarak antarbaris 1,5 spasi
- Diurutkan berdasarkan abjad huruf pertama nama keluarga penulis.
- Jika penulis yang sama menulis lebih dari satu karya tulis yang dikutip, nama penulis nama penulis harus ditulis berulang.
- Urutan penulisan: nama penulis diawali nama keluarga penulis, tahun terbitan, judul karya tulis dengan menggunakan huruf kapital di awal kata, dan data publikasi berisi nama kota dan nama penerbit karya yang dikutip.

#### Contoh Penulisan Daftar Pustaka

Suriasumantri, Jujun S. "Pembangunan Sosial Budaya Secara Terpadu", dalam *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: Sebuah Bunga Rampai Soedjatmoko at al. (ed. 1986)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

### E. RANGKUMAN

- Karya ilmiah adalah suatu karya tulis yang membahas suatu permasalahan. Pembahasan dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian.
- Karya tulis ilmiah memiliki persyaratan khusus. Persyaratan karya tulis ilmiah adalah:
  - Karya tulis ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
  - Karya tulis ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur dan tidak bersifat terkaan. Dalam pengertian jujur terkandung sikap etik penulis ilmiah yakni mencantumkan rujukan dan kutipan yang jelas.
  - Karya tulis ilmiah disusun secara sistematis setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual dan prosedural.
  - Karya tulis ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan pemahaman dan alasan yang inducif yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan.
  - Karya tulis ilmiah mengandung pandangan yang disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis

- f. Karya tulis ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual sehingga tidak akan memancing pertanyaan yang bernada keraguan. Penulis karya ilmiah tidak boleh memanipulasi fakta, serta tidak bersifat ambisius dan berprasangka, penyajian tidak boleh bersifat emotif.

## F. TES FORMATIF

1. Jelaskan pengertian karya tulis ilmiah tersebut!
2. Salah satu persyaratan karya tulis ilmiah adalah bahwa karya tulis ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual, jelaskan maksudnya!

## KUNCI JAWABAN

1. Karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang membahas suatu permasalahan, atau karya tulis dimana Pembahasan dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian.
2. Karya tulis ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual maksudnya bahwa karya tulis ilmiah harus mengandung kebenaran faktual sehingga tidak akan memancing pertanyaan yang bernada keraguan, disamping itu karya ilmiah juga tidak boleh memanipulasi fakta, serta tidak bersifat ambisius dan berprasangka, penyajian tidak boleh bersifat emotif.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Brotowidjoyo, Mukayat D. 2002. *Penulisan Karangan Ilmiah*. (Ed. Ke-2). Jakarta: Akademika Pressindo.
- Turabian, Kate L. 1996. *A Manual for Wrting of Term Papers, Theses, and Disertation*. (Ed. Ke 6). Chicago: The University of Chicago Press.
- <http://parlindunganpardede.wordpress.com/2010/10/01/109/>

## BAB VIII

# PENGEMBANGAN DAN PENGEMASAN PERANGKAT PEMBELAJARAN

## A. PENDAHULUAN

Mengembangkan dan mengemas perangkat pembelajaran adalah merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dan diaplikasikan dalam sebuah rancangan pembelajaran yang lengkap dengan media dan penilaiannya, baik untuk satu semester (silabus) maupun untuk satu kali pertemuan (RPP) yang saat ini harus dirancang dengan merujuk kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pengembangan rancangan pembelajaran memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud hasil belajar. Penerapan KTSP memungkinkan para guru merencanakan, melaksanakan dan menilai kurikulum serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar, sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu peserta didik perlu mengetahui kriteria pencapaian yang akan dijadikan standar penilaian hasil belajar, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi sebagai prasyarat melanjutkan kompetensi berikutnya. Kriteria tersebut biasanya di kembangkan berdasarkan tujuan dan indikator kompetensi dasar yang harus dikuasai.

Menurut Rohani dan Ahmadi (1990), pengelolaan pembelajaran mengacu kepada suatu upaya untuk mengatur efektivitas pembelajaran berdasarkan konsep dan prinsip-prinsip pengajaran yang dijabarkan dari falsafah pendidikan yang dianut. Oleh karena itu tugas guru diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan penilaian. Hasil dari penilaian akan dimanfaatkan sebagai umpan balik bagi perbaikan pembelajaran selanjutnya.

## B. KOMPETENSI

### 1. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi ini diharapkan anda mampu:

- 1) Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan silabus
- 2) Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan RPP
- 3) Membedakan komponen-komponen Silabus dengan komponen RPP
- 4) Memilih Media yang sesuai
- 5) Mengembangkan tehnik dan instrumen penilaian
- 6) Membuat Silabus dan RPP sesuai mata pelajaran yang diasuh

### 2. Tujuan Pembelajaran

- 1) Setelah mempelajari materi ini diharapkan peserta PLPG dapat menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan Silabus dan RPP, serta perbedaan-perbedaan yang mendasar pada Silabus dan RPP dengan benar sesuai dengan tuntutan KTSP
- 2) Setelah mempelajari materi ini peserta diharapkan dapat mengembangkan media dan instrumen penilaian dengan benar sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.
- 3) Setelah mempelajari materi ini diharapkan peserta PLPG dapat membuat rancangan Silabus dan RPP dengan benar sesuai dengan mata pelajaran yang di asuh masing-masing.

## C. PETA KONSEP



## D. URAIAN MATERI

### 1. SILABUS

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Salim, 1987:98). Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

Dalam KTSP dikatakan bahwa Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

## a. Prinsip - Prinsip Pengembangan Silabus ( Mulyasa, 2007:191-195):

## 1) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

## 2) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

## 3) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

## 4) Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

## 5) Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

## 6) Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

## 7) Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

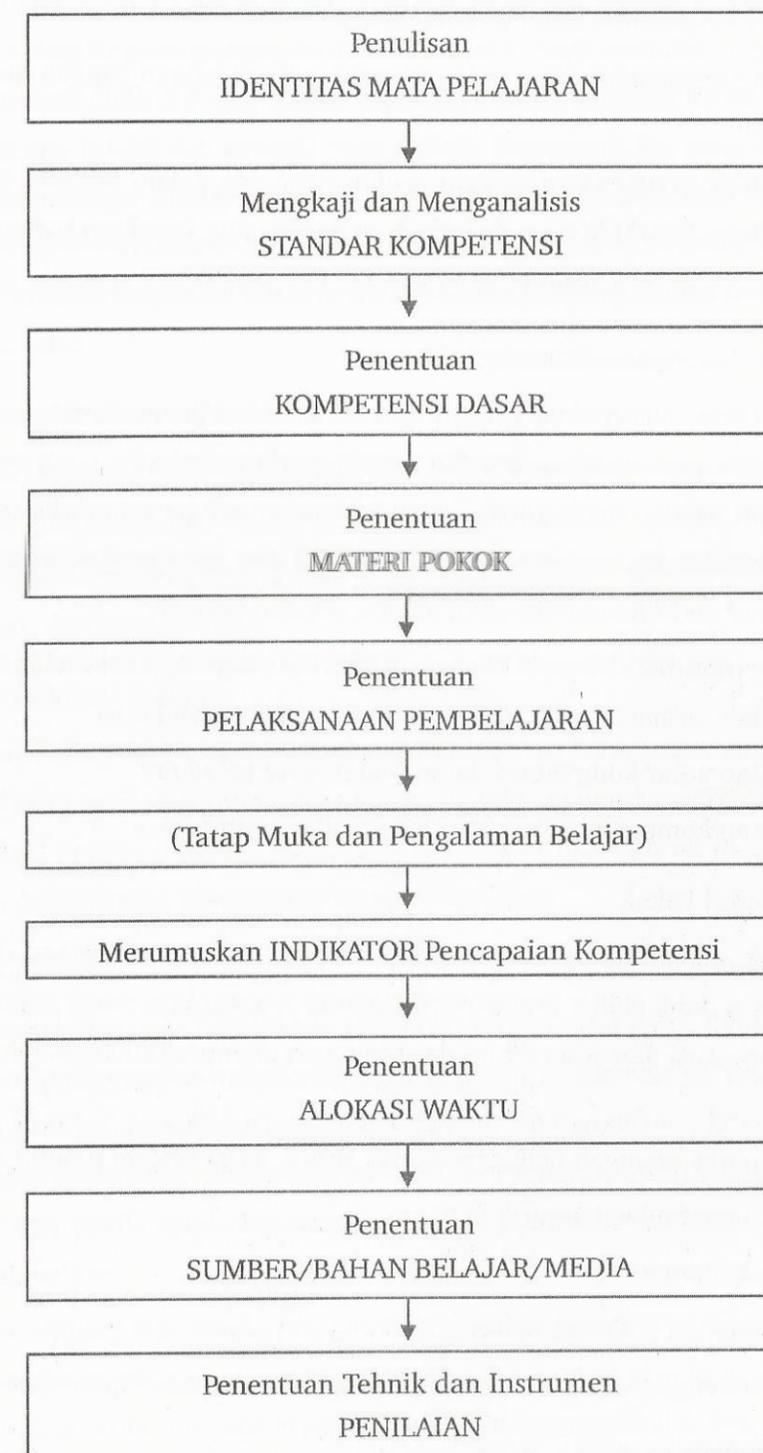
## 8) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

## b. Langkah-langkah Pengembangan Silabus.

Menurut E. Mulyasa (2007:203-206), dalam mengembangkan silabus di sekolah/madrasah, setidaknya guru perlu melakukan sembilan langkah utama, yakni penulisan identitas mata pelajaran, mengkaji dan menganalisis Standar Kompetensi, mengkaji dan

menentukan Kompetensi Dasar, penentuan materi pokok, penentuan pelaksanaan pembelajaran (mencakup tata muka dan pengalaman belajar), merumuskan Indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu dan penentuan sumber/bahan pembelajaran serta penilaian. Secara rinci, langkah-langkah pengembangan silabus ini dapat dilihat pada alur di bawah ini;



### 1. Penulisan Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran dalam pengembangan silabus harus dituliskan secara jelas, mencakup nama mata pelajaran, jenjang madrasah (Satuan Pendidikan), kelas dan semester.

### 2. Mengkaji dan menganalisis Standar Kompetensi

Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan tidak harus sesuai dengan urutan yang ada dalam Standar Isi, melainkan berdasarkan, hirarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan bahan
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran

### 3. Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar.

Kompetensi Dasar merupakan rincian dari standar kompetensi mata pelajaran yang mencakup kemampuan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak yang secara minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik tersebut sudah menguasai standar kompetensi. Dalam mengkaji dan menentukan kompetensi dasar mata pelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam standar isi.
- b. Keterkaitan antar kompetensi dasar dalam mata pelajaran
- c. Keterkaitan kompetensi dasar dengan standar kompetensi

### 4. Penentuan Materi Pokok.

Materi pokok adalah materi-materi pelajaran yang akan disampaikan dan dilatihkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai instrumen dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tingkat perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
- b. Kebermanfaatan bagi peserta didik
- c. Struktur keilmuan
- d. Kedalaman dan keluasan materi
- e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- f. Alokasi waktu.

### 5. Penentuan Pelaksanaan Pembelajaran (Standar Proses).

Penentuan pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan untuk mengatur suasana pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan efektif, efisien dan menyenangkan. Dalam konteks ini, penentuan pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan tatap muka dan pengalaman belajar. Kegiatan tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik di kelas, seperti ceramah, diskusi, problem solving, dan sebagainya sesuai dengan model dan strategi yang dipilih. Sementara itu, yang dimaksud dengan pengalaman belajar adalah kegiatan belajar yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan objek atau sumber belajar dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi standar, seperti observasi, pengamatan atau mempraktikkan dan sebagainya.

### 6. Merumuskan Indikator Keberhasilan

- a. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik,
- b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

### 7. Penentuan Alokasi Waktu.

Penentuan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa harus menyelesaikan mata pelajaran yang telah ditentukan. Hal ini diperlukan untuk memprediksikan sekaligus menentukan berapa jumlah tatap muka yang diperlukan untuk penyampaian materi pelajaran dalam upaya pencapaian kompetensi dasar.

### 8. Penentuan Sumber/Bahan Belajar.

Sumber atau bahan ajar merupakan referensi atau literatur yang digunakan guru untuk mendukung penyampaian materi pokok dan pencapaian kompetensi dasar. Sumber belajar juga bisa diartikan dengan berbagai objek yang dapat digunakan guru untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran suatu mata pelajaran di kelas. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, social dan budaya.

Penentuan sumber dan media belajar dilakukan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator kompetensi, serta materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Dengan penentuan ini, diharapkan peserta didik juga dapat terlebih dahulu membaca sumber atau bahan pelajaran tersebut sebelum proses pembelajaran dilaksanakan di kelas.

## 9. Menentukan Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portfolio dan penilaian diri.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian, yaitu:

- a. Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- b. Menggunakan acuan kriteria
- c. Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan
- d. Hasil penilaian di analisis untuk menentukan tindak lanjut
- e. Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran

## 2. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

**RPP** merupakan penjabaran yang lebih rinci dari silabus dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru harus menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap kali pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan

### a. Prinsip-prinsip penyusunan RPP

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, seperti perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif yang dilakukan dengan mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, yakni memuat rancangan program

pemberian umpan balik positif, pengutan, pengayaan, dan remedial.

- 5) Keterkaitan dan keterpaduan, yakni RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik (pada kelas rendah), keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi.

### b. Langkah-langkah Menyusun Rencana/Acara Pembelajaran.

Pengembangan acara pembelajaran sebagai acara pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam konteks mensukseskan implementasi KBK di kelas. Untuk dapat membuat acara pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, seorang guru perlu mengetahui unsur-unsur persiapan pembelajaran, yang antara lain adalah analisis kebutuhan peserta didik, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, serta berbagai strategi yang relevan digunakan, sumber dan media serta kriteria evaluasi.

Dari uraian tersebut, setidaknya ada empat langkah dalam melakukan acara pembelajaran, yaitu:

1. Perencanaan untuk mengapresiasi keragaman.
2. Merumuskan tujuan atau komponen.
3. Menyusun rencana implementasi pembelajaran dalam kelas.
4. Menentukan model penilaian (evaluasi).

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, perlu dibuat rencana/acara pembelajaran. Acara pembelajaran tersebut merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada tahapan penentuan pengalaman belajar peserta didik. Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
3. Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, serta Indikator yang akan

digunakan sebagaimana yang sudah dirumuskan dalam silabus

4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang sudah ditentukan
5. Menentukan materi pokok (beserta pokok-pokok uraian yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar).
6. Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara kongkret yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar).
7. Menentukan sumber bahan dan media belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
8. Menyusun penilaian/assesmen dan tindak lanjut (instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian. Misalnya, remedial, pengayaan atau percepatan).

### 3. CONTOH SILABUS

#### SILABUS

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
1.1 Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara thaharahnya (bersucinya)	Najis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Curah pendapat tentang najis dan tatacara membersihkannya</li> <li>• Membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami pengertian najis dan macam-macamnya</li> <li>• Mengklasifikasikan macam-macam air.</li> <li>• Menyebutkan perbedaan air mutlaq, musta'mal, dan mutanajis</li> <li>• mempraktikkan cara membersihkan najis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyebutkan pengertian najis</li> <li>▪ Mengidentifikasi macam-macam najis</li> <li>▪ Menyebutkan dalil naqli macam-macam najis</li> <li>▪ Menyebutkan macam-macam air dan dalil naqlinya</li> <li>• Menjelaskan tata cara membersihkan najis mukhaffafah, mutawasitoh dan mugallazoh</li> <li>• Menyebutkan dalil naqli tata cara membersihkan najis mukhaffafah, mutawasitoh dan mugallazoh</li> </ul>	Jenis <u>Tagihan</u>  Individu  Bentuk <u>Instrumen</u>  Tulisan  Pengamatan  Unjuk Kerja	2x40' menit	Buku Paket Fikih kelas VII Lingkungan madrasah Air, Teh, kopi, susu, sirup, air kelapa, air es, Lembar observasi LKS.
1.2 Menjelaskan hadast kecil dan tatacara thaharahnya (bersucinya)	Hadast kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Curah pendapat tentang hadast kecil dan tatacara thaharahnya</li> <li>• Membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan hadast kecil dan melakukan tanya jawab seputar hadast kecil</li> <li>• Menyebutkan kondisi berhadast kecil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian hadast kecil</li> <li>• Mengidentifikasi ciri-ciri hadast kecil</li> <li>• Menyebutkan contoh yang termasuk hadast kecil</li> <li>• Menyebutkan dalil naqli perintah bersuci dari hadast kecil</li> </ul>	Jenis <u>Tagihan</u>  Individu  Bentuk <u>Instrumen</u>  Tulisan  Pengamatan  Unjuk Kerja		Buku paket Fikih kelas VII LKS Lembar observasi Lembar penilaian Air

Istinja'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Curah pendapat tentang istinja</li> <li>• Membaca literatur yang berkaitan dengan masalah istinja'</li> <li>• Mengidentifikasi alat yang dapat digunakan untuk beristinja' dan mensimulasikannya</li> <li>• Menyebutkan dalil naqli kewajiban istinja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian istinja'</li> <li>• Menjelaskan hukum istinja'</li> <li>• Menjelaskan adab buang air</li> <li>• Menentukan alat-alat yang dapat digunakan untuk istinja.</li> <li>• Menyebutkan dalil nali kewajiban istinja</li> <li>• Mensimulasikan tata-cara istinja'</li> </ul>	Jenis <u>Tagihan</u> Individu Bentuk <u>Instrumen</u> Tulisan Pengamatan	2x40' menit	Buku Paket Fikih kelas VII Batu, kertas, tissue, daun kering, kaca, plastik, batu apung, Air
Wudhu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca materi, melakukan pengamatan terhadap teman yang melakukan wudhu</li> <li>• menuliskan hasil pengamatannya dan memberikan kesimpulan</li> <li>• Mempraktikkan wudhu secara bergantian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian wudhu</li> <li>• Menyebutkan syarat dan rukun wudhu</li> <li>• Menunjukkan sunnah wudhu</li> <li>• Mengemukakan hal-hal yang membatalkan wudhu</li> <li>• Mempraktekkan tata cara wudhu</li> </ul>	Jenis <u>Tagihan</u> Individu Bentuk <u>Instrumen</u> Tulisan Pengamatan Unjuk kerja	2x40' menit	Buku Paket Fikih kelas VII Gambar peragaan wudhu Lembar observasi  LKS.

Mengetahui,

Kepala Madrasah

NIP.

....., 2012

Guru Mata Pelajaran

NIP.

## 4. CONTOH RPP

 RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
 ( R P P )

MTs : .....  
 Mata Pelajaran : FIKIH  
 Kelas/Semester : VII / 1  
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 Kali pertemuan)  
 Standar Kompetensi : 1. Melaksanakan ketentuan *taharah* (bersuci)  
 Kompetensi Dasar : 1.1. Menjelaskan macam-macam *najis* dan tatacara *taharahnya* (bersucinya )

## Indikator

- Menyebutkan pengertian najis
- Mengidentifikasi macam-macam najis
- Menyebutkan dalil naqli macam-macam najis
- Menyebutkan macam-macam air dan dalil naqlinya
- Menjelaskan tata cara membersihkan *najis* mukhaffafah, mutawasithoh dan mugallazoh
- Menyebutkan dalil naqli tata cara membersihkan *najis* mukhaffafah, mutawasithoh dan mugallazoh
- Mempraktikkan membersihkan najis mukhaffafah, mutawasithoh dan mugallazoh

## I. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat:

1. Menyebutkan pengertian najis dengan benar
2. Mengidentifikasi macam-macam najis yang ada dilingkungan madrasah
3. Menyebutkan dalil naqli macam-macam najis sesuai dengan hadits
4. Menyebutkan macam-macam air dan dalil naqlinya dengan benar
5. Menjelaskan tata cara membersihkan najis mukhaffafah, mutawasithoh dan mugallazoh beserta dalil naqlinya
6. Mempraktikkan membersihkan najis mukhaffafah, mutawasithoh dan mugallazoh di luar kelas

## II. Materi Pembelajaran

1. Pengertian najis
2. Macam-macam najis

3. Ketentuan dan tatacara membersihkan najis
4. Dalil naqli macam-macam najis dan tata-cara membersihkannya

**III. Strategi Pembelajaran : Konstruktivisme**

**Metode Pembelajaran**

- Curah pendapat (Brainstorming)
- Ceramah interactiv
- Diskusi
- Penugasan
- Pengamatan langsung

**IV. Langkah-langkah Pembelajaran**

No	Uraian Kegiatan	Waktu
A	<p><i>Kegiatan awal :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengkondisikan kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan</li> <li>▪ Memberikan pertanyaan seputar pelajaran tentang najis</li> <li>▪ Memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat mempelajari seputar <i>najis</i>, macam-macam <i>najis</i> dan tatacara membersihkannya</li> </ul>	10 menit
B	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p><b>Eksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru menggali pengetahuan siswa tentang najis dan tatacara membersihkannya sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>▪ Guru menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran pada papan tulis</li> <li>▪ Guru menugaskan siswa untuk mengidentifikasi benda najis dan alat membersihkan najis yang ada di lingkungan madrasah</li> </ul> <p><b>Elaborasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membagi siswa pada empat atau lima kelompok</li> <li>▪ Guru menugaskan siswa membaca literatur/referensi tentang <i>najis</i>, macam-macam <i>najis</i> dan tata-cara membersihkannya</li> <li>▪ Siswa secara berkelompok berdiskusi untuk mengklasifikasi benda najis dan alat membersihkan najis yang mereka temukan di lingkungan madrasah</li> <li>▪ Siswa mendiskusikan tatacara membersihkan najis</li> <li>▪ Siswa (mewakili kelompok) mendemonstrasi kan cara membersihkan macam-macam <i>najis</i>, kelompok lain mengamati dan menanggapi</li> <li>▪ Masing-masing kelompok membuat bagan <i>najis</i> dan tatacara mensucikannya (<i>fase elaborasi</i>) dan memajangkannya</li> </ul> <p><b>Konfirmasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memberi umpan balik terhadap pekerjaan siswa</li> <li>▪ Guru memberi penguatan tentang pengertian <i>najis</i>, macam-macam <i>najis</i> dan cara membersihkannya dengan menyampaikan dalil naqli</li> </ul>	60 Menit

C	<p><i>Kegiatan akhir :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tanya jawab tentang materi <i>najis</i> dan macam-macam <i>najis</i> serta tatacara membersihkannya.</li> <li>▪ Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran</li> <li>▪ Guru memberikan tugas untuk mencari pengertian <i>hadats</i> dan macam-macamnya serta cara bersuci dari hadas.</li> <li>▪ Guru menutup pelajaran</li> </ul>	10 menit
---	---	----------

**V. Sumber belajar**

- Al-Qur'an dan Hadits
- Buku Paket Fikih kelas VII
- Lingkungan Madrasah
- Air, teh, kopi, susu, sirup, air kelapa, air es
- Lembar observasi.
- LKS.

**VI. Penilaian**

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa dapat menjelaskan pengertian <i>najis</i></li> <li>▪ Siswa dapat menyebutkan macam-macam <i>najis</i> berikut pengertiannya</li> <li>▪ Siswa dapat menjelaskan cara membersihkan <i>najis</i></li> <li>▪ Siswa dapat menunjukkan tata-cara memberiskan najis</li> </ul>	<p>Tes tulis</p>    <p>Perbuatan</p>	<p>Uraian</p>   <p>Pengamatan</p>   <p>Unjuk kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jelaskan apa yang dimaksud dengan <i>najis</i>....?</li> <li>▪ Tuliskan pengertian najis Mukhoffafah, mutawashithoh dan mughollazoh masing-masing dengan contoh</li> <li>▪ Tugas: mengamati lingkungan rumah masing-masing untuk mengidentifikasi jenis najis dan alat membersihkan najis</li> <li>▪ Praktik membersihkan najis</li> </ul>

**1. Identifikasi alat membersihkan najis dan benda najis yang ada di sekitar rumahmu.**

No	Alat membersihkan najis	Benda najis	Macam/Jenis	Keterangan
1				
2				
3				
4				
5				
6				

## 2. Praktik Membersihkan benda yang terkena najis mugallazah

No	Aspek Penilaian	Ya	Tidak
1	Alat yang digunakan untuk membersihkan najis		
2	Benar menggunakan alat membersihkan najis		
3	Membersihkan 'ain najis		
4	Bersih dari bau		
5	Bersih dari rasa		
6	Bersih dari warna		

Mengetahui

Kepala Madrasah

.....

Guru Bidang Studi Fikih

.....

NIP.

.....

NIP.

Lampiran:

## E. RANGKUMAN

Silabus dan RPP merupakan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh setiap guru yang professional, karena silabus dan RPP adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Agar pengembangan silabus yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Prinsip-prinsip tersebut adalah: ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual serta efektif dan efisien.

Pengembangan RPP harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini harus diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

## D. TES FORMATIF

- a. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
  1. Jelaskan perbedaan silabus dan RPP!
  2. Apa saja prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru didalam membuat silabus? Jelaskan!
  3. Apa saja prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru didalam membuat RPP? Jelaskan!
- b. Buatlah satu silabus sesuai dengan kelas dan semester yang anda asuh
- c. Buatlah RPP sesuai silabus yang sudah anda buat di atas.

## E. GLOSARIUM

*Silabus* merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

*Prinsip Pengembangan Silabus*; Ilmiah, relevan, sistematis, konsistensi, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh.

*RPP* merupakan penjabaran yang lebih rinci dari silabus dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD).

*Langkah-langkah pembuatan RPP*:

1. Perencanaan untuk mengapresiasi keragaman.
2. Merumuskan tujuan atau komponen.
3. Menyusun rencana implementasi pembelajaran dalam kelas.
4. Menentukan model penilaian (evaluasi).

## F. DAFTAR BACAAN

- Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, (BMPM). (2005). ***Panduan Pengembangan Kurikulum***. Jakarta: Depag. RI M.E3 A.
- Hamalik, Oemar, (1990). ***Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem***. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Majid, Abdul, (2005). ***Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru***. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- N.K. Roestiyah, (1994). ***Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem***. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, (2008), ***Prinsip Disain Pembelajaran (Instructional Design principles)*** . Kencana kerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta
- Suryosumantri, Jujun, (1975). ***Keguruan PPBS dan Contoh Penerapannya dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia***. BP3K Jakarta.
- Smith, L.P. & Ragan J.T. (1992). ***Instructional Design***. University of Oklahoma.
- Soekartawi, (1995). ***Mengajar yang Efektif***. Jakarta: Pustaka Jaya.

# BAB IX

## MENJADI PENDIDIK YANG PROFESIONAL

### A. PENDAHULUAN

Pendidik adalah orang yang menjadi sentral dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, ditangannyalah pena yang akan mengukir mau jadi apa generasi bangsa di masa depan. Mendidik, mengajar dan melatih adalah tugas utama seorang pendidik, lebih dari itu membimbing anak agar menjadi bagian dari proses pendidikan perlu pengetahuan, keterampilan bahkan tech tertentu.

### B. KOMPETENSI

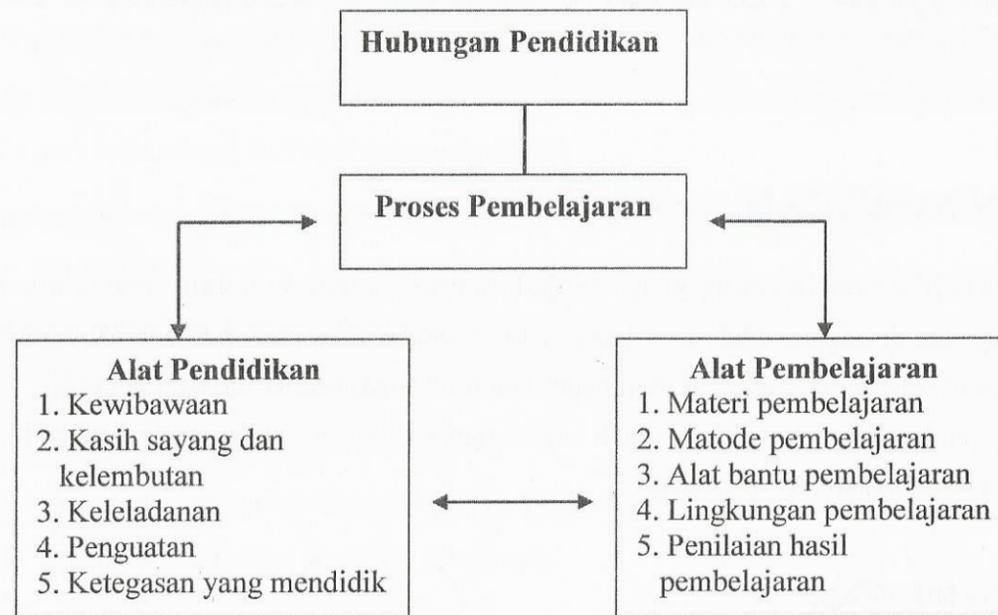
#### 1. Kompetensi dasar

Setelah membahas materi ini diharapkan peserta memiliki wawasan tentang isi hubungan pendidikan (interaksi edukatif), yakni alat pendidikan dan alat pembelajaran yang harus ada dalam proses pendidikan dan pembelajaran

#### 2. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran untuk materi ini adalah peserta terampil dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas dengan teknik teknik yang sederhana, ringan, tetapi praktis.

### C. PETA KONSEP



### D. URAIAN MATERI

Hubungan pendidikan (interaksi edukatif) tidak terjadi secara acak (sembarangan). Artinya tidak sebarang hubungan antara seseorang dengan orang lainnya, kapan saja, dimana saja, dalam kondisi apapun juga dan dengan cara bagaimana juga akan menjadi apa yang disebut dengan hubungan pendidikan. Hubungan pendidikan hanya akan terjadi apabila kondisi tertentu tumbuh dan berkembang di dalam relasi kedua belah pihak yang saling berhubungan itu. Relasi kedua belah pihak itu memang merupakan prasyarat terjadinya situasi pendidikan, tetapi hubungan itu sendiri tidak menjamin kepastian tumbuh-kembangnya situasi pendidikan. Pada banyak kasus diketahui bahwa hubungan yang terjadi antara kedua belah pihak itu justru dapat menimbulkan situasi yang bertentangan dengan makna dan tujuan pendidikan, seperti terjadi pelecehan, penghinaan, persaingan, penghisapan, permusuhan dan sebagainya. Relasi sosial antara kedua belah pihak yang berhubungan merupakan lahan untuk tumbuh-kembangnya situasi pendidikan.

Relasi sosial antara (manusia) yang satu dengan pihak (manusia) lainnya merupakan situasi hubungan pendidikan, yang terjadi berdasarkan usaha yang disengaja bahkan seringkali dengan menggunakan tingkat keseriusan yang tinggi. Tanpa kesengajaan seperti itu jangan-jangan bukan siasis sosial yang muncul, melainkan situasi yang justru

bertentangan atau setidaknya menyimpang dari upaya yang seharusnya ditumbuh-kembangkan.

Relasi sosial yang terarah akan menjadi situasi pendidikan, selain disengaja, mengandung sejumlah esensi yang secara mendasar membedakan tujuan pendidikan dari relasi-relasi sosial lainnya. Esensi pertama adalah tujuan yang hendak dicapai melalui digelarnya situasi pendidikan itu. Tujuan ini didasarkan atas harkat, martabat dan kemuliaan manusia. Tujuan ini normatif karena harkat, martabat serta kemuliaan manusia secara mendasar adalah normatif. Esensi yang lain adalah berkenaan dengan alat pendidikan dan alat pembelajaran. Alat pendidikan dan pembelajaran ini merupakan wahana bagi tercapainya tujuan pendidikan yang normatif itu.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam situasi hubungan pendidikan antara pendidik dengan peserta didik merupakan upaya yang istimewa dan unik. Istimewa karena dengan pendidikan itu manusia dipersiapkan untuk menjalani kehidupannya, dibukakan jalan untuk memperkembangkan kehidupannya serta di arahkan dan diumungkinkan untuk mencapai tujuan kehidupannya. Unik karena mengandung ciri-ciri khas yang tidak terdapat pada kegiatan-kegiatan lainnya. Ciri-ciri khas itu terutama ditandai dengan adanya kedua kandungan pokok yang terdapat dalam hubungan itu, yaitu alat pendidikan dan alat pembelajaran.

#### 1. ALAT PENDIDIKAN

Alat pendidikan diterapkan oleh pendidik untuk menumbuh-kembangkan situasi pendidikan di atas lahan hubungan yang tercipta dengan peserta didik. Dengan alat pendidikan ini berlangsunglah proses pendidikan yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Esensi alat pendidikan adalah kewibawaan pendidik yang dihayai peserta didik yang disertai oleh kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik bagi peserta didik.

Kewibawaan terjadi seiring dengan konformitas (sikap penyamaan diri, setuju, searah dan se jalan, bahkan penyerahan diri) oleh peserta didik terhadap pendidik. Konformitas ini boleh jadi diwarnai oleh dominasi kekuasaan dan/atau kewibawaan dari pendidik, namun hal yang sebaiknya terjadi apabila konformitas itu terjadi didasarkan pada proses internalisasi pada diri peserta didik. Proses internalisasi ini mempersyaratkan perhormatan dan pengakuan dan dan ke kedua pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Dasar pengakuan

dan penghormatan itu bukanlah kekuasaan ataupun kharisma pendidik, melainkan kemampuan internal peserta didik dalam menghayati kewibawaan pendidik.

Kasih sayang dan kelembutan merupakan suasana yang menyejukkan dalam hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Dengan kasih sayang dan kelembutan kedekatan hubungan antara pendidik dengan peserta didik akan terjaga dan produktif. Kasih sayang dan kelembutan dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan dan pemahaman secara empirik terhadap peserta didik sebagai pribadi. Hal itu semua tidak mungkin diwujudkan melalui kekerasan, amarah, arogansi, kemunafikan atau kegiatan yang secara langsung ataupun tidak, nyata ataupun terselubung merugikan dan/atau menyulitkan peserta didik.

Keteladanan dapat memupuk dan meningkatkan suasana yang telah terbentuk melalui kasih sayang. Keteladanan ini berlangsung pada peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, peserta didik cenderung meniru pendidik yang sukses (dijadikan model). Pendidik yang sukses adalah teladan bagi peserta didiknya. Untuk suksesnya pendidikan yang diselenggarakan pendidik perlu menjalankan berbagai peran yang keseluruhannya tertuju kepada keberhasilan peserta didik.

Penguatan (reinforcement) merupakan upaya untuk mendorong diulangnya lagi (sesering mungkin) tingkahlaku yang dianggap baik oleh si pelaku. Tingkahlaku yang baik hendaknya sebanyak mungkin diberi penguatan, sedangkan tingkahlaku yang jelek tidak perlu dibesar-besarkan, kalau dapat bahkan diabaikan saja. Sekolah bukan lembaga pengadilan, sikap dan tindakan pendidik terhadap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan peserta didik adalah dengan menggunakan pendidikan yang tetap secara tegas dan konsisten mengedepankan kepentingan peserta didik.

Tindakan tegas terhadap pelanggaran atau kesalahan peserta didik perlu dilaksanakan, tidak dalam bentuk hukuman, melainkan melalui cara-cara pendidikan yang mendorong di pelanggaran untuk menyadari kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri. Pendidik yang melaksanakan tindakan yang tegas ini tetap menampilkan pengakuan dan penghormatan nilai-nilai positif peserta didik, tetap menyebarkan kasih sayang dan kelembutan serta mempertahankan hubungan yang harmonis dengan peserta didik yang bersangkutan.

## 2. ALAT PEMBELAJARAN

Alat pendidikan yang dipraktikkan oleh pendidik dalam situasi pendidikan perlu dilengkapi dengan alat pembelajaran. Apabila alat pendidikan merupakan kualitas pribadi

pendidik untuk membina hubungan dengan peserta didik, maka alat pembelajaran merupakan kemampuan pendidik untuk memberikan isi terhadap hubungan itu sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Alat pembelajaran terpusat pada materi pelajaran yang aktualisasinya ditunjang oleh metode, alat bantu, lingkungan pembelajaran serta penilaian hasil pembelajaran.

Materi pembelajaran merupakan suatu yang perlu bagi peserta didik dalam rangka mengembangkan dirinya, penetapannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan/kompetensi yang akan dicapai. Materi ini diangkat melalui metode pembelajaran ke dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran menuju pencapaian tujuan/kompetensi. Alat bantu pembelajaran merupakan berbagai sarana, baik perangkat keras maupun lunak untuk menunjang optimalisasi kegiatan pembelajara, perlu dilakukan untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat dianalisis dan dilakukan tindak lanjut.

## 3. TIPS MENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

Berikut ini tips berkenaan dengan:

- Membuka pelajaran
- Menyampaikan materi
- Membina hubungan
- Menjawab pertanyaan
- Menghadapi peserta didik cari perhatian
- Menutup pelajaran

### A. Membuka Pelajaran

Berusahalah pada menit-menit awal berusaha untuk mendapatkan perhatian dan minat siswa untuk mendengar dan sampaikan apa mamfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran itu. Cara yang dianjurkan adalah jadilah diri sendiri, gunakan potensi sanguinis dengan meningkatkan kemampuan panca indra.

Tujuh langkah yang disarankan adalah :

1. Sapa siswa dengan antusias
2. Apabila belum, perkenalkan diri secara profesional dan penuh keakraban
3. Hargai siswa dengan tulus
4. Cairkan suasana dengan ice breaker

5. Kemukakan tujuan pelajaran
6. Kemukakan manfaat yang akan dicapai siswa
7. Bimbimbing peserta didik untuk mengikuti pelajaran berikutnya

### **B. Menyampaikan Materi Pelajaran**

Agar penyampaian materi menjadi berisi dan memiliki kedalaman makna bagi peserta didik, maka hal yang perlu dilakukan adalah :

1. Eksplorasikan keterampilan dengan akrab, senang serta melankolis
2. Kembangkan kemampuan dengan meningkatkan empat anugerah Tuhan pada manusia (pancaindera, otak kiri, otak kanan dan hati)
3. Berikan muatan yang berpusat pada prinsip dan nilai hakiki, melalui pembaharuan spiritualitas

### **C. Membina Hubungan**

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan guru dalam membina hubungan dengan siswa ketika mengajar adalah :

1. Perkuat sisi melankolis dan phlegmatis anda, eksplorasi sisi anugerah Tuhan (pancaindera, otak kiri, otak kanan dan hati)
2. Anggap kesempatan untuk bicara atau mengajar sebagai suatu kehormatan
3. Berikan apresiasi fokus kepada siswa anda
4. Peserta didik yang sudah dikenal, setiap kali memintanya melakukan sesuatu sebutkan namanya
5. Tempatkan diri anda di bawah, bukan di atas
6. Katakan kita bukan kamu
7. Jangan mengajar dengan wajah yang cemberut atau kesal
8. Bicaralah sesuai dengan potret siswa
9. Nikmatilah pembelajaran yang anda berikan
10. Bermainlah selalu dengan energi positif
11. Terimalah kritik, jangan menolak
12. Jadilah seorang pelaku dari yang anda ajarkan

### **D. Menjawab Pertanyaan**

Untuk lebih mengefektifkan pencapaian kompetensi pembelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini :

1. Perkuat sesi panca indera, otak kiri, otak kanan dan hati
2. Dengarkan dengan baik pertanyaan yang diajukan peserta didik
3. Ulangi dengan kalimat anda sendiri
4. Cek kembali kepada penanya
5. Beri jawaban sesuai dengan kebutuhan penanya
6. Pastikan bahwa pertanyaan sudah terjawab

### **E. Menghadapi Siswa Cari Perhatian**

Bentuk-bentuk cari perhatian yang biasa ditampilkan siswa antara lain; suka menyanggah, bersikap serba tahu, banyak bicara, menyela, mondar mandir, menggossip, berisik, diam, sok akrab dan selalu datang terlambat.

Cara penting yang dapat anda lakukan untuk menentralisir hal ini adalah :

1. Hindari debab kusir
2. Jangan katakan kamu salah
3. Abalialah anda salah, akui dengan simpati
4. Mulai dari hal-hal yang sudah disepakati
5. Usahakan siswa untuk bicara
6. Rangsang untuk tumbuhnya ide di kalangan siswa
7. Lihat masalah dari sudut mereka
8. Simpati dengan ide dan keinginan siswa
9. Pertahankan energi positif, ingat visi dan misi pembelajaran
10. Dramatisir ide
11. Berilah tantangan

### **F. Menutup Pelajaran**

Langkah-langkah penting yang dapat dilakukan guru ketika mengakhiri pertemuan pembelajaran adalah :

1. Rangkum dengan singkat hal-hal yang telah dibicarakan
2. Motivasi siswa untuk menerapkan atau mempelajari kembali apa yang telah dibicarakan

3. Apabila ada pertemuan lanjutan, tetap beri motivasi akan manfaat dari pertemuan yang akan diikuti
4. Hargai dengan tulus atas perhatian dan kerjasamanya
5. Tutup sesa dengan penuh pumping

Selanjutnya beberapa hal penting yang perlu diingat guru dan siswa adalah :

#### **Guru**

1. Gunakan beberapa trik untuk menyegarkan suasana dalam pergantian antar sesi seperti bernyanyi, bercerita atau main tebakan
2. Dalam bernyanyi carilah nyanyian yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran, atau paling tidak terkait dengan dunia pendidikan atau keguruan
3. Dalam bercerita carilah kisah-kisah tentang guru atau sufi yang memiliki pesan pendidikan atau pembelajaran
4. Ingat, tidak disarankan untuk mengisahkan tentang diri sendiri, karena cenderung untuk ditambah-tambahi atau egoisme

#### **Siswa**

1. Belajar adalah ibadah
2. Meningkatkan kemampuan belajar diawali dari menyenangi belajar
3. Rasa senang terhadap apa yang dilakukan akan menghasilkan kegembiraan dan kenyamanan dan akhirnya dengan mudah meningkatkan semangat untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar
4. Yang paling dihargai dalam hidup adalah usaha bukan hasil usaha
5. Belajar bukan hanya dengan tatap muka, bukan hanya dengan membaca, tetapi dapat dilakukan di mana saja, kapan saja serta kepada siapa saja
6. Belajar sendiri sangat baik, belajar bersama adalah lebih baik, tahu saat kapan belajar sendiri, kapan pula belajar bersama adalah tindakan bijaksana

### **4. KETERAMPILAN MENGAJAR**

#### **A. Membuka Pelajaran**

##### **1. Tujuan**

- a. Menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan
- b. Siswa mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan

- c. Siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang strategi dan metode yang akan digunakan guru
- d. Siswa mengetahui hubungan antara materi pelajaran pengalaman dalam kehidupan sehari-hari
- e. Siswa dapat menghubungkan fakta, keterampilan atau konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa

##### **2. Prinsip**

- a. Bermakna
- b. Berurutan dan berkesimpulan

##### **3. Komponen-Komponen Penting**

- a. Menarik perhatian siswa
- b. Memberi acuan
- c. Membuat kaitan

#### **B. Menjelaskan Pelajaran**

##### **1. Tujuan**

- a. Untuk membimbing siswa memahami dengan jelas untuk menjawab “mengapa” yang mereka ajukan atau yang dikemukakan guru
- b. Membantu siswa dalam mendapatkan dan memahami hukum, dalil dan prinsip secara objektif dan bernalar
- c. Melibatkan siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan
- d. Untuk mendapatkan balikan dari siswa mengenai pemahamannya dan mengatasi kesalahan pengertian mereka

##### **2. Prinsip**

- a. Penjelasan dapat dilaksanakan di awal, di tengah dan diakhir jam pelajaran tergantung pada keperluannya. Penjelasan juga dapat diselingi dengan tanya jawab
- b. Penjelasan harus relevan dengan kompetensi yang akan dicapai
- c. Guru dapat memberikan penjelasan apabila ada pertanyaan dari siswa ataupun yang direncanakan guru sebelumnya
- d. Penjelasan tersebut materinya harus bermakna bagi siswa, yaitu dengan menggunakan

metode atau cara yang bervariasi atau strategi yang menumbuhkan partisipasi dan keaktifan siswa (active learning)

- e. Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan siswa

### 3. Komponen-Komponen Penting

- Perencanaan, terutama berkenaan dengan 1) isi pesan atau materi, 2) penerima pesan (siswa), serta 3) metode/strategi penyajian materi
- Pelaksanaan penyampaian pesan, yaitu berkenaan dengan 1) kejelasan penyajian, 2) penggunaan contoh atau ilustrasi, serta 3) pemberian tekanan

## C. Bertanya atau Mengajukan Pertanyaan

### 1. Tujuan

- Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- Meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan
- Mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif siswa
- Menuntut proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar menentukan jawaban yang baik
- Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah-masalah yang dibahas

### 2. Prinsip

- Jenis pertanyaan, meliputi; 1) pertanyaan pengetahuan, 2) pertanyaan pemahaman, 3) pertanyaan penerapan/aplikasi, 4) pertanyaan analisis, 5) pertanyaan sintesa, serta 6) pertanyaan evaluatif.
- Teknik bertanya, meliputi; 1) kejelasan dan kaitan pertanyaan, 2) kecepatan dan selang waktu, 3) arah dan distribusi penunjukan, 4) teknik penguatan serta 5) teknik menuntun dan menggali

## D. Memberikan Penguatan

### 1. Tujuan

- Meningkatkan perhatian siswa
- Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa
- Memudahkan siswa dalam belajar

## 2. Prinsip

- Kehangatan dan keantusiasan
- Kebermaknaan
- Menghindari penggunaan respon negatif
- Penggunaannya terhadap pribadi, kelompok, segera dan bervariasi

## 3. Komponen-Komponen Penting

- Penguatan verbal, yaitu komentar berupa kata-kata pujian, dukungan dan dorongan yang digunakan untuk menguatkan tingkahlaku dan penampilan siswa
- Penguatan non verbal, yaitu perilaku berupa ekspresi yang ditampilkan guru untuk menyatakan dukungan pada keadaan yang ditampilkan seorang atau sekelompok siswa

## E. Menutup Pelajaran

### 1. Tujuan

- Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari,
- Unruk mengetahui tingkat pencapaian dan tingkat keberhasilan
- Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru

### 2. Prinsip

- Meninjau kembali, yaitu dengan merangkum inti materi pelajaran dan mengemukakan ringkasan
- Mengevaluasi, yaitu dilakukan dalam bentuk mendemostrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide-ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat siswa serta melalui soal-soal tertulis

## E. RANGKUMAN

Guru dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Profesionalisme guru selalu tampak dari kemampuannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Diperlukan keterampilan keterampilan teknis yang dapat mendukung tugas guru dalam mengajar, agar hasil kegiatan mengajar dapat dicapai secara maksimal.

Mengajar adalah sebuah proses untuk itu perlu direncanakan, dikembangkan dan dikendalikan. Perencanaan mengajar adalah bagian penting yang harus dilakukan oleh

seorang pendidik profesional. Bila berhasil merencanakan, maka kita akan merencanakan keberhasilan, bila gagal merencanakan itu berarti kita merencanakan kegagalan.

## F. TES FORMATIF

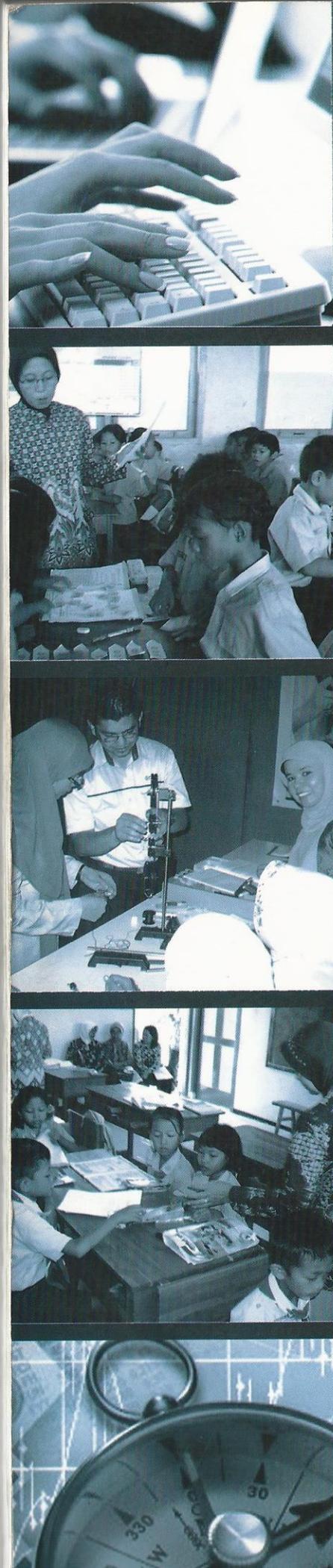
1. Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran maka kegiatan dikembangkan dalam sejumlah tahapan yakni:
  - a. Pembukaan, inti dan akhir
  - b. Kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir
  - c. Perencanaan, proses dan penutup
  - d. Pembukaan, penutup
2. Hal yang dapat memupuk dan meningkatkan suasana yang telah terbentuk melalui kasih sayang disebut:
  - a. Kepemimpinan
  - b. Kekuasaan
  - c. Keguruan
  - d. keteladanan
3. Bagian memberikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, kemudian unruk mengetahui tingkat pencapaian dan tingkat keberhasilan serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru, disebut dengan:
  - a. Membuka pelajaran
  - b. Mengembangkan materi
  - c. Melusikan pelajaran
  - d. Menutup pelajaran

## G. KUNCI JAWABAN

1. b
2. d
3. d

## H. DAFTAR BACAAN

- Amir Tengku Ramly dan Erlin Trisyulianti, *Pumping Student, Memompa Prestasi Menjadi Sang Bintang*, Tangerang, Kawan Pustaka, 2006.
- Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching, Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*, Jakarta, Visi Media, 2010.
- Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, Jakarta, Bestari Buana Murni, 2010.
- Kartikawati E, Lusikooy W, *Profesi Keguruan, Materi Pokok D.III*, Jakarta, Binbaga Depag dan UT, 1994.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan dan Sukses Sertifikasi Guru*, Jakarta, Rajawali, 2009.
- Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.
- Muhammad Abdullah Ad Duwesny, *Menjadi Guru yang Sukses & Berpengaruh*, Surabaya, Elba, 2011.
- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung, Kaifa, 2010.
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.



## FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

### VISI

Menjadikan Fakultas Tarbiyah IAIN SU sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan unggul, terpercaya dan terkemuka dalam kompetensi utama bidang Ilmu Pendidikan dan Keguruan.

### JURUSAN DAN PROGRAM STUDI

1. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
2. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
3. Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI)
4. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
5. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)
6. Jurusan Pendidikan Matematika (PMM)
7. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Medan  
Telp. (061) 6622925, 6637668, 6637665  
Fax. (061) 6615683